Laporan Teknis 2022

Peatland Rehabilitation and Management Project (PROPEAT)

KEARIFAN LOKAL PENGELOLAAN GAMBUT MASYARAKAT 4 DESA DI DELTA KAYAN SEMBAKUNG PROVINSI KALIMANTAN UTARA

kerja sama jerman
DEUTSCHE ZUSAMMENARBEIT

implemented by:
giz Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

Judul: Kearifan Lokal Pengelolaan Gambut Masyarakat 4 Wilayah Desa Di Delta Kayan Sembakung, Provinsi Kalimantan Utara

Diterbitkan oleh:

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ)
GmbH Registered offices Bonn and Eschborn, Germany

Peatland Managament and Rehabilitation Project

Kantor Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan
Timur Jalan Kesuma Bangsa, Samarinda
Provinsi Kalimantan Timur
75121 Phone +62 (541) 741766

Kantor Badan Perencanaan Daerah Provinsi Kalimantan
Utara Jl. Agathis, Tanjung Selor Hilir, Tanjung Selor
Provinsi Kalimantan Utara
77216 Phone +62 (552) 203388

Bekerjasama sama dengan:

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Republik Indonesia

Penulis:

Sri Murlianti
Martinus
Nanang Rustam
Fahmi
G. Simon Devung (Reviewer)

Kontributor:
Nurdiana Novita Andes

Kredit Foto

Donny Fernando, National Geographic Indonesia (Cover)

Dicetak dan didistribusikan oleh: PROPEAT, Mei 2022

PROPEAT merupakan program yang dilaksanakan bersama oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dengan didanai Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ)

Penafian: Pandangan dan pendapat yang diungkapkan dalam publikasi ini adalah dari penulis dan tidak selalu menggambarkan kebijakan resmi atau posisi GIZ atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia

Kearifan Lokal Pengelolaan Gambut Masyarakat 4 Wilayah Desa Di Delta Kayan Sembakung Provinsi Kalimantan Utara

Mei 2022

KATA PENGANTAR

GIZ PROPEAT merupakan kerjasama antara Pemerintah Federal Jerman dengan Pemerintah Indonesia, dalam rangka mendukung Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur serta Pemerintah Kalimantan Utara dalam Mendorong Tata guna (pengelolaan) lahan pada ekosistem gambut dan lahan basah di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara lebih berkelanjutan secara ekologis melalui perencanaan integratif, mempromosikan prinsip pengelolaan dan perlindungan berkelanjutan, pengembangan kapasitas dan mendiseminasikan pembelajaran dan praktik baik ke semua kalangan.

Lingkup dukungan dari GIZ PROPEAT pada dasarnya mulai dari pengembangan informasi dasar, fasilitasi pengembangan kebijakan, dukungan terhadap implementasi pengelolaan konsep tata guna lahan berkelanjutan, pengembangan ekonomi alternatif dan mata pencaharian dengan konsep ramah lingkungan, riset aksi, dan diseminasi berbagai pengetahuan terkait isu perlindungan dan pengelolaan gambut berkelanjutan.

Publikasi ini merupakan salah satu dari kegiatan dalam rangka mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal dari warga masyarakat di lanskap Delta Kayan Sembakung, yaitu terkait dengan pengelolaan gambut yang diturunkan turun temurun sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim di masa lalu. Meskipun studi ini menemukan bahwa tidak semua nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat bertahan pada masa sekarang, tetapi pendokumentasian ini diharapkan akan dapat merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya untuk merevitalisasi serta merehabilitasi kawasan gambut khususnya dan mangrove pada umumnya di lanskap Delta Kayan Sembakung.

Kegiatan ini secara dilakukan dengan memadukan pendekatan penelitian terkait dengan konsep: i) sosial, ekonomi dan budaya termasuk pemetaan potensi maupun perkembangan konflik di kalangan masyarakat dari waktu ke waktu, dengan ii) konsep hidrologi dan pengelolaan gambut berkelanjutan yang berwawasan keilmuan (*scientific*). Perpaduan analisis kepada dua konsep tersebut ternyata menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal warga masyarakat dalam pengelolaan gambut secara tradisional di masa lalu, juga sejalan dan tidak bertentangan dengan pendekatan keilmuan *(scientific)* tetapi sayangnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tradisional tersebut dapat dikatakan relatif telah hilang.

Studi ini difokuskan di empat desa yang berada di lanskap Delta Kayan Sembakung yaitu antara lain Desa Atap dan Desa Pagar sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Sembakung di Kabupaten Nunukan, dengan Desa Bebatu dan Desa Sengkong Kecamatan Sesayap Hilir di Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara.

Publikasi ini diharapkan akan dapat menjadi referensi dari berbagai kalangan baik di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara dalam rangka mempromosikan perlindungan dan pengelolaan gambut berkelanjutan.

Samarinda, Mei 2022

Tunggul Butarbutar
Principal Advisor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi ii
Daftar Tabel iv
Daftar Gambar viii

Bab I: Pendahuluan
I.1. Latar Belakang 1
I.2. Tujuan Penelitian 2
I.3. Output Penelitian 2

Bab II: Metodologi Penelitian
II.1. Metode Data dan Lokasi Penelitian 4
II.2. Metode Pengumpulan Data 5
II.3. Metode Analisis Data 8

Bab III: Konsep-Konsep Kunci Tentang Ekosistem Lahan Gambut dan Sosial Budaya
III.1. Ekosistem Gambut dan Tipologi Lahan 10
III.2. Karakteristik Hidrologi 13
III.3. Konsep Kunci Sosial Budaya 15

Bab IV: Profil Empat Desa Lokasi Penelitian Di Kabupaten Nunukan dan Tana Tidung
IV.1. Desa Atap Kecamatan Sembakung, Nunukan 19
IV.2. Desa Pagar Kecamatan Sembakung, Nunukan 23
IV.3. Desa Bebatu Kecamatan Sesayap Hilir, Tana Tidung 26
IV.4. Desa Sengkong Kecamatan Sesayap Hilir, Tana Tidung 28

Bab V: Pengetahuan dan Kearifan Lokal Tentang Lahan Gambut di Desa Atap
V.1. Memori Kolektif dan Budaya Kearifan Lokal 36
V.2. Perkembangan Sektor Ekonomi Lokal 40

V.3. Praktik, Penggunaan dan Pengetahuan Lokal Tentang Produk Gambut 44
V.4. Pengembangan Kelompok Tani Hutan 46

Bab VI: Pengetahuan dan Kearifan Lokal Tentang Lahan Gambut di Desa Pagar
VI.1. Memori Kolektif dan Budaya Kearifan Lokal 49
VI.2. Perkembangan Sektor Ekonomi Lokal 52
VI.3. Praktik, Penggunaan dan Pengetahuan Lokal Tentang Produk Gambut 57

Bab VII: Pengetahuan dan Kearifan Lokal Tentang Lahan Gambut di Desa Bebatu
VII.1. Memori Kolektif dan Budaya Kearifan Lokal 61
VII.2. Perkembangan Sektor Ekonomi Lokal 63
VII.3. Praktik, Penggunaan dan Pengetahuan Lokal Tentang Produk Gambut 65

Bab VIII: Pengetahuan dan Kearifan Lokal Tentang Lahan Gambut di Desa Sengkong
VIII.1. Memori Kolektif dan Budaya Kearifan Lokal 67
VIII.2. Pemanfaatan Sumberdaya Alam dan Lahan Gambut 69
VIII.3. Praktik dan Pengetahuan Lokal Tentang Produk Gambut 75

Bab IX: Analisis Komparatif Tentang Kearifan Lokal dan Potensi Konflik Empat Desa Penelitian
IX.1. Analisis Komparatif Tentang Nilai Kearifan Lokal 76
IX.2. Perubahan Tata Hidup Ruang Hidup dan Adaptasi Lokal 78
IX.3. Perbandingan Potensi Konflik di Empat Desa 86

Bab X: Kesimpulan dan Rekomendasi 88

Daftar Pustaka 90

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kerangka Kerja Penelitian 2
Tabel 2: Jenis Kebutuhan Data dan Lokasi Penelitian 4
Tabel 3: Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data 8
Tabel 4: Konsep-konsep Kunci Sosial dan Budaya 16
Tabel 5: Tumbuhan Obat-Obatan Herbal di Desa Pagar 55
Tabel 6: Tumbuhan Sayur-Sayuran di Desa Pagar 56
Tabel 7: Perbandingan Kearifan Lokal Masyarakat Lahan Gambut di 4 Desa 76
Tabel 8: Tabel perubahan ruang hidup 78
Tabel 9: Tabel konflik dan Potensi Konflik di Desa Atap, Pagar, Bebatu, dan Sengkong 86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Wawancara dengan Ketua Adat Sengkong 6

Gambar 2: *Focus Group Discussion* di Desa Pagar 8

Gambar 3: Skema melintang kawasan gambut yang sama persis seperti area kajian di Kalimantan Utara 11

Gambar 4: Skema faktor-faktor pembentukan pirit pada endapan marin 11

Gambar 5: Zonasi wilayah rawa sepanjang daerah aliran sungai 12

Gambar 6: Penampang skematis zona I wilayah rawa pasang surut air asin/payau 13

Gambar 7: Kontribusi relatif setiap sumber air pada beberapa tipe lahan rawa 14

Gambar 8: Mineral jarosit, salah satu hasil oksidasi pirit yang biasa dijumpai pada permukaan tanah yang retak pada lahan gambut 15

Gambar 9: Peta Lokasi Penelitian di Kalimantan Utara 18

Gambar 10: Akses menuju Atap via Sungai Sembakung dan jalan darat 19

Gambar 11: Panorama Desa Atap di Tepi Sungai Sembakung 20

Gambar 12: Peta Sebaran Rumah Walet di Atap 21

Gambar 13: Foto Udara Hutan Kemasyarakatan di Desa Atap 22

Gambar 14: Kantor Kepala Desa Atap 22

Gambar 15: Sketsa Desa Pagar yang baru 23

Gambar 16: Gambar Pemukiman Baru Desa Pagar 24

Gambar 17: Gambar potongan peta dokumen Perluasan Situs Perbatasan Wilayah Belanda dan Kalimantan Utara Inggris tahun 1912 yang menyebut nama Pagar 25

Gambar 18: Jl. Tideng Pale, penghubung desa Bebatu dan Tideng Pale, di sebelah kiri tampak tanaman eukaliptus milik Adindo, di sebelah kanan (latar depan) adalah areal Hutan Kemasyarakatan 26

Gambar 19: Pulau Mangkudulis dengan hamparan tambak yang luas 27

Gambar 20: Desa Bebatu di tepi Sungai Sesayap 27

Gambar 21: Sketsa wilayah Desa Sengkong 29

Gambar 22: Sisi Barat (sebelah hulu) Desa Sengkong yang datar. 29

Gambar 23: Tugu, alat penangkap udang yang dipakai nelayan Sengkong sebelum tahun udang sungai menjadi langka 30

Gambar 24: Dermaga Desa Sengkong di tepi sungai Sesayap 31

Gambar 25: Rumah tandon air bersih yang bagus ini belum dimanfaatkan untuk menampung air untuk kebutuhan warga 32

Gambar 26: Kanal yang panjang ini tampak indah dan berfungsi untuk mengeringkan rawa-rawa gambut, namun memperbesar kemungkinan kebakaran hutan dan munculnya dampak ekologis lain 32

Gambar 27: Pemukiman Desa Sengkong. Tampak banyak rumah walet di latar belakang 33

Gambar 28: Kolam ikan dengan tanaman kelapa dan rambutan di latar depan 33

Gambar 29: Kolam ikan dengan rumah walet 34

Gambar 30: Lahan gambut basah di sisi-sisi jalan ini sudah kering dan ditanami tanaman 35

perkebunan. Pemukiman desa Sengkong terletak di latar belakang, di tepi sungai Sesayap
Gambar 31: Jalan poros dengan parit-parit yang juga berfungsi untuk mengeringkan lahan basah gambut 35
Gambar 32: Keramat Dapinton di Desa Atap 38
Gambar 33: Sawah Warga di Desa Atap, Sembakung 41
Gambar 34: Rumah-rumah Walet di Desa Atap 43
Gambar 35: Teknologi Kuda-Kuda Untuk Menarik Kayu Dari Hutan 44
Gambar 36: Lautan gerigim (pakis merah) di tepian lahan hutan gambut Desa Atap 45
Gambar 37: Kebun Nanas di Lahan Poktan Hutan Seribu Temunung 47
Gambar 38: Budidaya Madu kelulut di Sela-Sela TOGA 47
Gambar 39: Budidaya Madu kelulut di samping rumah 48
Gambar 40: Ketua Adat Dayak Agabag di Desa Pagar (Kiri) bersama koleksi benda adat 52
Gambar 41: Kanal Lahan Gambut Di Desa Bebatu 61
Gambar 42: Persiapan Peringatan Maulid Nabi di Masjid Desa Sengkong 68
Gambar 43: Kebun Buah Naga di Lahan Gambut Desa Sengkong 70
Gambar 44: Pepaya tidak subur 70
Gambar 45: Nanas tidak subur 71
Gambar 46: Tanaman Cabe di polybag, milik kelompok Tani Ibu-Ibu Desa Sengkong 71
Gambar 47: Budidaya Walet di Sela-Sela Perumahan Warga di Sengkong 72
Gambar 48: Hamparan tambak yang luas di Pulau Mangkudulis (kiri) dan Bebatu daratan (kanan). Tambak-tambak itu bukan milik warga Bebatu 85

DAFTAR SINGKATAN

Budaya Kebudayaan	Pola pikir, kesadaran, ideologi, nilai-nilai yang dianut dan praktek/perilaku yang dijalankan oleh manusia sebagai masyarakat. Kebudayaan bisa bersifat bendawi *(tangible)* dan tak-benda *(intangible)*.
FGD	*Focus Group Discussion*
GPS	*Global Positioning System*
Kearifan Lokal	Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis, semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, atau pun gaib.
KHG	Kesatuan Hidrologis Gambut
Konflik Sosial	Konflik sosial adalah perebutan nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, di mana tujuan kelompok konflik tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang diinginkan, tetapi juga untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan saingan.
PHBS	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
Ruang hidup	Kawasan desa tempat segala aktivitas ekonomi (mata pencaharian) dan hal-hal lain yang esensial untuk kehidupan (misalnya air dan udara bersih) desa. Perubahan yang terjadi pada ruang ini mempengaruhi aktivitas ekonomi warga. Ruang hidup mencakup Kawasan dan struktur pemanfaatannya.
SSI	*Semi Structured Interview*

BAB I: PENDAHULULAN

I.1. LATAR BELAKANG

Peraturan Pemerintah tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut Nomor 7 tahun 2016 telah mendefinisikan gambut sebagai material organik yang terbentuk secara alami dari sisa-sisa dari tumbuhan yang terdekomposisi tidak sempurna dengan ketebalan 50 cm atau lebih dan terakumulasi pada kawasan rawa. Ekosistem Gambut dalam hal ini, adalah tatanan unsur gambut yang merupakan satu kesatuan utuh menyeluruh yang saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitasnya.

Potensi lahan gambut di Indonesia adalah mencapai 17 juta Ha yang berada di urutan terluas dibandingkan berbagai daerah tropis lain di dunia. Lahan gambut di Indonesia ini tersebar berbagai pulau dan terbesar di Sumatera (41,1%), Kalimantan (33,8%), Irian Jaya (23,0%), Sulawesi (1,6%) dan sekitar (0,5%) di Halmahera dan Seram (Putri, 2019) .

Sebelum terjadi penguatan kesadaran di tingkat global tentang peranan penting ekosistem gambut dalam menjaga iklim global, maka di berbagai wilayah Indonesia sudah banyak kearifan lokal tentang pengelolaan gambut berkelanjutan dari berbagai komunitas lokal yang hidup di sekitar ekosistem gambut. Masyarakat suku Banjar misalnya, sudah dikenal sebagai penakluk lahan gambut di Kalimantan Selatan dan yang paling terkenal adalah di kawasan gambut Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Di kawasan ini maka masyarakatnya terkenal sebagai petani lahan gambut yang ikonik, penghasil semangka, gumbili atau ubi nagara, kacang nagara, dan berbagai sayur, menjadi produk utama hasil dari pertanian warga di lahan rawa gambut. (Prayoga, 2016)

Komunitas masyarakat lainnya adalah masyarakat Paminggir di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Banjar, atau Kabupaten Barito Kuala yang masih mengembangkan peternakan kerbau dengan memanfaatkan lahan gambut sebagai sumber nutrisi utama. Mereka juga mengembangkan budidaya perikanan rawa dan bahkan dikenal sebagai penghasil utama ikan rawa seperti aruan (gabus), sepat, papuyu (betok), tauman, saluang, udang galah, patin, baung, kalabam, dan lampam.

Selain itu juga dari produk non kayu melalui usaha anyaman purun untuk menjadi tikar, tas, topi dan lainnya. Contoh lain adalah di Provinsi Riau dimana masyarakat lokal menggarap lahan gambut dengan alat tradisional yang khusus sehingga membuat kesuburan lahan permukaan tetap terjaga. (Kearifan et al., 2008). Sementara di Provinsi Kalimantan Barat, juga ada komunitas lokal yang memiliki teknik irigasi khusus gambut untuk menjaga air asam tidak menyentuh akar tanaman (Megawati et al., 2020)

Tetapi sayangnya, seiring dengan perkembangan waktu maka jejak kearifan lokal ini semakin lama semakin pudar dan bahkan gagal diturunkan kepada generasi sekarang. Pilihan pembangunan pertanian yang tidak berpihak kepada keunikan ekosistem lokal, menjadi penyebab utama semakin hilangnya kearifan lokal termasuk praktik pengelolaan gambut berkelanjutan bahkan menyusutnya bentang lahan gambut akibat praktik salah kelola lahan.

Dalam konteks ini, maka proses identifikasi serta penguatan kembali berbagai praktik kearifan lokal menjadi sangatlah penting dilakukan dalam rangka mewariskan pengetahuan serta praktik kearifan lokal ekosistem gambut pada masa lalu. Praktik, pengetahuan dan kearifan lokal ini sudah terbukti dapat menjaga fungsi lahan gambut bagi iklim global di satu sisi dan menyediakan sumber penghidupan dan ruang hidup lestari bagi masyarakat sekitarnya.

Di masa lalu, praktik pengelolaan gambut berkelanjutan ini juga hidup di berbagai komunitas

masyarakat Adat di Provinsi Kalimantan Utara. Keberadaan lahan gambut yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah di Kabupaten Nunukan, khususnya di dua wilayah Kecamatan Sengkong dan Kabupaten Tana Tidung di Kecamatan Sesayap Hilir.

Desa Atap dan Desa Pagar di Kecamatan Sembakung di Kabupaten Nunukan, dan Desa Bebatu serta Desa Sengkong di Kecamatan Sesayap Ilir Kabupaten Tana Tidung merupakan desa-desa yang berada di wilayah lanskap gambut. Keempat desa ini akan menjadi fokus kajian ini, yang bermaksud untuk melihat lebih dalam tentang berbagaipraktik dan pengetahuan serta kearifan lokal masyarakat di wilayah tersebut dalam pengelolaan lahan gambut. Khususnya untuk melihat hubungan di antara kehidupan masyarakat dengan keberadaan lahan gambut yang tersisa dan diharapkan tidak akan dialihfungsikan.

I.2. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, konsep penelitian ini didesain untuk mencapai beberapa tujuan utama yang secara ringkas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menggali dan memperoleh informasi tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang hidup di kawasan lahan gambut di Desa Atap, Pagar, Bebatu dan Sengkong.
2. Mendeskripsikan tentang kondisi aktual kearifan lokal di masyarakat ditinjau dari latar sejarah, nilai-nilai, perilaku, norma, kondisi sosial politik, dan informasi terkait, termasuk tantangan dan kelemahan dalam pengelolaan lahan gambut.
3. Mengidentifikasi potensi konflik pengelolaan sumber daya alam di kawasan lahan gambut.
4. Menganalisis pilihan strategis (intervensi) dengan memberikan serangkaian kesimpulandan rekomendasi untuk mendorong pemanfaatan lahan gambut yang berbasis kearifan lokal.

I.3. OUTPUT PENELITIAN

Produk atau keluaran utama dari penelitian ini adalah deskripisi menyeluruh tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam praktik pengelolaan sumber daya alam pada lanskap ekosistem gambut di Provinsi Kalimantan Utara. Secara garis besar, maka penelitian ini menyusun kerangka kerja penelitian yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

Tabel 1: Kerangka Kerja Penelitian

Pendahuluan.	▪ Latar belakang, ▪ Tujuan ▪ Konsep ▪ Metode dan aktivitas penelitian
Profil wilayah- wilayah penelitian.	▪ Tata ruang desa: ➢ Peta pemanfaatan lahan gambut, ➢ Fasilitas publik,

	➢ Demografi, ➢ Hunian, ➢ Fasilitas, ➢ Jalur kegiatan masyarakat. ▪ Kondisi ekonomi, energi dan ▪ Kondisi dasar lingkungan
Kearifan Lokal Pengelolaan Lahan Ga mbut .	▪ Sejarah, ▪ Sistem kepercayaan, nilai-nilai, perilaku, norma moral, kondisi sosial politik, dan tradisi ▪ Tata ruang ekosistem gambut: wilayah terlarang, wilayah sakral, wilayah profan,tabu-tabu) ▪ Budidaya pertanian gambut: produk khas lahan gambut, alat-alat khas pertanian gambut dan lain sebagainya ▪ Perbandingan praktik pengelolaan dari gambut dari waktu ke waktu serta kelebihan dan kekurangan pengelolaan gambut
Potensi dan pengelolaan konflik pengelolaan sumber daya alam di kawasan lahan ga mbut.	▪ Analisis stakeholder ➢ Posisi-posisi, ➢ Kepentingan, ➢ Kekuatan ▪ Sumber konflik: ➢ Konflik laten, ➢ Konflik manifes, ➢ Konflik sumber daya, ➢ Konflik ruang hidup, ➢ Adat/tradisi penyelesaian konflik,
Kesimpulan dan Rekomendasi.	▪ Pilihan strategis dan rekomendasi pemanfaatan lahan gambut berbasis kearifan lokal di Provinsi Kalimantan Utara

BAB II: METODOLOGI PENELITIAN

I.1. JENIS DATA DAN LOKASI PENELITIAN

Jenis data yang yang dikumpulkan dari lokasi penelitian adalah data primer dan data sekunder yang menggunakan beberapa teknik dan digambarkan di bagian selanjutnya. Tabel berikut ini akan menampilkan informasi utama data, jenis data, sumber data dan tindakan yang perlu dilakukan terkait tujuan dari pemetaan sosial yang dilaksanakan penelitian ini.

Tabel 2: Jenis Kebutuhan Data dan Lokasi Penelitian

DATA YANG DIPERLUKAN	JENIS DATA	SUMBER DATA	TINDAKAN
I. Profil Wilayah Kajian			
1. Peta Desa	Sekunder	Kecamatan, Desa	-
2. Peta fungsi lahan dan lahan gambut	Sekunder	Kecamatan, Desa	Pembaruan *(updating)*
II. Demografi			
1. Struktur penduduk: Distribusi umur, jenis kelamin, mata pencaharian, agama, etnisitas, kepadatan penduduk	Sekunder/Primer	Kecamatan, Desa, Dinas Tenaga Kerja	Pembaruan *(updating)*
2. Proses Penduduk 1. Pertumbuhan penduduk (tingkat kelahiran, tingkat kematian kasar, tingkat kematian bayi, pola pertumbuhan) 2. Mobilitas penduduk *(in/out) migration*, pola migrasi, komuter, perma-nen), pola persebaran 3. Tenaga kerja: tingkat Partisipasi angkatan kerja (produktif), tingkat pengangguran	Sekunder/Primer	Kecamatan, Desa, Dinas Tenaga Kerja	Pembaruan *(updating)*
III. Sejarah, Norma dan Nilai Penduduk Terhadap Lahan Gambut			
1. Pengetahuan dan pandangan tentang lahan gambut, pengertian, manfaat, ancaman, fungsi ekologis, pengelolaan	Sekunder	Kecamatan, Desa/Kelurahan, Penduduk	Baru
2. Pengetahuan masyarakat tentang praktik pengelolaan lahan gambut dari masa ke masa: kebiasaan, ritual, tabu/larangan	Sekunder	Kecamatan, Desa/Kelurahan Penduduk (sesepuh/ penduduk usia tua, tokoh masyarakat)	Baru

3. Pengetahuan masyarakat tentang tata ruang masya-rakat di dalam ekosistem lahan gambut dari masa ke masa: lokasi permukiman, pertanian, resapan air, area kepemilikan komunal, kepemilikan keluarga, kepemilikan privat, area sakral, area profan	Sekunder/Primer	Kecamatan, Desa/Kelurahan Penduduk (sesepuh/ penduduk usia tua, tokoh masyarakat)	Baru
4. Ekspektasi masyarakat tentang lahan gambut	Sekunder	Kecamatan, Desa/Kelurahan, Penduduk	Baru
5. Pengetahuan dan praktik Pengelolaan lahan gambut di masa sekarang	Sekunder	Kecamatan, Desa/Kelurahan, Penduduk	Baru
6. Pengetahuan masyarakat tentang potensi ekonomi lahan gambut	Sekunder	Kecamatan, Desa/Kelurahan, Penduduk	Baru
7. Pengetahuan dan praktik pengelolaan lahan gambut di masa sekarang	Sekunder	Kecamatan, Desa/Kelurahan, Penduduk	Baru
8. Perbandingan pengelolaan lahan gambut dari masa ke masa	Sekunder	Kecamatan, Desa/Kelurahan, Penduduk	Baru
9. Potensi konflik internal dan eksternal	Sekunder	Kecamatan, Desa/Kelurahan Penduduk (sesepuh/ penduduk usia tua, tokoh masyarakat)	Baru

Catatan: *SSI = semi-structured interview; FGD=focus group discussion; Kades=Kepala desa (termasuk lurah), OYT=orang yang tahu (knowledgeable person).*

II.2. METODE PENGUMPULAN DATA

Data dan bukti (evidensi) yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder tidak memerlukan teknik khusus, yang dilakukan dengan proses mengumpulkan dokumen dari sumber-sumber yang relevan. Dalam konteks ini, maka kegiatan data yang sifatnya untuk pengkinian data (*updating*) dilakukan dan juga dalam bentuk pengumpulan data baru. Pembaruan data bisa dilakukan dengan merujuk pada data sekunder terbaru, maupun dengan hasil dari observasi dan wawancara. Pengumpulan data baru lebih banyak terkait dengan data primer.

II.2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) dan Metode SSI

Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk dapat menggali data-data yang memerlukan informasi pendalaman, dengan sumber data adalah informan kunci yaitu "orang yang tahu" (OYT) atau *knowledgeable person* mengenai isu atau topik tertentu di lapangan. Proses mengidentifikasi OYT hanya dapat dilakukan di lapangan dan tidak bisa semata-mata ditentukan di atas meja saja.

Gambar 1: Wawancara dengan Ketua Adat Sengkong (Sumber: Japsika)

Jumlahnya informan kunci juga tidak bisa ditentukan di atas meja, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan. Penelitian ini menggunakan prinsip *progressive contextualization* (ada yang menyebutnya *theoretical sampling*), dimana asumsi teknik ini adalah jumlah informan dianggap cukup dan memadai apabila setelah melalui beberapa wawancara ditemukan kejenuhan informasi. Dengan demikian, maka dapat diduga bahwa informasi akan ttap sama bila terus diadakan wawancara dengan informan yang berbeda.

Topik-topik yang digali datanya dengan teknik wawancara mendalam (SSI) ini meliputi data dengan lingkup antara lain sebagai berikut:

- Mobilitas penduduk: *in/out migration*, pola migrasi (sirkuler, komuter, permanen), pola persebaran.
- Peluang-peluang ekonomi bagi warga miskin
- Sumberdaya ekonomi yang berpotensi dikembangkan.
- Aktivitas pelaku usaha dan permasalahannya.
- Kemampuan kelompok usaha/masyarakat dalam mengakses pasar.
- Kebutuhan ekonomi mendasar yang perlu ditindaklanjuti.
- Ekspektasi masyarakat terhadap lahan gambut
- Ekonomi berbasis sumberdaya alam ekosistem gambut: penguasaan, kepemilikan, pemanfaatan, *commons.*
- Akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan, ketanggapan pelayanan kesehatan.

- Pelayanan kesehatan ibu dan anak (imunisasi dan pemantauan pertumbuhan anak).

II.2. Wawancara Kelompok Fokus (*Focus Group Interviewing/Discussion* atau FGD/FGI)

Teknik wawancara dengan kelompok khusus (*focus group interviewing*) diperlukan untuk dapat menggali data dengan cepat mengenai hal-hal yang diketahui oleh anggota kelompok (peserta FGI). Dalam melaksanakan teknik ini maka prinsip utamanya bukan hanya diskusi, tetapi juga melakukan wawancara selama proses diskusi tersebut dilakukan.

Gambar 2: *Focus Group Interviewing/Discussion* di Desa Pagar (Sumber: *Japsika*)

Teknik FGI ini mengandung bahaya bias yang cukup besar (khususnya dominasi dari kelompok pemikir/*group think*), dan terutama terjadi jika tidak dipimpin oleh fasilitator yang berpengalaman. Karena itu data yang diperoleh dari FGI harus dikroscek ulang dengan data dari metode lainnya seperti observasi, data sekunder maupun wawancara mendalam. Penerapannya tergantung kepada jenisdata yang mengandung bahaya biastersebut, dan secara umum berbagai topik yang digali datanya dengan FGI/FGD antara lain sebagai berikut:

- Pengetahuan dan pandangan Masyarakat tentang lahan gambut: pengertian, manfaat, ancaman, fungsi ekologis, pengelolaan,:
- Pengetahuan masyarakat tentang praktik pengelolaan lahan gambut dari masa ke masa: kebiasaan, ritual-ritual, tabu/larangan, pemanfaatan,
- Pengetahuan masyarakat tentang tata ruang masyarakat di dalam ekosistem lahan gambut dari masa-kemasa: lokasi untuk pemukiman, pertanian, resapan air, area kepemilikan komunal, kepemilikan keluarga, kepemilikan privat, area sakral, area profan
- Ekspektasi masyarakat tentang lahan gambut
- Pengetahuan dan Praktik pengelolaan lahan gambut di masa sekarang
- Perbandingan pengelolaan lahan gambut dari masa ke masa
- Konflik-konflik yang muncul dalam pengelolaan lahan gambut dari masa-ke masa

- Pengetahuan masyarakat tentang potensi ekonomi lahan Gambut
- Kelompok-kelompok sosial dan organisasi sosial
- Pihak-pihak (individu, kelompok) yang berkepentingan dengan lahan gambut dan derajat kepentingan, kekuasaan dan pengaruh masing-masing.
- Pola-pola relasi-relasi sosial
- Sistem informasi sosial (saluran informas, forum)
- Tata cara menyelesaikan persengketaan
- Artefak dan ekofak yang penting dan bernilai sosial.

Secara umum, berbagai data primer dan sekunder yang dikumpulkan dan sumber data serta cara mengumpulkannya dapat dipresentasikan dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 3: Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data	Sumber data	Cara mengumpulkan data
1 . Data spasial: fasilitas masyarakat, tata ruang desa, tata kelola lahan gambut untuk desa	Dokumen, statistik, masyarakat	*Desk study*, GPS, observasi, wawancara
2 . Data sosial		
Demografi	Dokumen	*Desk study*, observasi
Sejarah penguasaan wilayah oleh masyarakat	Masyarakat	Wawancara, observasi, FGD
Sejarah pengelolaan lahan gambut, konflik-konflik terkait gambut dan tradisi pengelolaan konflik	Dokumen (kalau ada) dan masyarakat	*Desk study*, Wawancara, observasi, FGD
Identifikasi stakeholder	Masyarakat	Wawancara, FGD
Jaringan sosial, aktor dan sentralitas peran para aktor	Masyarakat	Wawancara, FGD
Persepsi dan ekspektasi masyarakat tentang lahan gambut	Masyarakat	Wawancara

II.3. METODE ANALISIS DATA

B.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat kecenderungan-kecenderungan dan/atau gejala-gejala permukaan yang dapat teramati baik melalui pengumpulan data sekunder maupun melalui data wawancara terstruktur. Beberapa data yang bisa dianalisis dengan deskriptif misalnya adalah: pengetahuan akan hak dan kewajiban politik (kebebasan berpendapat, dan lain-lain), pola pikir atas orang luar (pendatang) dan pendatang terhadap pendudukasli, akses anak ke dunia sekolah formal dan non-formal (fasilitas, pembiayaan, jarak), kesadaran akan pentingnya pendidikan, kebutuhan akan pendidikan formal/nonformal dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam rumah tangga.

B.2. Taksonomi Data-Data Kualitatif

Data-data kualitatif dari lapangan akan diklasifikasikan menurut kategori-kategori yang telah ditentukan di dalam tujuan penelitianini. Setiap data-data hasil wawancara, baik dengan teknik FGI maupun FGD akan diklasifikasikan berdasarkan kategori data yang ada di *tabledata* sebelumnya. Data ini kemudian akan ditaksonomikan ke dalam sub-sub kategori baru, yaitu sesuai dengan jawaban yang muncul dari para informan.

Selanjutnya data ini akan diklasifikasikan untuk melihat struktur data per-kategori dengan bantuan matrik-matrik data, dan langkah akhir analisis data adalah menarasikan data ke dalam satu laporan utuh yang komprehensif.

BAB III: KONSEP-KONSEP KUNCI TENTANG EKOSISTEM LAHAN GAMBUT DAN SOSIAL BUDAYA

III.1. EKOSISTEM LAHAN GAMBUT DAN TIPOLOGI LAHAN

Ekosistem gambut atau sering juga disebut dengan hutan rawa gambut *(peat swamp forest)* adalah merupakan kawasan khas, sensitif dan memiliki endemisitas tinggi. Keanekaragaman hayati yang mendiami wilayah gambut sangat khas tetapi rawan kerusakan bahkan sangat sulit diperbaharui atau direhabilitasi jika mengalami kerusakan. Sehingga sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, maka kawasan gambut ini ditentukan sebagaikawasan lindung setempat yang tidak boleh diapa-apakan.

Lahan gambut ini pada dasarnya adalah suatu ekosistem lahan basah yang dibentuk oleh adanya penimbunan/akumulasi bahan organik di lantai hutan yang berasal dari reruntuhan vegetasi di atasnya selama kurun periode waktu lama. Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan bahan organik di lantai hutan yang basah/tergenang (Pokja Gambut, 2006). Jenis vegetasi khas untuk penyusun lahan gambut adalah jelutung (*Dyera custulata*), ramin (*Gonystylus bancanus*), dan Meranti (*Shorea spp*), Kempas (*Koompassia malaccensis*), Punak (*Tetrameristaglabra*), perepat (*Combretocarpus royundatus),* Pulai rawa (*Alstonia pneumatophora),* Terentang (*Campnosperma spp*), Bungur (*Lagestroemia spesiosa),* maupun Nyatoh (*Palaquium spp*) (Wibisono et al, 2004).

Gambut memiliki fungsi pengatur hidrologi, dan fungsi ini dapat terganggu apabila mengalami kondisi drainase yang berlebihan karena material ini memiliki sifat kering tak balik, porositas yang tinggi, dan daya hantar vertikal yang rendah. Gambut yang telah mengalami kekeringan sampai batas kering tak balik ini akan memiliki bobot isi yang sangat ringan sehingga mudah hanyut terbawa air hujan, strukturnya lepas-lepas seperti lembaran serasah, mudah terbakar, sulit menyerap air kembali, dan menjadi sulit ditanami kembali.

Lahan gambut di Indonesia umumnya mempunyai penyebaran di kawasan lahan rawa, yaitu lahan yang menempati posisi peralihan di antara ekosistem daratan dan ekosistem perairan. Baik sepanjang tahun atau dalam jangka waktu yang panjang dalam setahun, maka lahan ini selalu jenuh air (*waterlogged*) ataudalamkondisi tergenangair. Tanah gambutini menempaticekungan,depresi, atau bagian-bagian terendah di pelembahan, dan penyebarannya mencakup kawasan di dataran rendah sampai dataran tinggi.

Meskipun demikian, keberadaan lahan gambut di Indonesia paling banyak dijumpai pada lahan rawa dataran rendah di sepanjang pantai. Hamparan lahan gambut yang sangat luas ini umumnya menempati depresi-depresi yang berada di antara aliran sungai–sungai besar di dekat muara, dengan ditandai gerakan naik turunnya air tanah dipengaruhi pasang surut harian air laut. Pola penyebaran dataran dan kubah gambut biasnaya adalah terbentang pada cekungan luas di antara sungai-sungai besar yang biasanya berada di dataran pantai ke arah hulu sungai.

Gambar 1 menunjukkan tentang skema melintang dari kawasan ekosistem gambut yang secara umum terjadi di berbagai wilayah Indonesia termasuk di Provinsi Kalimantan Utara.

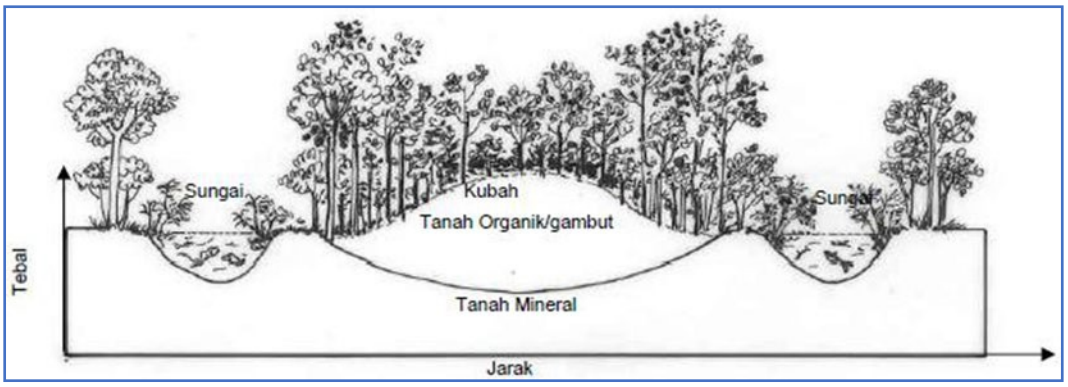

Gambar 3: Skema melintang kawasan gambut yang sama persis seperti area penelitian di Provinsi Kalimantan Utara

Berdasarkan kepada gambaran hidrotopografi dan geomorfologi tersebut, maka pada kawasan ini dapat dipastikan telah berkembang tipe-tipe tanah dari endapan air salin (payau) yang terhampar hingga kawasan yang tidak terpengaruh pasang-surut air salin yang dibatasi oleh kawasan berbukit (*upland*) di bagian hulu. Berdasarkan horison tanah, maka akan dijumpai lapisan yang mengandung senyawa besi sulfida dan terutama besi disulfida atau pirit (FeS2).

Berdasarkan kepada kajian Van Breemen (1993), maka persyaratan utama terbentuknya pirit ini meliputi antara lain yaitu: kondisi lingkungan anaerob, ada sumber sulfat yang biasanya dari air laut, ada bahan organik sebagai sumber energi bagi bakteri pereduksi sulfat, ada besi yang berasal besi oksida dari bahan sedimen, dan waktu. Semua persyaratan tersebut dapat dijumpai pada kawasan yang menjadi wilayah penelitian ini, dimana tipologi lahanutamanya adalah bertipe luapan di bawah pengaruh pasang-surut air asin atau payau.

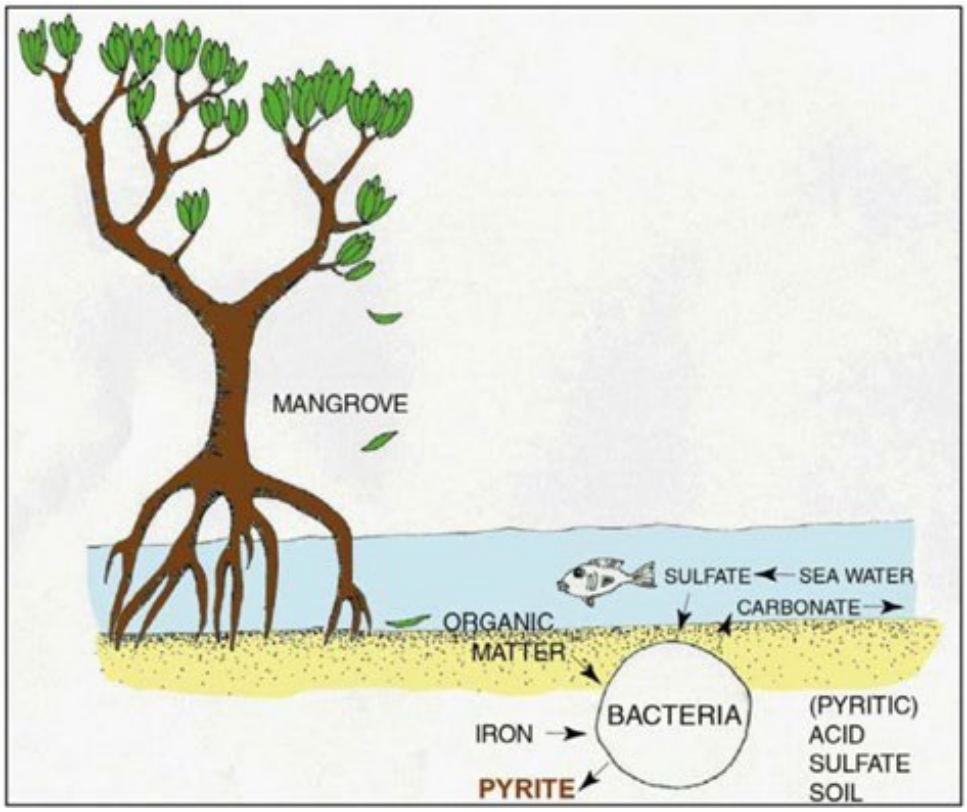

Gambar 4: Skema faktor-faktor pembentukan pirit pada endapan marin (Sumber: DER WA, 2015)

Merujuk kepada pengelompokan oleh Widjaja-Adhi *et al* (1992) dan Subagyo (1997), maka kawasan desa-desa yang menjadi fokus penelitian ini termasuk pada zona I. Yaitu berada pada wilayah rawa yang dipengaruhi oleh fluktuasi airpasang-surut airasin atau payau. Wilayah rawa pasang surut air asin/payau merupakan bagian dari wilayah rawa pasang surut yang terdepan, dan berhubungan langsung dengan laut lepas. Biasanya, wilayah rawa ini menempati bagian terdepan dan pinggiran dari pulau-pulau delta serta menjadi bagian tepi estuari yang akan dipengaruhi langsung oleh pasang surut airlaut/salin.

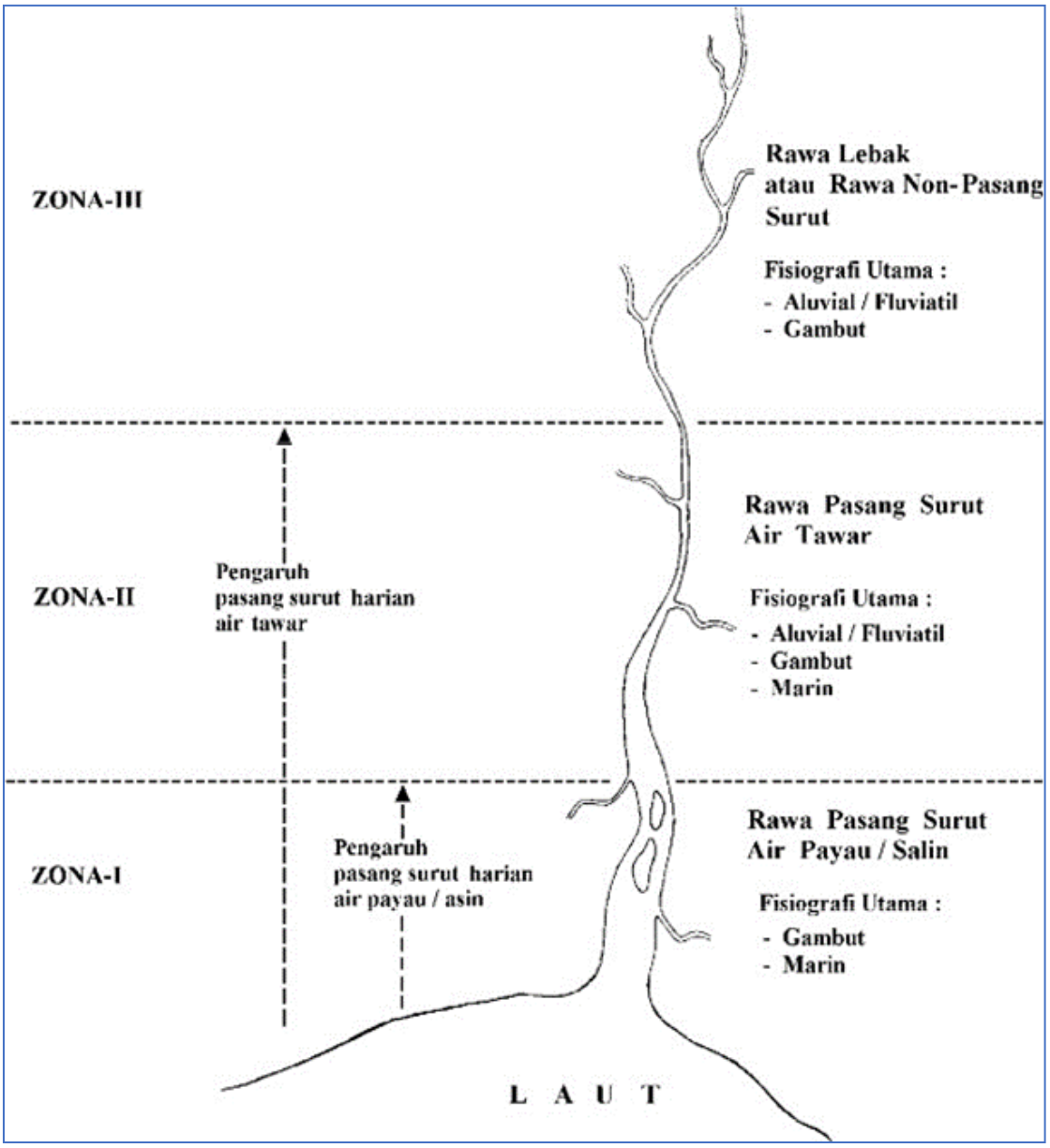

Gambar 5: Zonasi wilayah rawa sepanjang daerah aliran sungai (Sumber: Subagyo. 2006a)

Pada zona wilayah rawa ini terdapat kenampakan (*features*) bentang alam (*landscape*) spesifik yang mempunyai bentuk dan sifat-sifat yang khas dan disebut *landform*. Sebagian besar wilayah zona I adalah termasuk dalam *landform* marin. Dimana pembagian lebih detail dari *landform* marin ini adalah disebut *sub-landform*, dan pada zona I rawa pasang surut air asin/payau dapat dilihat pada irisan vertikal tegak lurus pantai seperti yang diilustrasikan dalam Gambar 4.

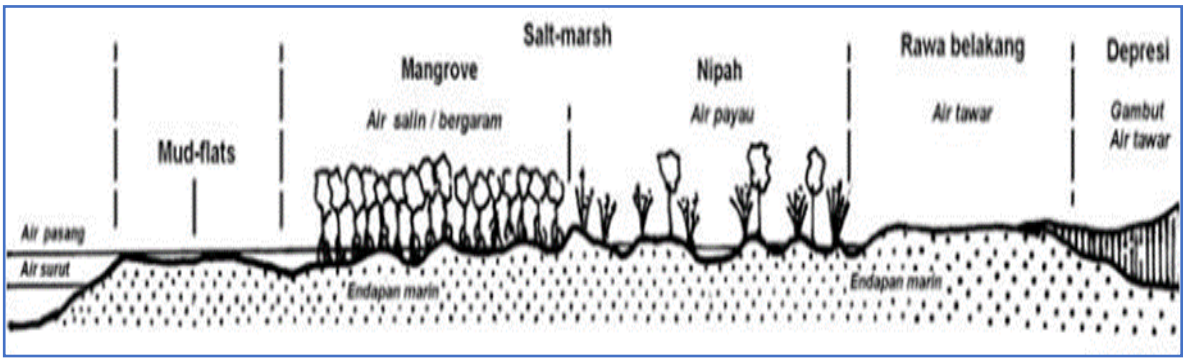

Gambar 6: Penampang skematis zona I wilayah rawa pasang surut air asin/payau (Sumber: Subagyo, 2006b)

Jenis-jenis tanah di dalam zona I ini seluruhnya terbentuk dari endapan marin, yaitu terbentuk dalam lingkungan laut/marin dan dicirikan dengan kandungan mineral besi-sulfida yang berukuran sangat halus yang disebut dengan pirit. Pada bagian lanskap "dataran bergaram" yang ditumbuhi bakau/mangrove, yang karena adanya pengaruh air laut pasang dan tanahnya bersifat salin, maka akan mempunyai reaksi alkalis(pH >7,5), mengandung garam/salinitastinggi, dan merupakan wilayah dengan tipologi lahan salin.

Sementara pada bagian yang dipengaruhi air payau, maka jenis tanah umumnya bereaksi dengan mendekati kategori netral (pH 6,5-7,5). Hal ini karena pengaruh air tawar dengan kandungan garam lebih rendah, dan merupakan wilayah tipologi lahan agak-salin. Pada wilayah rawa belakang yang lebih dipengaruhi oleh air tawar maka tanah bereaksi semakin masam, dan terbentuk lapisan gambut di permukaan, yang bersifat lebih memasamkan tanah.

III.2. KARAKTERISTIK HIDROLOGI

Karakteristik hidrologi ini merupakan variabel terpenting dalam restorasi dan pemeliharaan wilayah rawa (Mitsch dan Gosselink, 2000). Presipitasi, evapotranspirasi, aliran air bawah permukaan (*ground-water flow*), dan aliran air permukaan (*surface- water flow*) adalah merupakan komponen utama dari siklus hidrologi (Carter, 1996). Secara sederhana hal ini terdiri dari komponen masukan (*inputs*) air pada lahan rawa adalah berasal dari presipitasi (hujan), aliran permukaan atau dekat permukaan dan maupun aliran bawah permukaan.

Presipitasi merupakan sumber utama air pada kawasan lahan rawa cekungan (*depressional wetlands*) yang tidak ada pengaruh pasang-surut air sungai misalnya seperti terjadi dalam kawasan rawa gambut ombrogen. Aliran airpermukaan di lahan rawa dapat terjadi melalui aliran air di saluran (*channelized streamflow*) dan aliran air limpasan (*overland flow* atau *non- channelized flow*), yang biasanya ditemukan pada lahan rawa pasang-surut (Mitsch dan Gosselink, 2000).

Kontribusi relatif dari ketiga komponen masukan air tersebut untuk setiap tipe dari lahan rawa digambarkan secara detail dalam Gambar 5 berikut ini.

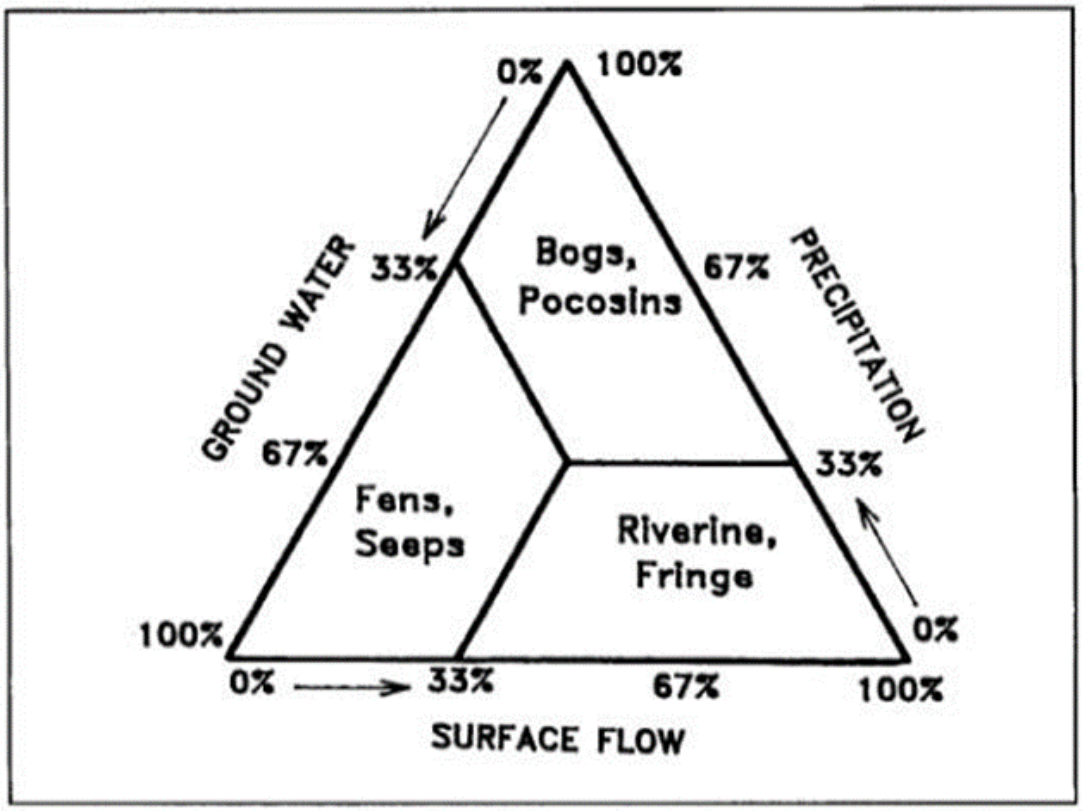

Gambar 7: Kontribusi relatif setiap sumber air pada beberapa tipe lahan rawa (Source: Brinson, 1993)

Pergerakan zat terlarut dan sedimen dalam sistem tanah dan air sangat tergantung kepada arah aliran dan kapasitas pergerakan air atau seringkali disebut juga dengan dinamika air (*hydrodynamics*). Ada tiga tipe dari dinamika air pada sistem tanah dan air yaitu fluktuasi vertikal muka air tanah, aliran tanpa-arah, dan aliran dua arah. Fluktuasi vertikal muka air tanah terjadi karena adanya perubahan laju evapotranspirasi, pengambilan dan pengimbuhan air bawah-permukaan, dan infiltrasi air hujan.

Sumber keasaman pada sistem tanah-air dapat diidentifikasi dari beberapa proses biogeokimia yang berlangsung di dalam sistem tanah-air. Proses-proses tersebut ada yang mengkonsumsi ion hidrogen (H^+) atau sering disebut proton (*alkalinity*), dan ada pula yang melepaskan proton (*acidity*). Perimbangan antara proses yang mengkonsumsi dan melepaskan proton akan menentukan apakah sistem tanah-air ini menjadi lebih masam atau sebaliknya. Untuk menilai kondisi demikian biasa digunakan pendekatan neraca keasaman (*proton budget*) (Kurnain, 2005).

Berdasarkan kepada hasil pra-kajian, maka keasaman yang terjadi dalam wilayah pra-kajian bersumber dari proses biogeokimia yang melibatkan senyawa besi-sulfida seperti pirit (FeS2) dan asam-asam organik. Kondisi lingkungan di wilayah pra-kajian memenuhi syarat untuk terbentuknya pirit pada lapisan endapan marin, dan asam-asam organik pada lapisan gambut yang berada di atas lapisan endapan marin. Senyawa pirit ini sebenarnya akan stabil dan tidakberbahaya pada keadaan lingkungan yang anaerob atau keberadaannya masih di bawah muka air tanah (*groundwater tabel*).

Tetapi ketika terjadi kegiatan reklamasi atau pembuatan saluran drainase, maka akan terjadi penurunan tinggi muka air tanah sehingga lapisan pirit yang tadinya masih dalam kondisi anaerob menjadi terekspos ke atas muka air tanah dan mengalami proses oksidasi. Selain itu, secara alamiah oksidasi pirit ini juga dapat terjadi di musim kemarau, yang menyebabkan tinggi muka air tanah turun sangat dalam dan melampaui lapisan pirit.

Jika terjadi kondisi yang terlampau kering khususnya di musim kemarau, maka permukaan

tanah yang mengandung banyak partikel liat halus (*fine clay*) akan mudah mengalami pengerutan (*shrinkage*) sehingga menimbulkan retakan tanah di permukaan. Kondisi demikian mendorong hasil dari oksidasi pirit yaitu seperti misalnya mineral jarosit ($KFe_3(SO_4)_2(OH)_6$) yang berbentuk bubuk berwarna kuning-pucat (Dent, 1986). Mineral jarosite ini akan bersifat sangat masam yang terangkat ke atasmelalui evaporasi atau keluar (*discharge*), yaitu disaat terjadi kenaikan muka airtanah kembali dalam periode musim hujan berikutnya.

Pada bagian lain yang terdapat lapisan gambut, maka tingkat keasaman sistem tanah-air juga dapat berasal dari proses disosiasi antara asam-asam organik selain oleh terangkatnya hasil oksidasi pirit ke permukaan lahan.

Gambar 8: Mineral jarkosit, salah satu hasil oksidasi pirit yang biasa dijumpai pada permukaan tanah yang retak pada lahan gambut.

Sebagai akibat oksidasi pirit dan dissosiasi asam-asam organik ini, maka pH tanah dan air yang ada dalam saluran akan turun drastis di bawah 40 cm. Kondisi keasaman yang tinggi mendorong pelarutan mineral hidro (oksida) Al dan Fe, yang biasanya sangattinggi kandungannya dalam mineral liat hasil pengendapan marin. Bentuk Al dan Fe-larut ini bersifat toksik bagi tanaman dan biota air.

III. KONSEP KUNCI SOSIAL BUDAYA

Penelitian ini tidak secara khusus menggunakan salah satu teori sosial tertentu dalam rangka menjelaskan berbagai fenomena sosial yang diteliti, tetapi juga tidak bermaksud membuktikan berlaku tidaknya sebuah teori sosial tertentu di dalam fenomena yang sama.

Beberapa konsep penting yang digunakan untuk memperjelas pengertian dalam penelitian ini akan didefinisikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4: Konsep-konsep Kunci Sosial dan Budaya

Konsep	Pengertian
Nilai Sosial	Konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap penting dalam hidup, yang bermartabat, yang sakral, yang profan, yang boleh, yang tabu atau pun yang terlarang; baik itu berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam/lingkungan maupun sesama manusia.
Norma Sosial	Petunjuk perilaku bagi anggota masyarakat yang berisi perintah maupun larangan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dan bermaksud untuk mengatur setiap perilaku manusia dalam masyarakat guna mencapai kedamaian
Perilaku Sosial	Serangkaian gerak-gerik, perkataan, ataupun tindakan individu maupun kelompok yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma setempat
Kearifan Lokal	Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman , atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis, semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, atau pun gaib.
Budaya Kebudayaan	Pola pikir, kesadaran, ideologi, nilai-nilai yang dianut dan praktek/ perilaku yang dijalankan oleh manusia sebagai masyarakat. Kebudayaan bisa bersifat bendawi *(tangible)* dan tak-benda *(intangible)*.
Kekuasaan *(power)*	Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Kemampuan itu bisa diperoleh karena otoritas (posisi dalam masyarakat), keahlian, kharisma dan keterampilan interpersonal, pemberian manfaat *(benefit)* kepada orang lain. Secara negatif kekuasaan bisa bersifat koersif (pemaksaan).
Kepentingan	Kepedulian/keprihatinan pokok. Hal yang diperlukan untuk memenuhi kepedulian pokok itu disebut kebutuhan. Misalnya, kepentingan seorang petambak ialah menghasilkan panen udang yang melimpah, maka dia membutuhkan beberapa hal (dukungan modal, tenaga kerja, air yang cukup, dan lain lain).
Masyarakat	Sekelompok orang yang berada atau mempunyai aktivitas dan kepentingan di wilayah klaster, yang tidak niscaya berasal dari satu wilayahadministratif yang sama. Kelompok orang itu tidak harus berarti kelompok yang terorganisir.
Peta sosial	Gambar, ilustrasi, dan uraian verbal yang merepresentasikan keadaan wilayah studi menurut aspek-aspek yang ditentukan dalam tujuan penelitian
Relasi Sosial	Pola relasi dan interaksi dalam masyarakat yang berlaku sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah struktur.
Konflik Sosial	Konflik sosial adalah perebutan nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, di mana tujuan kelompok konflik tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang diinginkan, tetapi juga untuk menetralkan , melukai, atau menghilangkan saingan.
Konflik Laten	Konflik yang tidak tampak/muncul di permukaan
Konflik Manifes	Konflik yang tampak di permukaan

Ruang hidup	Kawasan desa tempat segala aktivitas ekonomi (mata pencaharian) dan hal- hal lain yang esensial untuk kehidupan (misalnya air dan udara bersih) warga desa. Perubahan yang terjadi pada ruang ini mempengaruhi aktivitas ekonomi warga. Ruang hidup mencakup Kawasan dan struktur pemanfaatannya.
Stakeholder	Pemangku kepentingan adalah individu, kelompok, atau organisasi yang mengambil bagian atau dipengaruhi oleh suatu perbuatan (program, proyek, dan lain lain). *Primary stakeholder* (pemangku kepentingan utama): mereka yang (akan) paling terdampak. *Secondary stakeholder* (pemangku kepentingan sekunder): Orang atau kelompok yang tidak mendapat dampak langsung. *Key stakeholder* (pemangku kepentingan kunci): orang atau organisasi (bisa dari *primary* dan *secondary stakeholder*) yang mempunyai pengaruh atau kepentingan lebih besar.

BAB IV: PROFIL EMPAT DESA LOKASI PENELITIAN DI KABUPATEN NUNUKAN DAN TANA TIDUNG

Lokasi penelitian ini berada dalam lanskap gambut di Delta Kayan Sembakung yang berada di Provonsi Kalimantan Utara, dan khususnya di Kabupaten Nunukan dan Kabupaten Tana Tidung. Lokasi yang dipilih di Kabupaten Nunukan ini berada di Kecamatan Sembakung yaitu Desa Atap dan Desa Pagar, sementara lokasi di Kabupaten Tana Tidung adalah di Kecamatan Sesayap Hilir yaitu Desa Bebatu dan Desa Sengkong.

Dalam bagian ini, berbagai informasi terkait dengan profil wilayah empat Desa sebagai lokasi dari penelitian ini akan dideskripsikan dengan beberapa tema yang sama sepertinya terkait dengan lokasi dan akses, topografi, demografi, sejarah desa, sumber daya alam dan mata pencaharian, potensi desa dan arah pengembangan desa di masa depan.

Gambar 9 berikut ini menunjukkan lokasi dari empat Desa di Kabupaten Nunukan serta Tana Tidung di Provinsi Kalimantan Utara.

Gambar 9: Peta Lokasi Penelitian di Kalimantan Utara (Sumber: Japsika)

IV.1. DESA ATAP, KECAMATAN SEMBAKUNG, KABUPATEN NUNUKAN

Desa Atap adalah pusat pemerintahan Kecamatan Sembakung yang berada pada tepi Sungai Sembakung dan menjorok ke wilayah pedalaman, dengan topografi datar di bagian hilir (timur) yang berubah agak berbukit di bagian hulu (barat dan utara). Akses transportasi tercepat menuju ke Desa Atap adalah dengan menggunakan *speedboat* dari Kota Tarakan dan bisa memakan waktu sekitar 4-5 jam. Sementara arah pantai tidak ada jalan untuk kendaraan bermotor, tetapi dari wilayah pedalaman terdapat jalan yang menghubungkan desa tersebut dengan berbagai desa perbatasan di Kabupaten Malinau maupun desa di wilayah Kabupaten Nunukan lainnya.

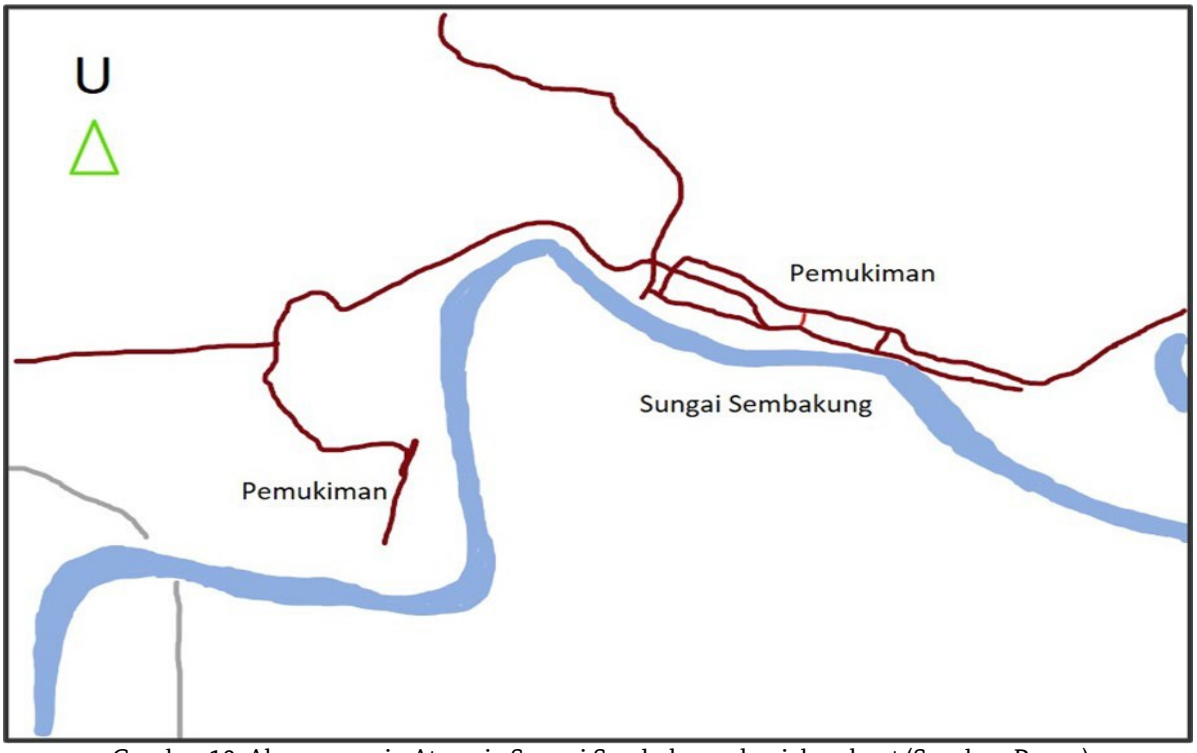

Gambar 10: Akses menuju Atap via Sungai Sembakung dan jalan darat (Sumber: Repro)

Jumlah penduduk Desa Atap adalah 2.855 jiwa atau 820 KK (Kepala Keluarga) yang terdiri dari 1.519 laki-laki dan 1.336 perempuan, dengan mayoritas penduduknya adalah dari etnik Tidung yang bahasanya mirip (memiliki banyak kesamaan) dengan Bahasa Agabaq. Dapat disimpulkan dari segi linguistik bahwa etnik Tidung itu merupakan satu rumpun dengan orang Agabag, tetapi karakteristik kebudayaannya cukup berbeda karena berkembang dari latar belakang yang berbeda. Kebudayaan suku Tidung meskipun memiliki ruang lingkup lingkungan hidup dan teknologi pertaniannya sama dengan suku Agabag tetapi berkembang dalam latar belakang kebudayaan Islam. Sementara budaya Agabag berkembang dari tradisi ekonomi agraris tradisional (berladang, berburu, dan meramu), yang masyarakatnya rata-rata beragama Kristen. Kebudayaan Tidung adalah tipikal budaya Melayu, dan kebudayaan Agabag ditandai dengan tipikal kebudayaan Dayak tradisional di pedalaman.

Pengetahuan turun temurun *(oral history; collective memory)* mengatakan bahwa Desa Atap mulai berdiri sebagai kawasan pemukiman pada tahun 1911. Pada masa tersebut, nenek moyang mereka masih hidup dikelilingi dengan kawasan hutan, baik hutan gambut maupun hutan bukan gambut. Mereka mengambil hasil hutan berupa damar di dataran tinggi, rotan di rawa-rawa, madu di kawasan gambut dan rawa-rawa. Penduduk juga menjadi nelayan pencari ikan di sungai, dan waktu itu model mata pencaharianmereka masih bersifat subsisten.

Sebagian besar topografi wilayah Desa Atap adalah dataran rendah dengan didominasi lahan gambut dan hutan gambut. Di dataran rendah tersebut telah mengalir sungai Sembakung yang cukup

panjang yaitu sekitar 278 km, yang membentang dari wilayah perbatasan dengan Sabah (Malaysia) sampai di kawasan laut dekat Pulau Tarakan. Sungai tersebut sering meluap airnya dan menyebabkan banjir di berbagai wilayah dataran rendah di sepanjang sungai termasuk Desa Atap dan Desa Pagar dengan frekuensi yang semakin sering. Sekarang kejadian banjir ini bisa terjadi sampai tiga kali dalam setahun, dengan durasi yang cukup lama yaitu bahkan bisa mencapai periode dua minggu.

Gambar 11: Panorama Desa Atap di Tepi Sungai Sembakung Pusat Pemerintahan Kecamatan Sembakung (Sumber: Japsika)

Menurut informasi dariwarga masyarakat Desa Atap, bahwa banjir ini disebabkan oleh duafaktor utama yaitu hujan deras pada hulu sungai di daerah Sabah serta pendangkalan Sungai Sembakung. Sementara aktivitas perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perkebunan sawit yang dianggap sebagai penyebab banjir sepertinya masih dianggap relatif dipertanyakan oleh penduduk ini. Karena sebagian warga menyatakan bahwa banjir tidak ada hubungannya dengan aktivitas perusahaan ini, tetapi sebagian lagi mengatakan jelas ada pengaruhnya terhadap banjir termasuk juga pendangkalan sungai. Meskipun demikian, apapun pandangan dari penduduk terkait penyebabnya maka dampak banjir cukup mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat.

Secara umum, mata pencaharian utama masyarakat adalah bercocok-tanam padi (berladang) tetapi biasanya memiliki beberapa sumber penghasilan tambahan lainnya yang saling melengkapi. Hal ini antara lain mengumpulkan hasil hutan kayu dan bukan kayu *(timber and non-timber forest products)* seperti kayu, damar, rotan, buah-buahan, sayur-sayuran, binatang buruan dan ikan. Hasil-hasil hutan seperti damar dijual ke Tawau, dimana mereka kemudian membawa produk lain seperti tembakau dan sebagainya.

Berladang dilakukan di lahan mineral yang ada di dataran rendah dan dataran tinggi, bahkan lahan gambut yang tidak dalam pun diolah menjadi sawah tadah hujan. Keterampilan dan teknologi lokal untuk pengolahan lahan gambut ini sudah ada sejak jaman dahulu, yaitu penduduk menanam padi sawah lokal yang tahan terhadap banjir. Bahkan pada tahun 1993 pernah dibuka lokasi sawah tadah hujan seluas 100 Ha dan setiap keluarga mendapat bagian 0.5 Ha, tetapi karena intensitas banjir lebih sering terjadi maka aktivitas persawahan ini tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Setiap kali teradi banjir maka dapat dipastikan akibatnya adalah gagal panen.

Di tahun 2017 juga dilakukan pembagian lokasi Kelompok Tani Hutan (KTH) untuk 3 KTH, selain pelatihan pengembangan madu kelulut yang diikuti peserta dari wilayah Kabupaten Nunukan dan Seniman adalah peserta dari Desa Atap yang kemudian berhasil mengembangkan madu kelulut di desanya.

Sebenarnya permasalahan banjir ini menurut Ahmad (mantan staf desa di tahun 1990an) akan dapat diatasi, yaitu dengan membangun pematang yang cukup tinggi mengelilingi areal persawahan terutama di bagian rendah yang menghadap ke wilayah sungai. Tetapi hal itu tidak dapat dilakukan oleh masyarakat petani sendiri dan harus mendapatkan dukungan dari Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Kabupaten khususnya Dinas Pertanian. Perannya adalah Pemerintah Kabupaten dapat menyediakan dana dan teknologi, sementara Pemerintah Kecamatan dan Desa membuat dokumen perencanaan untuk disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten.

Saat ini, komoditas burung walet menjadi komoditas dan sumber pendapatan pokok untuk warga Desa Atap. Menurut Camat Sembakung, Bapak Zulkifli, di setiap rumah tangga pasti memiliki rumah wallet baik yang sudah menghasilkan banyak maupun yang baru memulai. Pernyataan Camat tersebut didukung dengan data sebaran rumah walet yang sudah dimasukkan di dalam Rencana Tata Ruang Desa Atap Tahun 2021-2026. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pusat, maka sarang walet *(Collocalia spp)*ini dapat dianggapproduk hasil hutan bukan kayu (Keputusan Menteri Kehutanan No 100/Kpts-II/2003 dan Surat Edaran Menteri Kehutanan no. SE 3/MENLHK/KSDAE/ KSA.2/5/2018).

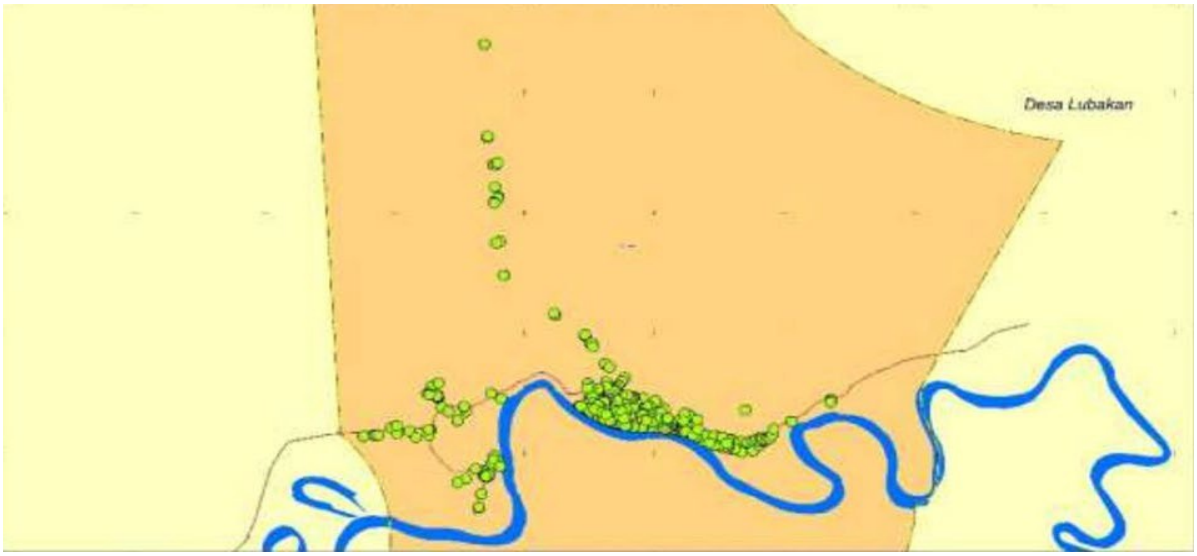

Gambar 12: Peta Sebaran Rumah Walet di Atap (Sumber: Desa Atap, Rencana Tata Ruang 2021-2026)

Selain potensi pertanian lahan kering, lahan basah (gambut) dan burung walet, maka Desa Atap juga memiliki berbagai potensi produk kehutanan. Saat ini, warga masyarakat Desa Atap mengetahui bahwa mereka mendapatkan izin hak Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang berada di kawasan lahan gambut. Lokasi HKm Desa Atap ini berada di perbatasan di antara Desa Atap dan Desa Lubakan, yang memang selama ini menjadi lokasi bagi warga masyarakat lokal mengambil berbagai produk hasil hutan secara rutin.

Desa Atap juga memiliki potensi perikanan air tawar yang berasal dari sungai Sembakung, danau-danau (di antaranya Danau Pulung yang terletak di seberang pemukiman sekarang), dan rawa air tawar. Namun demikian, sektor perikanan ini belum digarap secara serius sehingga jumlah nelayan dan hasil tangkapan mereka masih sedikit. Nelayan masih menggunakan teknologi tradisional untuk menangkap ikan sementara akses pemasaran ikan pun masih menjadi kendala.

Gambar 13: Foto Udara Hutan Kemasyarakatan di Desa Atap (Sumber: Japsika)

Sebagai pusat dari pemerintahan Kecamatan Sembakung, maka Desa Atap memiliki berbagai fasilitas publik yang cukup memadai seperti misalnya listrik 24 jam, fasilitas Pendidikan sampai SMA, Puskesmas, masjid, gedung pertemuan umum yang juga digunakan sebagai lokasi arena olah raga bulutangkis dan bela diri kuntau. Meskipun demikian, fasilitas yang masih dikeluhkan oleh penduduk Desa Atap yang berjumlah kurang lebih 500 KK ini, sebagaimana juga dinyatakan oleh Camat adalah ketersediaan airbersih. Ketersediaan air bersih adalah menjadimasalah yang serius.

Menurut Camat, *"data cakupan pemenuhan air bersih desa Atap menunjukkan fakta berikut: bahwa 427 KK menggunakan sumur gali, 20 KK menggunakan sumur pompa, 874 KK menggunakan penampung air hujan, dan 250 menggunakan air sungai (Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa, unpublished). Kita tergantung pada kekuatan filter. Kalau musim kemarau lebih parah, air berkarat. Kalau mau yang tradisional, pasti orang ke sungai untuk mandi."*

Gambar 14: Kantor Kepala Desa Atap (Sumber: Japsika)

IV.2. DESA PAGAR, KECAMATAN SEMBAKUNG, KABUPATEN NUNUKAN

Desa Pagar terdiri dari wilayah Pagar lama dan Pagar baru berdasarkan lokasi pemukiman dan sejarah berdirinya. Kawasan Pagar lama terletak di tepi sungai Sembakung dan dapatdiakses dari Desa Atap dengan perahu atau perahu bermotor, sementara wilayah Desa Pagar baru adalah pemukiman baru di dataran tinggi yang terletak agak jauh dari tepi sungai. Permukiman baru ini sebenarnya tidak terlalu jauh dari kawasan desa lama, tetapi terkesan jauh bagi warga masyarakat karena untuk bisa menuju kawasan itu harus memutar jauh. Dari gambar sketsa Desa Pagar dibawah ini, maka terlihat bahwa memang tidak ada jalan yang langsung dari kawasan permukiman lama ke permukiman baru.

Akses transportasi warga masyarakat ke wilayah pemukiman baru tersebut hanya dapatdilalui dengan sepeda motor dan mobil, yaitu dengan melewati jalan yang dibangun perusahaan dalam areal Hutan Tanaman Industri (HTI) milik Adindo.

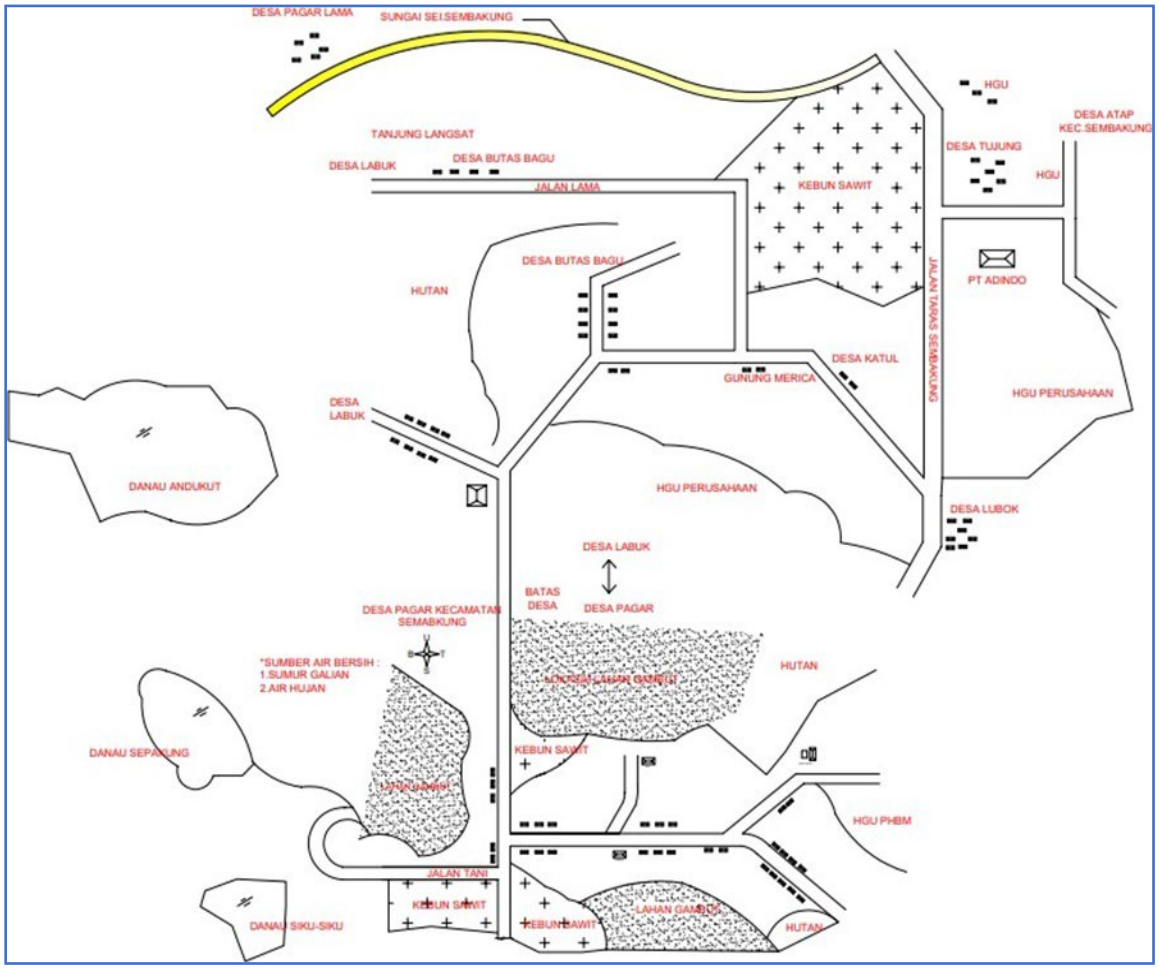

Gambar 15: Sketsa Desa Pagar yang baru (Sumber: Japsika)

Warga Desa Pagar terpaksa harus memindah dan membangun kawasan pemukiman di lokasi baru tersebut karena banjir selalu menjadi bencana rutin beberapa kali setiap tahunnya. Di lokasi yang baru mereka dibangunkan rumah dengan tipe sederhana oleh Pemerintah Pusat, yang dipilih karena sejak tahun 2010 sudah mulai didiami beberapa orang warga masyarakat. Kawasan permukiman baru ini diresmikan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dalam tahun 2015, dan semua pendudukdari pemukiman lama telah pindah ke perumahan baru tersebut sejak tahun 2018.

Sebelum pindah ke lokasi permukiman baru, maka warga masyarakat sudah mengikuti skema PIR Kelapa sawit di lokasi baru dengan alokasi seluas 2-3 Ha untuk setiap Kepala Keluarga (KK).

Gambar 16: Gambar Pemukiman Baru Desa Pagar (Sumber: Japsika)

Berdasarkan sejarahnya, maka Desa Pagar sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda karena terbukti nama Pagar disebutkan dalam peta yang dibuat Pemerintah Belanda tahun 1912. Hal ini merujuk kepada dokumen arsip berjudul Laporan Komisi Tentang "Perluasan situs perbatasan tetap antara wilayah Belanda dan Kalimantan Utara Inggeris *(Verslag Commissie tot Uitzetting op het terrain van de tuschen het Nederlandsche gebied en Britsch Noord-Borneo vast-gestelde grens*, Landsdrukkerij, Batavia 1913).

Secara kultural, maka nenek moyang masyarakat Desa Pagar berasal dari dari Desa Samunti di Kecamatan Lumbis Ogong. Sebagaimana biasa terjadi pada pembentukan kampung pada suku-suku Dayak di pulau Kalimantan, maka lokasi yang menjadi kawasan permukiman Desa Pagar lama awalnya adalah merupakan tempat berladang, berburu, meramu untuk mencari nafkah saat mereka hidup bergantung dari hasil hutan. Karena lokasi ini memiliki binatang buruan yang banyak dan tanahnya subur, maka akhirnya mereka memulai pembuatan sebuah rumah panjang di tepi Sungai Sembakung.

Dua kelompok keluarga yang pertama memutuskan untuk menetap di kawasan pagal/pagar ini adalah Aki Bungol dan Aki Alupag. Setelah penduduknya berkembang, maka kepemimpinan di Desa Pagar ini mulai terbentuk dengan nama Kepala Kampung) bahkan sejak sebelum periode penjajahan Belanda. Berdasarkan memori masyarakat, maka pemimpin di Desa Atap adalah sebagai berikut:

1. Aki Bungol (Sebelum penjajahan Belanda);
2. Aki Baligin (Zaman pnjajahan Belanda);
3. Aki Basima (Zaman Penjajahan Belanda);
4. Aki Kumidi (sebelum Kemerdekaan RI);
5. Aki Yangasok (1950-1969); 6). Bapak Batalau (1970-1989);
6. Bapak Salibungon (1990-1998);
7. Bapak Tukadin (1990-2008);
8. Bapak Beni (2009-2014).

Jabatan Pemimpin Kampung atau Kepala Kampung di masa dahulu berlangsung sangat lama dan bahkan dapat dikatakan adalah seumur hidup. Penggunaan kata *"aki"* di depan nama Pemimpin Kampung atau Kepala Kampung ini adalah berarti "kakek tertua" dalam Bahasa Agabag. Penggunaan Bahasa Agabag ini sangat wajar, karena mayoritas masyarakat Desa Pagaradalah penduduk asli dan mayoritas orang Agabag.

Gambar 17: Gambar potongan peta dokumen Perluasan Situs Perbatasan Wilayah Belanda dan Kalimantan Utara Inggris tahun 1912 yang menyebut nama Pagar (Sumber: Verslag der Commissie, 1913)

Berdasarkan kajian etnisitasnya, maka orang Agabag dapat dimasukkan ke dalam rumpun Murut. Berdasarkan kajian ini, maka terdapat sekitar 29 sub-etnik Murut yang mendiami bagian utara Pulau Kalimantan yang tersebar mulai dari Kota Sabah, Brunei, Sarawak bagian Utara dan Kalimantan Utara. Orang Murut juga biasa disebut sebagai Tagol/Taghol/Taghel/Tahol, yaitu untuk warga yang hidup di daerah dataran tinggi *(highland)* dan Timugon bagi yang tinggal di dataran rendah. Karena itu, maka warga masyarakat Agabag pun sering disebut Taghol tetapi kalangan generasi muda tidak suka disebut Taghol. Hal ini karena menurut mereka penamaan itu mengandung makna merendahkan, dan mereka lebih suka diindetifikasikan sebagai orang Agabag saja.

Sajak izin Hutan Tanaman Industri (HTI) yaitu Adindo beroperasi di Kabupaten Nunukan maka Desa Pagar pun terkena dampaknya, karena sebagaimana disampaikan warga dalam FGD bahwa izin HGU yang sebagian masuk dalam kawasan hutan lindung, APL maupun kebun rakyat. Kebun rakyat sendiri biasanya adalah kebun sawit.

Desa Pagar sebenarnya memiliki cukup banyak potensi. Potensi utamanya adalah perkebunan, perikanan, dan pariwisata. Khusus untuk perkebunan khususnya sawit, maka produksinya sudah berjalan dan mulai menghasilkan bahkan ada yang sampai 2 ton dalam sebulan. Potensi perikanan dan wisata alam juga potensial, karena terdapat beberapadanau alamiah yang cukup luas dan indah. Danau tersebut adalah Danau Bentayan, Danau Siku-siku, Danau Duluk, Danau Bonong, Danau Andukut, dan Danau Kuju. Luas Danau Bentayan adalah 45.000 m2 dimana orang biasa menangkap ikan dan menikmati keindahan danau itu. Dalam FGD seorang peserta menyampaikan, *"Tidak ada masalah untuk konsumsi ikan".*

Namun demikian, sektor perikanan belum dikembangkan secara komersial sementara kendala untuk kunjungan wisata adalah masih sulit akses transportasi ke berbagai danau itu. Kemungkinan yang perlu dijajaki oleh Pemerintah Desa Pagar, adalah potensi untuk Kemitraan Kehutanan dengan berbagai perusahaan khususnya dengan Adindo. Praktik Kemitraan Kehutanan (KK) sudah dijalankan dengan baik di di beberapa Kawasan HTI lainnya di Indonesia seperti misalnya PT. Arangan Hutani

Lestari di Provinsi Jambi (Mongabay, 10 Februari 2014), PT. Wanamukti Wisesa di Provinsi Jambi (Tribun Jambi 2 Oktober 2020), dan PT. Inhutani III dengan Kelompok Tani Hutan (KTH) di Pelaihari Provinsi Kalimantan Selatan (Inhutani3.co.id, 18 November 2020).

IV.3. DESA BEBATU, KECAMATAN SESAYAP HILIR, KABUPATEN TANA TIDUNG

Desa Bebatu atau sering juga disebut sebagai Bebatu Supa, adalah terletak di tepi kawasan delta Sungai Sesayap yang berbatasan langung dengan Desa Sengkong dan Desa Bandan Bikis. Sebelumada pemekaran Desa, maka Desa Bandan Bikis adalah merupakan bagian dari Desa Bebatu. Berdasarakan topografinya maka Desa Bebatu adalah didominasi dataran rendah, dan air laut asin yang masuk ke kawasan permukiman kemudian menimbulkan masalah untuk ketersediaan air minum.

Uniknya, walaupun terletak di kawasan dataran rendah tetapi Desa Bebati tidak mengalami bencana banjir. Berdasarkan kepada tutupan vegetasinya, maka wilayah di Desa Bebatu didominasi hutan bakau *(mangrove)* dan hutan gambut *(peat forest).*

Desa Bebatu dapat diakses dari Kota Tarakan menggunakan *speedboat* kurang lebih 1 jam dan 15 menit. Jika terus menyusuri Sungai Sesayap ke arah hulu (Barat) maka maka akan sampai ke Tideng Pale yaitu ibu kota Kabupaten Tana Tidung dan Kota Malinau sebagai ibu kota Kabupaten Malinau. Tetapi untuk menuju ke Tideng Pale dari Desa Bebatu sudah tersedia jalan darat yang dapat dilewati oleh kendaraan bermotor, yang biasa digunakan warga untuk pergi ke Tanjung Selor ibu kota Provinsi Kalimantan Utara selain ke Malinau dan Nunukan.

Gambar 18: Jalan Tideng Pale, penghubung desa Bebatu dan Tideng Pale. Di kiri adalah tanaman eukaliptus Adindo, di kanan (latar depan) adalah areal Hutan Kemasyarakatan (Sumber: Japsika)

Di seberang wilayah Desa Bebatu terdapat sebuah pulau besar yang berada di tengah Sungai Sesayap Bernama Pulau Mangkudulis. Di pulau ini banyak terdapat tambak yang dapat dikatakan adalah sebagian besar kalau tidak seluruhnya dimiliki oleh orang kaya dari Kota Tarakan.

Gambar 19: Pulau Mangkudulis dengan hamparan tambak yang luas (Sumber: Japsika)

Berdasarkan data Statistik BPS Kabupaten Tana Tidung tahun 2020, maka total penduduk Desa Bebatu adalah 675 jiwa dengan angka pertumbuhan penduduk cukup tinggi yaitu sebesar 4.92%. Jika angka pertumbuhan penduduk ini berlangsung tetap, maka pada tahun 2030 penduduk desa Bebatu akan mencapai 1000 jiwa. Penduduk sebanyak itu mendiami wilayah Desa dengan luas 500,5666 km2 (BPS Kabupaten Tidung 2020). Berdasarkan kulturnya, maka penduduk asli Bebatu (mayoritas) adalah suku etnik Tidung yang beragama Islam dan berkebudayaan Melayu Pesisir.

Gambar 20: Desa Bebatu di tepi Sungai Sesayap (Sumber: Japsika)

Mata pencaharian utama penduduk Desa Bebatu adalah menangkap ikan dan bertani. Awalnya di masa lalu, aktivitas penduduk menjadi nelayan tangkap dilakukan di Sungai Sesayap dan laut lepas. Ekonomi dari sektor nelayan tangkap pada awalnya cukup berhasil bahkan hasil tangkapan dijual ke kawasan Tawau di Sabah Malaysia. Tetapi kejayaan ekstor ekonomi nelayan tangkap itu berakhir, yaitu sejak munculnya tambak udang di tepi Sungai Sesayap dan khususnya di Pulau Mangkudulis. Di Desa Bebatu kemudian berlangsung beberapa perubahan penting, yang sejarahnya dapat dituliskan dalam periodisasi sebagai berikut:

1. Periode Sebelum Tahun 1990-an. Periode ini adalah masa kejayaan nelayan tangkap yang ditandai oleh produksi udang berlimpah. Alat tanggap warga disebut 'tugu" dan udang hasilnya dikeringkan untuk dijual ke Tawau, Sabah, Malaysia. Kejayaan nelayan tangkap berakhir karena produk udang sangat menurun akibat dampak negatif penggunaan racun di kawasan tambak, penggunaan pukat harimau *(trawl)* dari Malaysia, dan perompak yang menyerang nelayan dan mengambil hasil tangkapan dan mesin-mesin perahu.

2. Tahun 1990-an sampai sekarang. Masa kejayaan tambak (puncaknya tahun 2000-2005) tetapi justru diiringi dengan menurunnya produksi udang laut/sungai. Teknologi yang digunakan adalah teknologi pengolahan dan pengelolaan lahan dan air, dan penggunaan racun. Pihak yang mendapatkan manfaat utama adalah para petambakyang kebanyakan orang Tarakan dari etnik Bugis. Yang paling terkenal adalah H. Latif. Dahulu orang Desa Bebatu juga membuka tambak, tetapi banyak tambak yang dijual karena sering dijarah perampok.

3. Sejak tahun 2007: periode kerusakan lahan dan kelangkaan sumber daya alam. Periode ini diawali dengan masuknya perusahaan tambang yang mulai beroperasi tahun 2007. Penggunaan alat berat telahmerusak lingkungan dalam skala besar. Diera sebelumnya, maka perusahaan HPH masuk dan menghabiskan kayu di hutan sejak tahun 2000, yang kemudian berdampak kepada terjadinya kelangkaan air bersih dan kayu.

4. Sejak tahun 2021: Periode restorasi dan rekonstruksi. Penanaman bakau berskala besar telah dilakukan bahkan diresmikan oleh Presiden Jokowi pada taggal 19 Oktober 2021. Masyarakat mulai mengerti bahwa tanaman bakau berdampak positif terhadap budidaya udang di tambak, sehingga meningkatkan kesadaran mereka untuk kembali aktif menanam. Selain penanaman bakau juga terdapat skema izin Perhutanan Sosial yaitu Hutan Desa dan Hutan Kemasyarakatan. Kegiatan ekonomi baru yaitu budidaya walet mulai muncul sejak tahun 2016, dimana mayoritas warga desa dan juga petambakmulai memanfaatkan dampak ekonominya.

Kendala terkait dengan pengusahaan tambak seperti kasus perompak, pukat harimau, dan dampak negatif keberadaan tambak terhadap nelayan tangkapjuga diceritakan oleh informan di Desa Bebatu dan di Desa Sengkong. Berdasarkan potensi usahanya maka Desa Bebatu adalah cukup banyak meskipun yang paling utama adalah sektor perikanan tangkap dan keramba, rumah walet, tambak, pertanian, lahan dan hutan gambut, dan batubara.

IV.4. DESA SENGKONG, KECAMATAN SEMBAKUNG, KABUPATEN TANA TIDUNG

Desa Sengkong terletak di tepi Sungai Sesayap atau berada di sebelah utara (hulu) dari dari Desa Bebatu dan dapat dicapai dari Kota Tarakan dengan *speedboat* selama kurang lebih 1.5 jam. Jika terus

ke bagian hulu sungai terdapat maka akan menuju ke Tideng Pale dan Kota Malinau, tetapi untuk bisa menuju ke Tideng Pale harus melalui jalur darat yang ada di Desa lebih dahulu. Saat ini jalan tembus dari Sengkong ke jalan raya Bebatu-Tideng Pale sedang dibangun, dan jika sudah selesai maka warga Desa Sengkong tidak perlu lagi untuk melewati jalan Desa Bebatu. Di wilayah perbatasan antara Desa Sengkong dan Desa Bebatu, maka sudah terdapat izin lokasi untuk sektor penambangan batubara serta Hutan Tanaman Industri (HTI).

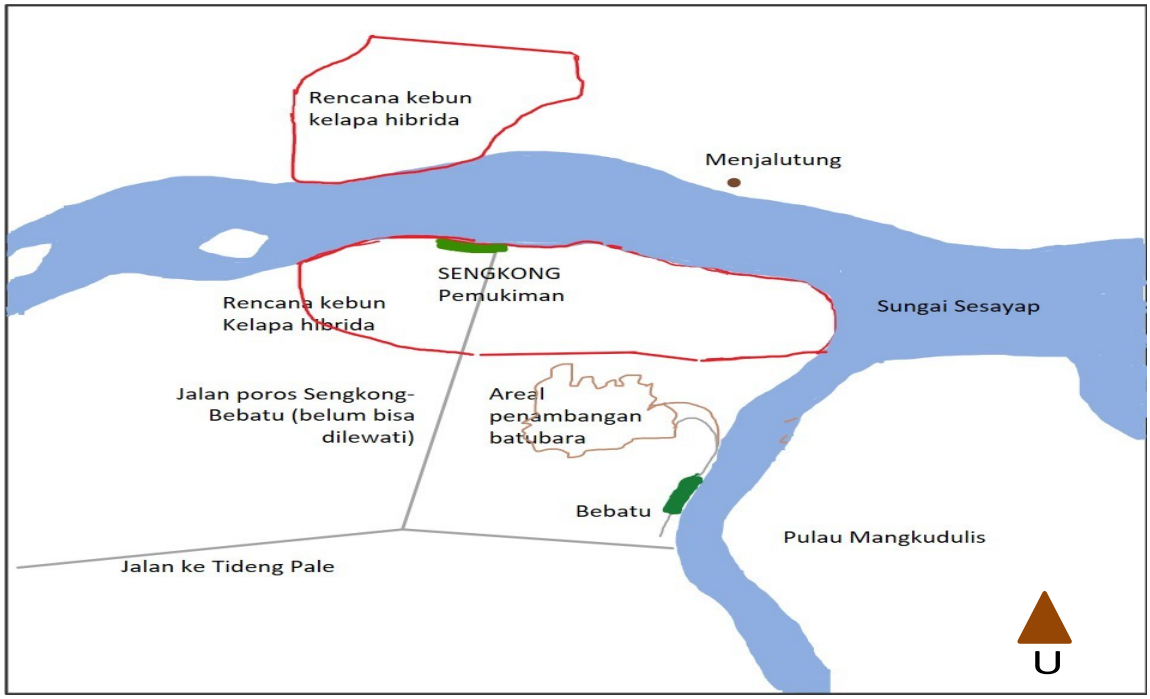

Gambar 21: Sketsa wilayah Desa Sengkong

Topografi Desa bersifat datar dan berada pada dataran rendah, sebagaimana dibuktikan dengan foto udara yang menggunakan *drone* juga memperlihatkan permukaan yang datar. Perbatasan Desa Menjalutung dengan Desa Sengkong di bagian hulu cukup luas, yang menjadi lokasi pengembangan dari kawasan untuk perkebunan kelapa hibrida.

Gambar 22: Sisi Barat (sebelah hulu) Desa Sengkong yang datar. (Sumber: Japsika)

Oral history tidak dapat memastikan sejak kapan mulai ada penduduk yang berdiam di daerah tersebut, tetapi ketua Adat mengatakan bahwa pada tahun 1960-an sudah ada sekolah dasar. Sehingga dapat dipastikan bahwa jauh sebelum itu sudah ada penduduk, yaitu orang-orang yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan tangkap dengan menggunakan teknologi alat tangkap yang disebut *"tugu".* Penduduk Desa Sengkong pada dasarnya adalah orang suku Tidung dari kelompok Sesayap, dan kebudayaan mereka adalah mayoritas tipikal kebudayaan Islam atau Melayu pantai.

Gambar 23: Tugu, alat penangkap udang yang dipakai nelayan Sengkong sebelum periode udang sungai menjadi langka (Sumber: Japsika)

Ketua adat (Abdullah) sendiri menuturkan bahwa dia berasal dari Tideng Pale. Awalnya hanya ada dua atau tiga orang yang memasang *tugu*, dan kemudian semakin banyak orang yang bergabung karena hasilnya cukup besar. Baru kemudian dibuat jembatan batang ulin di kawasan daratan, dan lalu terus berkembang diganti dengan jembatan yang berlantai. Dalam perkembangannya kemudian dibuat tanggul di sekitar permukiman, ditimbun, dan akhirnya disemen sampai sekarang.

Di masa lalu, warga masyarakat yang tinggal tidak menjalankan aktivitas berkebun karena yang hanya ditanam hanyalah pohon kelapa biasa. Pada perkembangannya di tahun 1971 sudah ada lebih dari 10 rumah. Perbedaannya dahulu dan sekarang menurut penuturaninforman, adalah sekarang sudah jarang warga masyarakat yang menggunakan *tugu*. Karena banyakpemilik tambak membuang racun ke sungai sehingga benih ikan dan udang mati, bahkan ada juga orang yang menyetrum ikan atau juga memakai racun. Akibatnya, udang sungai menjadi langka dan orang meninggalkan kegiatan nelayan dengan mulai berkebun yang mulai terjadi kurang lebih tahun 2010.

Saat ini, sudah ada hasil kebun yang dijual seperti buah naga meskipun penjualannya hanya di kawasan kampung dan kadang sampai ke Kota Tarakan. Kalau subur satu pohon bisa menghasilkan 10 buah naga bahkan lebih meskipun tidak terlalu besar. Cerita tentang perubahan dari menjalankan aktivitas nelayan menjadi aktivitas berkebun juga disampaikan oleh Ibrahim Yusuf, Ketua Tim 9.

Gambar 24: Dermaga Desa Sengkong di tepi sungai Sesayap (Sumber: Japsika)

Setelah kawasan permukiman ini berkembang, maka ada Surat Pembentukan Desa dimana pejabat Kepala Desa secara resmi diangkat selama tahun 1970an yang bernama Bapak Ismail. Masa jabatan Kepala Desa ini awalnya 30 tahun dan pergantian nama Kepala Desa terus terjadi termasuk masa jabatannya yang sekarang hanya sekitar 6 tahun. Nama Kepala Desa di Desa Bebatu adalah Sulaiman, Samsul, Indrajaya, dan Runadewa. Kepala Desa yang menjabat sekarang ini yaitu Bapak Sulaiman baru menempati posisinya selama 3 bulan.

Di Desa Sengkong saat ini hanya memiliki sekolah tingkat sekolah dasar, sehingga anak-anak harus bersekolah harus ke wilayah Sesayap jika ingin melanjutkan Pendidikan lebih tinggi. Kawasan perkantoran seperti kantor desa, Puskesmas pembantu, dan gedung Adat sudah dibangun di kawasan Desa Sengkong. Gedung Adat ini adalah sumbangan dari perusahaan batubara yaitu PT. Pipit Mutiara Jaya (PMJ), yang berupa bangunan kayu yang cukup bagus meskipun belum tersambung dengan aliran listrik.

Listrik di desa adalah bantuan dari perusahaan batubara dan hanya hidup selama 5 jam antara jam 18:00-24:00. Pada siang hari maka listrik berasal dari genset, yang terkadang dihidupkan jika ada keperluan orang banyak seperti kegiatan hari raya yang memerlukan listrik.

Air bersih adalah menjadi masalah karena air dari Sungai Sesayap ini mengandung garam dan keruh sehingga tidak nyaman digunakan termasuk untuk mandi. Tetapi warga desa tetap memompa air dari Sungai Sesayap untuk kebutuhan mandi dan cuci, sementara untuk air minum warga desa mendapatkan bantuan dari perusahaan batubara. Warga membawa jerigen ke perusahaan untuk diisi dengan air bersih, dan juga sudah ada embung penampung air yang cukup besar dan airnya jernih menurut penglihatan kasat mata.

Di Desa Sengkong juga terdapat bangunan tandonair yang berisi beberapa tandon,yang jika diisi penuh akan akan dapat mencukupi kebutuhan air bersih seluruh desa. Tetapi fasilitastersebut belum dimanfaatkan dengan optimal oleh warga masyarakat, dan menurut informasi fasilitas ini dibangun dengan bantuan dari perusahaan batubara.

Gambar 25: Rumah tandon air bersih yang bagus ini belum dimanfaatkan untuk menampung air untuk kebutuhan warga desa (Sumber: Japsika)

Potensi ekonomi Desa Sengkong adalah berada di sektor ekonomi sungai maupun darat. Sungai Sesayap masih banyak menyimpan potensi perikanan dan udang. Memang produksi nelayan tangkap saat ini sudah sangat menurun, tetapi kalau diadakan upaya pemulihan di masa depan, maka bukan tidakmungkin produksi akan meningkat lagi. Potensi perikanan darat jugacukup besar.

Gambar 26: Kanal yang panjang ini tampak indah dan berfungsi untuk rawa-rawa gambut, namun memperbesar kemungkinan kebakaran hutan dan munculnya dampak ekologis lain. (Sumber: Japsika)

Di kawasan daratan, beberapa kilometer ke wilayah darat di belakang perkampungan atau sebelah selatan Desa Sengkong, terdapat kawasan lahan gambut yang sudah tidak lagi berawa-rawa karena sudah dibuat kanal oleh perusahaan HTI Adindo. Di satu pihak kanal tersebut memudahkan warga untuk pengelolaan lahan dan hutannya sehingga meningkatkan potensi ekonomi, tetapi di sisi di lain pengeringan lahan gambut akan memperbesar kemungkinan terjadinya kebakaran hutan dan

munculnya dampak ekologis lainnya.

Sarang burung walet *(Collocalia spp)*adalah merupakan komoditas utama di Desa Sengkong, tetapi sejauh ini baru beberapa rumah walet yang banyak menghasilkan di antaranya adalah milik kepala desa dan isterinya. Meskipun tidak sempat disurvei tetapi dari pengamatan sekeliling wilayah pemukiman termasuk dengan foto udara, maka terlihat bahwa di Desa Sengkong memiliki banyak rumah wallet yang bahkan dibangun di kebun atau di pinggir kolam ikan.

Gambar 27: Pemukiman Desa Sengkong dengan rumah walet di latar belakang. (Sumber: Japsika)

Potensi perikanan darat juga mulai berkembang, khususnya setelah periode kejayaan nelayan tangkap berakhir. Pemerintah Desa menggalakkan sektor perikanan darat dengan menggali 40 kolam dengan ukuran masing-masing 40x30 m, dimana kolam tersebut kemudian dilengkapi kolam khusus untuk kegiatan pembibitan.

Gambar 28: Kolam ikan dengan tanaman kelapa dan rambutan di latar depan. (Sumber: Japsika)

Gambar 29: Kolam ikan dengan rumah walet di latar belakang dengan pohon rambutan di latar depan. (Sumber: Japsika)

Di wilayah daratan Desa Sengkong khususnya di sisi jalan menuju ke Bebatu yang dibangun oleh TNI sudah terdapat berbagai kebun buah seperti kelapa, rambutan, mangga, nanas dan buah naga. Sebagian tanaman dari kebun ini masih muda, yang awalnya adalah bekas rawa gambut yang sudah kering karena kanal yang dibangun oleh Adindo mapun pembangunan parit di sisi-sisi jalan Tanaman di lokasi tersebut cukup subur dan menunjukkan bahwa jenis tanaman tertentu dapat tumbuh dengan baik di bekas lahan gambut yang memiliki karakteristik tanah khusus dan tidak selalu sesuai untuk setiap jenistumbuhan.

Gambar 30: Lahan gambut basah di sisi jalan ini sudah kering dan ditanami tanaman perkebunan. Pemukiman Desa Sengkong terletak di latar belakang, di tepi sungai Sesayap (Sumber: Japsika)

Gambar 31: Jalan poros dengan parit-parit yang juga berfungsi untuk mengeringkan lahan basah gambut (Sumber: Japsika)

BAB V: PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL TENTANG LAHAN GAMBUT DI DESA ATAP

Penelitian ini dilakukan di empat Desa di Kabupaten Nunukan serta Kabupaten Tana Tidung yang memiliki rekam jejak sejarah pemanfaatan hutan gambut dengan tipologi yang berbeda. Desa Atap dan Pagar di Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan, pada awalnya merupakan desa yang berkultur pedalaman dengan sejarah budaya berladang yang panjang. Nenek moyang mereka sama-sama memiliki sejarah hubungan yang sangat intens dengan pengelolaan kawasan hutan.

Sementara Desa Bebatu dan Sengkong di Kecamatan Sesayap Hilir di Kabupaten Tana Tidung merupakan tipologi desa pesisir dengan sejarah sebagai desa nelayan. Dengan demikian, para nenek moyang mereka sangatlah minim sejarah terkait kedekatan dengan hutan gambut. Dalam bagian ini, akan menjelaskan berbagai karakteristik kearifan lokal masyarakat di masing-masing desa khususnya terkait dengan memori kolektif pengetahuan lokal, praktik hidup berdampingan dengan hutan yang dituturkan turun-temurun, dan kondisi faktual dari nilai kearifan lokal mereka saat ini.

V.1. MEMORI KOLEKTIF DAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL

Pada dasarnya, belum ada dokumen sejarah desa di Desa Atap sementara kultur adat istiadat asli desa ini sebagai masyarakat sekitar kawasan hutan sudah tidak dipraktekkan lagi. Penelusuran terhadap jejak masa lalu Desa Atap ini, sebagian besar adalah diperoleh dari memori kolektif warga yang disampaikan oleh informan baik dalam kegiatan FGD maupun melalui wawancara mendalam. Warga masyarakat di Desa Atap dan Desa Pagar sebenarnya berasal dari rumpun etnis yang sama, tetapi sejarah perbedaan adanya intervensi agama membuat mereka merasa menjadi relatif berbeda.

Masyarakat Desa Atap menerima pengaruh Islam yang kuat pada masa lalu, yang membuat mereka tidak lagi menyebut dirinya sebagai 'Orang Dayak', dan lebih senang menyebut diri sebagai Orang Tidung atau Dayak Tidung. Hal ini karena sistem dan nilai-nilai adat ini ditinggalkan setelah mereka menjadi Muslim, kalaupun ada Lembaga Adat adalah merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah di periode Indonesia modern. Dengan demikian, pada saat mereka menyebutkan tentang adat-istiadat maka mereka lebih banyak menjelaskan tentang aktivitas ritual-ritual keagamaan Islam dan bukannya ritual-ritual Adat khas Dayak.

Meskipun demikian, para informan dari Desa Atap memiliki kemampuan mengungkapkan pengetahuan lokal mereka mengenai lahan gambut dengan bahasa lebih terstruktur dibandingkan dengan warga Desa Pagar. Tidak ada penyebutan bahasa lokal khusus di Desa Atap terhadap lahan gambut, dan umumnya mereka hanya menyebutnya sebagai rawa saja. Mereka tampak sudah luwes mempraktikkan peran sebagai *guide* lokal dan menjelaskan bukan hanya pengetahuan tradisional, tetapi juga mereka fasih menjelaskan konsep *agroforestry* seperti budidaya tanaman buah khusus lahan gambut, madu hutan, madu kelulut dan praktik pengelolaan hutan gambut yang lebih modern.

Bapak Sahrin misalnya yang bekerja sebagai Sekretaris Desa Atap, menjelaskan bahwa lahan rawa di sekitar Desa Atap terbagi dalam 3 tipe utama yaitu gambut dalam (lebih dari 10 m), gambut sedang (5-10m) dan gambut dangkal (0-5m). Menurutnya, selama ini lahan yang bisa dimanfaatkan untuk lahan pertanian hanyalah di bagian pinggir saja. Sementara Bapak Amiruddin, Ketua RT II Atap

yang mengatakan kurang faham masalah gambut, menginformasikan bahwa gambut pada dasarnya hanya didiamkan saja. Namun demikian, jika ada godaan dari perusahaan untuk membuka gambut misalnya untuk perkebunan sawit dengan sistem plasma maka warga akan mau melepaskannya.

> *"Kalau lahan gambut langsung bilang kurang faham masalah gambut. Gambut pada dasarnya didiamkan saja. Kalau ada godaan perusahaan untuk membuka gambut, misalnya sawit yang mau kasih plasma, tergantung... kalau membawa manfaat bagi warga yang kita mau. Soal ijin-ijin saya kurangpaham. Hubungan gambut dengan walet?, makanan walet ada di hutan gambut. Kalau Bahasa kita sini untuk membeli pulsa cukup saja. Bangunan walet baru terus bertumbuh. Makin banyak rumah, mengurangi distribusi waletnya. Walet itu burung yang disiplin, mereka mencari kenyamanan dan keamanan di dalam. Tidak ada pindah ke rumah yang bagus tetapi tidak nyaman dan aman. langsung bilang kurang faham masalah gambut".* (Sahrin Bajok, Pemangku Adat Kecamatan Sembakung).

Beberapa informan menyadari pentingnya penjagaan hutan gambut untuk kelangsungan usaha budidaya sarang walet. Ibu Diana, istri Sekretaris Desa misalnya, menjelaskan bahwa makanan walet adalah serangga kecil-kecil yang biasanya beterbangan di atas bunga-bungaan yang tumbuh di kawasan lahan gambut. Menurut Ibu Diana, intervensi GIZ dua tahun terakhir tampaknya telah turut andil membangkitkan kesadaran warga akan peran hutan gambut yang lebih luas untuk Bumi.

Sementara Bapak Seniman, Ketua Kelompok Tani Hutan Seribu Temunung yang mengembangkan budidaya Madu Kelulut pun sangatlah menyadari pentingnya eksistensi Gambut. Walaupun beberapa tanaman bunga-bungaan bisa dibudidayakan, namun hutan gambut tetap penting sebagai ruang hidup bagi Kelulut. Camat Sembakung pun telah memperkuat opini ini. Menurut Bapak Camat, selain Walet maka madu kelulut mulai dilirik warga sebagai alternatif usaha baru. Perbedaannya, madu kelulut hanya akan bisa dikembangkan maksimal di lingkungan yang kawsasn hutannya terjaga. Dengan demikian, maka menurut Camat hal ini mendorong masyarakat di sekitar Sungai Sembakung untuk menyadari pentingnya menjaga gambut yang tersisa.

V.1.1. Lembaga Adat dan Tempat Keramat

Sistem budaya dan tatanan nilai Adat Dayak khas masyarakat sekitar hutan Kalimantan telah sejak lama ditinggalkan oleh warga Desa Atap. Ketika para informan berbicara tentang lembaga Adat, maka mereka merujuk terhadap lembaga adat formal yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Nunukan. Kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lagi terikat kepada adat- istiadat yang ketat, tetapi lebih dekat kepada nilai-nilai spiritualitas agama Islam.

`Hilangnya adat-istiadat Dayak di Desa Atap sangat erat kaitannya dengan sejarah syiar agama Islam di desa-desa sepanjang aliran Sungai Sembakung. Camat Sembakung memberikan ringkasan cerita turun-temurun tentang kehidupan sang Habib dan dituliskan oleh Surai, Koordinator Lembaga Adat Tidung Kabupaten Nunukan. Ulama yang menyebarkan Islam ini bernama Habib Abdurrahman dari Magribi di kawasan Timur Tengah, dan makamnya kini berada di Tanjung Dapiton sebelah Desa Atap. Tokoh ini kemudian menikah dengan perempuan Dayak Tidung asal Pogun Metawang di Desa Babakan, dan sampai saat ini keturunannya masih ada di Desa Binusan Nunukan.

Gambar 32: Keramat Dapinton di Desa Atap (Sumber: Japsika)

Sang Habib kemudian menerapkan syariat Islam dengan sangat ketat, dengan menghapus adat-istiadat lama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sikap Habib ini sangat tidak disukai oleh keluarga istrinya karena menghilangkan banyak adat istiadat yang sudah lama mapan. Pembunuhan Habib direncanakan dengan rapi di sungai, dan kemudian kepala sang habib diserahkan ke ketua Suku Dayak agar terlihat seakan kematian itu terjadi dalam kejadian 'Ngayau'. Kepala kemudian diambil oleh murid Habib untuk disatukan lagi dengan badannya, dan konon sampai 7 hari kemudian darah segar berwarna putih masih mengalir di kepala. Jasad ini lalu dimakamkan di tepi Sungai Dapiton, dan dakwah kemudian dilanjutkan sang murid, yang makamnya juga berada di samping makam Habib.

Makam Habib ini berada tidak jauh dari kawasan pemukiman Desa Atap, yang dikeramatkan dan menjadi destinasi wisata religi. Di areal makam ini terdapat juga makam pembantunya dan juga makam seorang anak kecil. Dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa areal makam tidak luas dan dapat dipastikan tidak mempunyai dampak besar terhadap konservasi lahan gambut di sekelilingnya.

V.1.2. Budaya Pertanian Tradisional

Para informan dari Desa Atap mengatakan bahwa tetua mereka telah lama meninggalkan pertanian ladang berpindah dan lebih banyak melakukan pertanian menetap di sekitar wilayah Desa Atap. Amarudin misalnya yang merupakan Ketua RT 2 dan berusia 60 tahun, telah menceritakan bahwa kawasan hutan di Desa Atap awalnya sebelum masuknya izin-izin perusahaan.

Di masa lalu, warga masyarakat mencari damar di areal hutan dataran tinggi, mencari rotan dan madu di rawa (gambut), dan mencari ikan di sungai. Mereka hidup dari mengambil hasil hutan, dan tidak ada usaha pengelolaan maupun pemeliharaan. Di sekitar kawasanDesa Atap, dahulunya ada berbagai macampohon buah-buahan shingga jika musim buah sampai banyak yang membusuk serta tidak termakan. Buah-buahan lokal yang dikenang Amiruddin di masa kecil antara lain adalah: elai, durian, rambutan, dan banyak buah-buah hutan yang lain. Menurut Pak Amiruddin, kegiatan yang terkait denga lahan gambut masih bersifat ekstraktif tetapi masih dalam jumlah yang terbatas.

Jaman dulu, nenek moyang masih hidup dikelilingi hutan, baik hutan gambut maupun hutan non gambut. Mereka mengambil damar di gunung, rotan di rawa-rawa, madu di rawa-rawa dan beberapa menjadi nelayan pencari ikan di sungai. Tahun 2004, pertama

kali lahan gambut dan non gambut di buka untuk perusahaan HTI akasia yang kayunya dikirim ke Riau. Lahun 2006, mulai ada perusahaan yang membuka hutan untuk kebun sawit. Dari dulu memang pertanian kurang menguntungkan karena sering ada banjir. Penduduk lebih banyak mengambil hasil hutan untuk dijual ke Malaysia. Bisa ke hilir, transit Tarakan dan Sebatik, kemudian pulang membawa sembako (Sekretaris Desa Atap).

Bapak Ahmad, mertua Seniman menceritakan bagaimana situasi usaha pertanian jaman dulu di Desa Atap dan sekitarnya. Masih ada budaya gotong royong yang dikenal dengan nama *Entau Nguyun* saat memulai aktivitas berladang dan musim tanam. Kegiatan ini dimulai dengan merintis lahan menggunakan kayu Panjang, tetapi lama kelamaan budaya ini beralih menggunakan teknologi mekanik ketika ada bantuan tiga buah traktor tangan *(hand tractor).* Meskipun memakai *hand tractor* tetapi pola pekerjaannya tetap sama seperti berladang, karena tidak ada pematang untuk memisahkan sawah satu dengan lainnya dan terkadang hanya menggunakan pembatas batang kayu saja.

Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) ada di Desa Atap tetapi seringkali tidak turun ke lapangan dan memberikan ilmu tentang pengolahan sawah kepada warga masyarakat. Ada tiga Kelompok Tani di Desa Atap, dengan jumlah anggotanya tergantung kepada luaslahan dan rata-rata terdiri dari 15-30 orang.Pada musim warga masyarakat akan melakukan tradisi *ngelunuk*, yaitu budaya gotong royong untuk merontokkan padi secara bergantian antara pemilik ladang/sawah. Biasanya *ngelunuk* akan diakhiri dengan makan bersama bubur kacang hijau. Awalnya, warga memanen padi menggunakan ani-ani (pisau tradisional khas untuk memanen padi), tetapi kehadiran para pendatang membuat warga mengenal alat panen yang lebih efisien yaitu sabit serta papan perontok padi. Mereka telah mengadopsi teknologi perontok padi, tetapi saat ini jumlah panen padi sudah jauh berkurang dan jumlah petani padi juga semakin sedikit.

Warga biasa menyebutnya sebagai sistem sawah, tetapi sistem kerjanya adalah sistem ladang karena tidak terdapat infrastruktur sawahnya. Warga tidak menguasai sistem irigasi yang baik, tidak tahu bagaimana mengatasi pembuangan airnya ketika banjir, dan bagaimana mengalirkan air ke ladang ketika musim kering padahal lokasinya sangat dekat sungai. Pada faktanya hal ini lebih cocok sebagai ladang yang ada airnya, karena sangat berbeda dengan sistem persawahan yang ada di Jawa.

"Dulu sawahnya itu lahan gambut dangkal. Gambut itu jadi alasan PPL di sini. Padahal kalau ada irigasi, ada parit cacingnya, ada pematang, pintu masuk air, dll... pasti bisa jadi subur. Gambut di sini bukan gambut daun-daun, tapi bercampur tanah. Kenyataannya subur juga. Kelompok tani bagaimana pun berkeinginan, tetap perlu bantuan pemerintah. Bantuan yang diharapkan adalah bikin tanggul. Yang penting keinginan masyarakat itu didukung oleh pemerintah. Gambut itu tetap subur. Masalahnya banjir saja. Padi yang ditanam adalah bibit dari pemerintah yang lama, yang cocok di gambut. Kita pilih yang cocok untuk gambut. Orang tahu yg cocok. Ada bantuan dari pemerintah. Masih pakai juga padi lokal" (Ahmad, anggota Poktan Seribu Temunung).

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pernah mengatakan bahwa kawasan sawah di Desa Atap adalah berada di kategori lahan gambut dangkal. Jika dibuat sistem irigasi yang baik, dan jika dalam parit hidup banyak cacing dan memiliki pematang maupun pintu masuk air, maka tanahnya pasti bisa diolah menjadi lebih subur. Karena menurut petugas PPL itu, gambut dangkal di Desa Atap bukan terdiri dari gambut daun-daun tetapi bercampur tanah. Tetapi para petani di Desa Atap bersikeras tetap meminta bantuan dari pemerintah untuk pembuatan tanggul, karena menurut mereka lahan gambut itu tetap subur tetapi yang menjadi masalah adalah banjir. Warga menanam bibit padidari pemerintah yang memang cocok untuk lahan gambut, dan kadang juga menggunakan bibit padi lokal.

Usulan pembuatan tanggul ini juga disuarakan saat PT Nesko melakukan sosialisasi tentang

persawahan di Kabupaten. Bapak Ahmad menyampaikan kepada Kepala Desa saat itu, agar membuat usul kepada Camat untuk pembangunan irigasi yang baik di Sembakung dan sekitarnya. Menurutnya, banjir sebenarnya tidak menjadi masalah ketika tersedia tanggul untuk menahan banjir, hal ini seperti yang dibuat di kawasan persawahan di pulau Jawa. Dengan demikian, tinggi tanggul dapat dihitung dan faktanya di Desa Atap kawasan persawahan adalah lebih tinggi dari pada permukaan sungai. Banyak warga masyarakat menunggu jawaban dari Kepala Desa, apakah metode yang diterapkan di pulau Jawa juga akan dapat diterapkan di Desa Atap. Tetapi sayangnya usulan tersebut tidak disampaikan oleh Kepala Desa kepada Camat, dan diusulkan Camat kepada Pemerintah Kabupaten Nunukan.

Menurut Bapak Ahmad, sampai saat inipun Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Desa belum memberikan perhatian besar kepada para, begitu juga kadesnya. Karena mereka tidak ada yang membahas keluhan para petani tentang pertanian, tetapiyang sering membicarakannya adalah Dinas Pertanian. Meskipun demikian, pada saat usulan dimasukkan dalam forum Musrenbang ternyata juga tidak ada realisasinya. Berbeda dengan di masa lalu, yaitu pada pejabat Camat dijabat Bapak Awang Nurdin yang berhasil memperjuangkan pembukaan 200 hektar sawah. Perhatian yang diberikan pada dasarnya belum cukup untuk meningkatkan kualitas usaha pertanian, karena belum fokus terhadap penanganan lahannya. Kalau lahannya tidak diperhatikan tidak seberapa juga hasilnya.

Pada saat kejadian banjir masih dapat diprediksi oleh masyarakat, maka aktivitas berkebun buah-buahan dan sayur-sayuran banyak dilakukan di sekitar rumah. Setelah tahun 2000, di Desa Atap mulai masuk izin perusahaan kehutanan dan mulailah kejadian banjir menjadi tidak dapat diprediksi. Banjir menjadi lebih sering dan warga tak lagi bisa berkebun sayur atau buah, yang kemudian berubah dengan membuat rumah walet. Saat ini, penduduk Desa Atap lebih banyak menggantungkan kepada ekononomi dari budidaya sarang walet. Meskipun Kelompok Tani yang pendiriannya dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Nunukan masih ada dan masih melakukan aktivitas bertani, tetapi hal petani tidak lagi menjadi sumber penghidupan utama di kalangan warga masyarakat desa.

Di masa lalu, menurut Bapak Amaruddin masih jarang orang memanfaatkan lahan gambut, karena aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah sekedar berburu dan mengambil kayu. Karena mengambil kayu di hutan tidak memerlukan meminta izin, sehingga warga biasanya mengambil kayu untuk rumah dan mengikatnya dengan rotan yang juga diambil dari kawasan hutan.

V.2. PERKEMBANGAN SEKTOR EKONOMI LOKAL

V.2.3. Pertanian Sawah

Pertanian modern di Desa Atap mulai berkembang sekitar decade tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an, yang ditandai dengan dimulainya pengorganisasian masyarakat petani dalam wadah kelompok tani dan penggunaan teknologi mesin *(hand tractor)*. Kelompok petani yang pertama kali dibentuk di Desa Atap oleh Awang Nurdin, Kepada Desa Bebatu di sekitar periode tahun tersebut dan ditandai dengan kejadian banjir yang masih bisa diprediksi. Tiga Kelompok Tani tersebut kemudian tergabung dalam 1 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), dan mendapatkan pendampingan dari pihak Kabupaten Bulungan karena Kecamatan Sembakung masih menjadi bagian dari kabupaten Bulungan.

Dalam tahun 1993, program pencetakan sawah di Desa Atap mendapatkan alokasi total seluas 200 RT hektar. Alokasi 200 hektar ini terbagi menjadi 100 hektar untuk kelompok 1 (RT 1, 3, 4, 2), 50 hektar untuk Kelompok 2 (RT3, 4, 6, 5) dan 50 hektar untuk Kelompok 3 (RT 6 dan 7). Saat kelompok petani ini dibentuk di Desa Atap dengan alokasi 200 hektar, para petani aktif melakukan kegiatan persawahan karena periode banjir dapatdiprediksi yaitu sekitar 3-5 tahun sekali. Tetapi sejak tahun 2005 sampai sekarang, maka banjir menjadi keluhan petani karena lahannya terendam dan bahkan dalam

1 tahun itu bisa terjadi tiga kali banjit jika lokasi lahannya berada di dataran rendah.

Sungai Sembakung dapat menjadi solusi untuk penangkal banjir karena dahulu kedalamannya mencapai 8 meter, tetapi saat ini hanya memiliki kedalaman sampai 4 meter saja. Banjir yang terjadi di tahun 2014 bahkan sampai meninggalkan tandanya di kalangan perumahan warga karena sampai mencapai 3-4 meter, dan membuat warga harus menaikkan barang-barang mereka ke atas meja dan arusnya sangat deras. Kondisi banjir yang semakin sulit untuk diprediksi membuat para anggota dari Kelompok Tani menjadi tidakaktif beraktivitas.

Gambar 33: Sawah warga di Desa Atap Kecamatan Sembakung (Sumber: Japsika)

Gabungan Kelompok Tani Seribu Temunung dibentuk di tahun 2010 dengan Bapak Seniman ditunjuk sebagai Ketua, dengan bergerak di kegiatan usaha pertanian ini danmemiliki anggota dari RT 1 sampai RT 67 dan terdiri dari 15 Kelompok Tani (Poktan). Selang satu tahun kemudian dibentuk Gabungan Kelompok Tani baru yang khusus bergerak di kegiatan kehutanan, yang terdiri dari tiga Poktan di bawah pembinaan LHKPN tetapi tidak semuanya anggota aktif. Menurut Bapak Seniman, sampai saat ini yang masih aktif di organisasi Poktan tinggal 5 orang saja dari 5 Poktan.

Kelompok tani yang masih aktif melakukan kegiatan persiapan lahan di pertengahan bulan November 2021 dengan meracun rumput. Sebanyak 420 liter racun bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Nunukan dibagikan kepada anggota Poktan, tetapi setiap anggota hanya mendapatkan 2-4 liter sehingga para petani harus menambah dengan membeli sendiri. 4 liter racun rumput ini hanya dapat digunakanuntuk luas tanahgarapan sebanyak0,5 hektardari totalgarapan4 Ha, sehingga sisanya harus dibeli oleh para petani secara mandiri. Menurut Bapak Seniman, kegiatan ini akan dilanjutkan dengan bantuan pupuk dan benih padi tetapi sampai penelitian dilakukan masih belum diturunkan.

Biasanya, setelah mendapatkan benih maka petani melakukan penugalan di lahannya sampai bibit siap ditanam di lokasi lahan sawah yang sudah diolah. Dari 2 kaleng bibit untuk lahan setengah hektar, maka hasilnya maksimal 100 kaleng jika kondisinya bagus. Jika panenan tersebut bagus, maka para petani hanya mendapatkankeuntungan balik modal. Faktanya, para petani cenderung rugi dan tidak balik modal. Karena itu, warga masyarakat Desa Atap yang masih bertahan bersawah hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari saja dan hanya menjual sayur yang dititipkan di pinggir-pinggir jalan.

Bapak Rahmad menguatkan pendapat dan pengalaman ini, karena biasanya hasil panenan padi sangat minim sehingga tidak untuk dijual. Misalnya di tahun 2021, padi yang ditanam hanya dapat menghasilkan panen gabah sebanyak 10 kaleng saja (100 kg). Dengan demikian, pertanian padi dapat dikatakan untung-untungan dan kadang bisa berhasil. Musim tanam dilakukan di bulan November dan dipanen pada bulan Januari karena menggunakan padi varietas 3 bulan, dimana hasil panen akan disimpan saja untuk persediaan makan. Dulu pernah hasil panenan sangat bagus yaitu mencapai 400 kaleng dengan ukuran sawah yang sama, tetapi rata-rata biasanya hasil cukup sampai balik musim saja dan tidak terlalu menghasilkan keuntungan besar.

Sebelum banyak masuk budidaya sawit di Desa Atap, para petani yang juga menjadi nelayan kecil-kecilan memiliki keterampilan teknik membakar supaya tidak terjadi kebakaran hutan. Sekat bakaratau dalam bahasa Tidung disebut *persik*, akan dibuat di antara lahan yang mau dibakarsebagai persiapan lahan. Karena lahan pertanian warga terkadang berada di dekat lahan gambut yang dangkal. Bapak Ahmad pernah membuka gambut dengan cara membakar lahan seluas 100x100 m, tetapi karena menggunakan sekat bakar maka api tidak menjalar ke lahan gambut. Gambut di sekitar Desa Atap bercampur dengan air, sehingga walaupun musim kemarau berlangsung 9 bulan atau setahun jika digali paling tidak setengah sudah berair. Sementara jenis gambut yang mudah terbakar itu yang bercampur dengan akar-akaran dan kurang berair.

V.2.2. Budidaya Ikan Keramba

Menurut Camat Sembakung, salah satu program dari Dinas Perikanan Kabupaten Nunukan di masa lalu adalah memfasilitasi pengembangan budidaya perikanan sungai. Ada bantuan pembuatan keramba, bibit ikan dan juga pendampingan pengembangan usaha budidaya ikan keramba. Budidaya ikan di keramba ini kemudian berkembang di wilayah Kecamatan Sembakung termasuk juga di Desa Atap. Akibatnya maka bibit dan telur ikan biawan saja harganya cukup tinggi, yang juga menghasilkan banyak permintaan tetapi pada perkembangannya cara pengelolaannya tidak memadai. Dari program ini maka ikan seperti gabus, patin, baung dan lais pernah menjadi produk andalan utama Kecamatan Sembakung.

Tetapi sayangnya, kejadian banjir yang semakin tidak dapat diprediksi selalu menghanyutkan ikan-ikan yang sudah dipelihara warga di keramba. Pada saat terjadi banjir, maka banyak ikan hanyut bahkan sampai berada di jalanan atau rumah-rumah penduduk. Akibat sering terjadi banjir yang sulit diprediksi maka membuat usaha keramba ini olehditinggalkan warga masyarakat. Masyarakat telah belajar dan tidak hanya memfokuskan kepada satu usaha saja, karena begitu harga turun produk itu sudah turun berpindah ke komoditas lain. Apalagi di Desa Atap lebih banyak warga bekerja sebagai nelayan tangkap dan bukan dominan praktik budidaya dengan memelihara di keramba.

V.2.3. Munculnya Budidaya Walet dan Madu Kelulut

Budidaya walet mulai merebak di Kecamatan Sembakung dan sekitarnya sejak dekade tahun 2000-an, dan awalnya pengambilan sarang walet itu berlangsung alamiah saja dengan mengambil di gua-gua di dalam kawasan hutan. Di Desa Atap, keberadaan walet dalam kawasan gua-gua ini lebih dahulu diketahui orang luar Desa Atap. Baru kemudian muncul fenomena walet itu bersarang di rumah orang, yang kemudian mendorong pembudidayaan secara masif di kalangan msayarakat.

Tetapi sejak adanya pembukaan lahan melalui skema izin perusahaan HTI maupun tambang, sudah tidak ditemukan lagi adanya sarang walet di kawasan gua-gua di kawasan hutan.

Budidaya walet semakin berkembang, sejak Bupati Nunukan mengarahkan agar supaya setiap Kecamatan dapat mengembangkan potensinya masing masing. Ternyata, perkembangan usaha wallet di Desa Atap sangat cocok dan menjanjikan sehingga hampir seluruh rumah penduduk di Desa Atap telah mempunyai rumah walet. Bapak Amaruddin menuturkan bahwa walet bisa dipanen dan dijual sedikit-sedikit kepada dua pembeli di Sembakung yaitu Guntur dan Deris, dengan harga perkilo minimal Rp 10 juta meskipun pernah turun hanya 7 jt. Produksi sarang walet biasanya mengalami penurunan turun sekitar 6 atau 7 bulan sekali, dan itu biasanya terjadi seperti saat walet hidup dalam gua-gua di kawasan hutan.

Masalahnya, sekarang walet sudah tidak ada lagi yang hidup di gua-gua di daerah Sembakung tetapi masih ada di daerah lain seperti di Sebuku, Lumbis dan Berau. Meskipun di pegunungan selalu banyak burung walet terbang, tetapi orang tidak dapat menemukan gua-guanya di sana. Terkadang ada kepercayaan bahwa karena pegunungan ini memiliki daya mistik yang kuat, maka keberadaan dari gua-gua di kawasan tersebut tidak dapat dikenali dengan kasat mata.

Gambar 34: Rumah-rumah Walet di Desa Atap (Sumber: Japsika)

Semua informan penelitian ini menyampaikan bahwa budidaya burungwalet terbukti sangat membantu ketika sektor pertanian tidak lagi menjanjikan. Meskipun semakin banyak tumbuh rumah walet baru, tetapi hampir semua warga masyarakat tidak merasakan kekhawatiran. Karena menurut para informan, bahwa burung walet itu adalah burung yang disiplin dan mereka akan kembali kepada kenyamanan dan keamanan di dalam rumah asalnya. Walet tidak akan berpindah-pindah rumah lagi jika sudah tinggal di suatu tempat yang membuatnya nyaman.

Usaha budidaya sarang walet dianggap cukup memberikan harapan penghidupan baru di Desa Atap, tetapi para informan menyampaikan bahwa selama ini usaha ini berlangsung secara otodidak dari para pembubidaya. Belum pernah ada upaya pengorganisasian sesama pelaku usaha, dan belum ada proses pendampingan yang serius dari pihak Pemerintah Desa sampai Pemerintah Kabupaten tentang bagaimana budidaya walet yang efektif. Akibatnya, pada saat Pemerintah Desa Atapmembuat wacaran untuk membuat Peraturan Desa tentang walet akhirnya ditentang keras oleh warga karena merasa selama ini Pemerintah Desa sama tidak memiliki andil dalam memfasilitasi warga desa.

V.3. PRAKTIK, PENGGUNAAN DAN PENGETAHUAN LOKAL TENTANG PRODUK GAMBUT

Jika diberikan pertanyaan tentang pengelolaan lahan gambut selama ini, maka para informan menyatakan bahwa selama ini lahan gambut kurang dimanfaatkan serta masyarakat merasa tidak pernah menggarap hutan gambut. Hal ini karena mereka tidak memiliki alat yang memadai untuk membuka lahan gambut, sehingga akhirnya dibiarkan begitu saja dan tidak membuka atau mengubah lahan. Pengelolaan hutan gambut dalam konsep mereka tidak ada, karena konsep pengelolaan dan pemanfaatan lahan yang mereka pahami mengacu kepada budidaya pertanian di lahan mineral.

Tetapi jika pertanyaan kemudian diganti dengan apa yang mereka ambil dari lahan gambut, maka mereka mengatakan sangat banyak penduduk mengambil kayu dan beberapa tanaman lain termasuk untuk berburu. Menurut Sekretaris Desa Atap, bahwa siapapun yang membutuhkan sumber daya hutan gambut akan diperbolehkan mengambil. Hutan gambut tidak pernah dipelihara ataupun dikelola oleh masyarakat dan secara alamiah, meskipun demikian warga bisa memanfaatkan potensi hutan gambut tanpa ada pemeliharaan apapun.

Pemanfaatan produk dari kawasan hutan gambut meliputi penggunaan turun-temurun apa yang dapat diambil dari kaasan hutan gambut dan usaha-usaha *agropreneurship* yang berbasis hutan gambut. Dengan demikian, maka terdapat banyak produk alamiah lahan gambut yang secara turun-temurun digunakan oleh warga Desa Atap. Beberapa di antaranya masih tetap digunakan hingga saat ini meskipun beberapa jenis lainnya sudah banyak yang ditinggalkan.

V.3.1. Bahan Bangunan

Dari dahulu sampai sekarang maka warga memanfaatkan kayu-kayu dari hutan gambut untuk keperluan bahan bangunan dan kayu bakar. Ada beberapa jenis kayu yang dianggap berkualitas untuk bahan bangunan seperti misalnya kayu meranti, asam-asam, satan serta kayu adat. Kayu *bintangur* juga sering digunakan oleh masyarakat meskipun jenis ini kualitasnya dianggap kurang bagus, karena mudah pecah dan kurang kuat. Warga biasanya mengambil kayu dengan menggunakan 'Gotong Royong Kuda-Kuda' , yaitu mengambil kayu di hutan dengan menggunakan jalur rel terbuat dari kayu untuk mempermudah menarik kayu dari hutan.

Gambar 35: Teknologi Kuda-Kuda Untuk Menarik Kayu Dari Hutan (Sumber: Japsika)

Tim peneliti juga masih menemukan kuda-kuda kayu di sebelah Desa Atap pada saat proses penelitian ini dilaksanakan, tetapi tidak melakukan pengecekan sampai ke ujung kuda-kuda tersebut di dalam kawasan hutan gambut. Total panjang kuda-kuda bahkan bisa mencapai kurang lebih 3 Km ke dalam kawasan hutan, sebagaimana disampaikan oleh para informan penelitian. Teknologi kuda-kuda ini masih digunakan sebagai teknologi mempermudah menarik kayu dari dalam hutan sampai sekarang oleh warga masyarakat.

V.3.2. Kayu Bakar

Kalangan ibu-ibu biasanya mengambil ranting-ranting kayu kering untuk bahan kayu bakar, dan lokasi pengambilan ini berada di kawasan pinggir hutan gambut. Saat ini sebenarnya sudah ada sumber energi berbasis minyak bumi dan gas alam, dimana Pemerintah Kabupaten Nunukan telah memberikan kepada warga Desa Atap 12 liter minyak bumi bersama tabung gas melon ukuran 3 kilogram. Tetapi karena penjatahan ini tidak rutin dilakukan setiap bulannya, maka ranting- ranting kayu di tepian hutan tetap menjadi sumber energi utama bagi warga untuk kepentingan memasak.

V.3.3. Perabot Kasur

Di zaman dahulu, warga masyarakat menggunakan rotan sega atau biasa juga disebut sebagai *utor-utor* untuk membuat tudung saji dan tempat nasi. Seiring perkembangan jaman, maka mereka lebih sering menggunakan produk perabot plastik yang mudah didapatkan di pasar dan toko-toko. Akibatnya, maka sudah sangat jarang warga masyarakat yang masih memiliki keterampilan untuk membuat tudung saji atau perabot lain dari Rutan Sega.

V.3.4. Kuliner

Bu Diana, istri Sekretaris Desa Atap memaparkan beberapa jenis tanaman dari hutan gambut yang dahulunya sering menjadi bahan kuliner sayur-sayuran di Desa Atap. *Kalijanju* sejenis pakis dan berbuah biasa ditumis dan dimasak sayur bening. Pucuk rotan akan dimasak tumis, juga pakis merah yang dimasak sayur bening dan tumis. Selain sayuran, warga juga memancing atau menjala ikan lele dan gabus di rawa hutan gambut. Ada juga pakir merah (*Stenochlaena palustris*) yang dapat dimakan, tetapi meski ada banyak tumbuhan ini dibiarkan saja dan tidak dimaksimalkan untuk sayuran.

Gambar 36: Lautan *gerigim* (pakis merah) di tepian lahan hutan gambut Desa Atap (Sumber: Japsika)

V.3.5. Obat Herbal Tradisional

Ada banyak pengetahuan lokal yang turun-temurun tentang obat-obatan herbal dari lahan gambut di Desa Atap. Beberapa jenis sudah lama ditinggalkan, tetapi beberapa yang lain masih digunakan dan dikreasikan ulang penyakit-penyakit yang muncul belakangan. Beberapa daftar dari tanaman obat yang digunakan turun-temurun antara lain adalah sebagai berikut:

- Tongkat langit: obat sakit pinggang
- *Uwoy asu-asu* (rotan anjing): anti virus, anti bakteri, anti wabah kusamba: obat panau (panu).
- Batang *daun senggigi*: obat bengek (pilet, batuk, bronkitis), batang daun ini dipotong-potong, dikeringkan lalu dibuat semacam rokok, asapnya dihirup melalui hidung
- Daun *kekawat:* daunnya direbus, digunakan untuk memandikan anak-anak yang lumpuh layu atau terserang polio.

V.3.6. Tanaman Berkekuatan Mistis

Selain untuk tanaman obat, maka beberapa tanaman juga dipercaya memiliki kekuatan mistis untuk mengusir mahluk halus atau watak buruk seseorang seperti misalnya:

- Bambu kuning: menjauhkan mahluk halus.
- *Babad umpod*: menggunakan bahan ini agar ketika dipuji tidak mudah terbang.
- Jeringau: Ditakuti Kuntilanak.
- Jintan Hitam: pengusir setan.

V.3.7. Tanaman Herbal Pelengkap

Beberapa jenis tanaman tidak diketahui fungsinya seperti daun bidara, *pelindas* (buah jali) dan minyak yang keluar pertama kali saat pengeboran yang mereka namakan minyak bumi.

V.4. PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI HUTAN

Camat Sembakung menginformasikan bahwa pembentukan Kelompok Tani Hutan (KTH) oleh Dinas Kehutanan Provinsi, adalah untuk mendukung pelestarian hutan gambut di wilayah Desa Atap. KTH dibentuk untuk mengelola potensi-potensi hutan gambut yang bisa dikembangkan tanpa harus membuka lahan gambut. Di Desa Atap ada tiga KTH, tetapi tidak seluruhnya aktif apalagi anggotanya kebanyakan dari kalangan orang tua. Generasi muda yaitu dari organisasi Karang Taruna pernah juga difasilitasi untuk membentuk KTH tetapi respons mereka tidak begitu antusias.

Kegiatan KTH lebih banyak berkaitan dengan proses persiapan mewujudkan pelestarian hutan gambut melalui skema program wisata hutan gambut. Kegiatan pemetaan partisipatif telah dilakukan dalam rangka memastikan batas-batas kawasan gambut di Desa Atap yang tidak akan dibuka untuk kepentingan pembangunan. Tujuan kegiatan ini adalah bagaimana hutan gambut bisa dikelola dan dimanfaatkan oleh warga setempat tanpa harus membuka gambut. Warga didampingi untuk mengembangkan alternatif sumber ekonomi baru dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di kawasan hutan gambut.

Gambar 37: Kebun Nanas di Lahan Poktan Hutan Seribu Temunung (Sumber: Japsika)

Dinas Kehutanan Kabupaten Nunukan pernah melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan pengembangan budidaya madu kelulut untuk beberapa orang perwakilan dari desa-desa di sekitar hutan di wilayah Kabupaten Nunukan. Pada pelatihan ini, maka Desa Atap diwakili oleh Bapak Seniman yang kemudian menjadi orang pertama yang mengembangkan budidaya madu kelulut di Desa Atap. Pada perkembangannya, Bapak Seniman bersama beberapa warga di Desa Atap mengembangkan budidaya madu kelulut di sekitar rumah masing-masing.

Gambar 38: Budidaya Madu kelulut di Sela-Sela TOGA (Sumber : Japsika)

Beberapa kegiatan yang sedang berjalan di Desa Atap antara lain yaitu program inventarisasi resep-resep obat herbal, kuliner lokal khas dari wilayah gambut dan pelatihan-pelatihan tenaga *guide* lokal dalam rangka pengembangan wisata hutan gambut yang dilakukan oleh GIZ dalam dua tahun terakhir sebagai potensi ekonomi baru bagi masyarakat.

Gambar 39: Budidaya Madu kelulut di samping rumah (Sumber : Japsika)

BAB VI: PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL TENTANG LAHAN GAMBUT DI DESA PAGAR

VI.1. MEMORI KOLEKTIF DAN PENGETAHUAN LOKAL

VI.1. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Warga masyarakat di Desa Pagar yang penduduknya adalah mayoritas beragama Kristen (Katolik dan Protestan), masih menyebut diri sebagai 'Orang Dayak Agabag' dan menjalankan tradisi-tradisi Dayak yang cukup kuat. Hukum adat masih berlaku dengan ketat, yang mengatur perilaku sehari-hari warga. Benda-benda adat masih ada dan dijaga termasuk silsilah dari para tetua Adat masih terdokumentasi dengan baik.

Pada pertengahan bulan Oktober 2021 dilaksanakan hukum Adat *Dolop*, yaitu untuk dugaan kasus perselingkuhan sesama warga. Hukum *Dolop* adalah hukum mencari kebenaran pengakuan kebenaran dengan ritual menyelam di danau. Barang siapa yang muncul ke permukaan terlebih dulu, maka nantinya akan dianggap sebagai pihak yang bersalah. Ritual menyelam ini dilaksanakan dengan pembacaan mantra yang dilafalkan oleh para tetua Adat, dan dianggap memiliki kekuatan mistis untuk menunjukkan tentang kebenaran. Di Desa Atap, maka tradisi asli Dayak seperti ini sudah lama ditinggalkan dan bahkan dianggap sebagai perilaku musyrik.

Dahulunya, Desa Pagar adalah berdekatan dengan Desa Atap dan hanya terpisahkan aliran Sungai Sembakung. Keduanya merupakan desa di tepi sungai dengan dengan topografi utamanya adalah di dataran rendah, bahkan sama-sama menerima banjir musiman pada musim hujan. Tetapi sebelum adanya izin perusahaan kehutananan, maka kejadian banjir masih bisa diprediksi dan warga masih bisa menyesuaikan diri berkebun dengan tradisi banjir yang bisa mereka perkirakan. Baik warga Desa Atapmaupun Desa Pagar dahulunya adalah sama-sama merupakan warga petani dan pekebun. Para informan dari kedua Desa ini memiliki memori kolektif yang mirip tentang situasi desa serta kehidupan masyarakat di seputar usaha pertanian.

Menurut Ketua Adat Dayak Agabag Desa Pagar Bapak Yohanes Sukuan, pada dekade tahun 19 80an, warga masyarakat masih bisa memprediksi terjadinya banjir. Walaupun hujan ini terjadi selama 1 minggu tetapi tidak terjadi banjir, dan banjir hanya terjadi dalam puncak musim hujan yang ekstrim banjir. Kondisinya sekarang berbeda, karena hujan selama 2 jam saja akan langsung mendatangkan banjir. Hal ini mengingat kawasan hutan di masa lalu masih bagus sehingga kejadian banjir bisa di prediksi. Tetapi sejak masuknya perusahaan kehutanan sejak dekade tahun 1990an seperti Adindo, RMK, KLU dan Inhutani maka situasinya berbeda. Hal ini karena perusahaan inimembuat hutan, gunung dan lahan gambut kemudian digunduli habis.

Di kawasan Desa lama, dahulunya warga masyarakat tidak pernah kekurangan buah, sayuran, ikan sungai dan lain-lainnya dan lahannya sangat subur sekali. Sekretaris Desa Pagar, Bapak Barnabas menegaskan hal ini terjadi karena pola dan sistem pertanian Dayak tidak merusak hutan. Masyarakat berladang menggunakan kapak dan parang, dan bukan menggunakan alat berat sehingga tidak merusak hutan dengan skala yang masif. Apa yang disebut orang luar Dayak sebagai 'sistem ladang berpindah' itu sebenarnya adalah bentuk kearifan lokal dari warga masyarakat Dayak dalam rangka untuk menjaga kesuburan tanah dan pelestarian hutan secara alami.

Topografi Desa Pagar yang rendah dan banjir yang kian meninggi membuat warga bersedia untuk direlokasi ke lokasi yang jauh lebih tinggi meskipunlebih jauh dibandingkanlokasi kampung lama.. Sebelum relokasi, maka warga kampung ini telah menerima program PIR kelapa sawit yang berlokasi

di sekitar kampung baru. Ketika mereka kemudian benar-benar pindah, hal ini membuat warga lebih intensif menjadi petani kelapa sawit dengan luasan lahan antara 2-3 Ha. Aktivitas berkebun secara tradisional tetap dilakukan di kampung lama tetapi semua warga telah berpindah ke kampung baru.

Pengetahuan tentang pentingnya bagaimana menjaga hutan bukan pengetahuan yang asing, bahkan merupakan pengetahuan awam lokal yang turun-temurun. Menurut penuturan Sekretaris Desa Pagar, sejak dahulu orang Dayak memiliki pengetahuan dan praktik hidup harmonis dengan hutan. Namun seperti h a ln y a d i Desa Atap, m a k a D esa Pagar berkali-kali mendapatkan intervensi program terkait dengan pelestarian hutan gambut baik dari program pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Program yang datang dan pergi itu mengecewakan warga, karena menganggap hal itu hanya menjadikan kampung mereka tempat penelitian.

Mereka merasa terus-menerus menjadi sasaran program pelestarian hutan, tetapi di saat yang sama mereka juga sangat kecewa melihat perusahaan-perusahaan besar telah merusak hutan ribuan hektar yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

> *"Kami masyarakat lokal sebenarnya punya kearifanlokal menjaga hutan kami, tetapi ya harus diimbangi juga dengan kesejahteraan. Ibu tadi lewat itu di situ, ini masih kemarau lo bu. Kalau hujan parah lo bu. Oke kita jaga hutan, tetapi ya harus diimbangidengan kesejahteraan. Ada dulu banyak himbauan dari LSM, Dari "Care", saya tanya. Oke kita punya kearifan lokal dalam menjaga hutan, petani hanya membuka hutan berapa sih dibandingkan dengan peluang-peluang yang diberikan pada orang luar dengan ijin-ijin itu? Loh kok kami jadi penonton. Ya sekalian saja kita habisin saja hutan yangtersisa.*
>
> *Maksud kami begini, oke kami jaga hutan tetapi beri kami kompensasi, karena kami menjaga hutan itu bukan hanya untuk kampung kami, tetapi untuk seluruh manusia di dunia ini. Kami yang menjaga kami yang sengsara, bagaimana? Lah maka kami menjaga hutan ayo kita bekerjasama, tapi kesejahteraan masyarakat juga seimbang. Jadi ya tak semudah itu menjaga hutan. Kasih kami kompensasi, ya kami jaga hutan, wong jalan kami dilewati saja susah, akses ke sini susah. Wong perusahaan saja ribuan hutan kok. Program Agroforestry beriringan dengan program pembabatan hutan". (Barnabas).*

Sekretaris desa sekaligus Pejabat Kepala Desa, Bapak Barnabas yang merupakan seorang sarjana dari Institut Pastoral Indonesia (IPI) Malang menyadari bahwa hutan di Kalimantan ini mempunyai fungsi sebagai penjaga bumi. Sehingga warga masyarakat sekitar hutan yang menjaga kelestarian hutan menurutnya juga merupakan orang-orang yang menjaga kepentingan dunia. Namun pada saat yang sama, juga merasa sangat kecewa dengan dunia luar yang membiarkan warga masyarakat sekitar hutan hidup terisolir dan tidak sejahtera.

> *"Kami ingin lahan gambut bisa membawa hasil, sepertikebun kelapa sawit, cetak sawah, membuat pupuk dari gambut, mengolah lahan gambut menjadi kebun coklat, kakao, pala wija, bagaimana cara mengolahnya tanpa dibakar. Kuncinya: bisa menghasilkan uang. Kami berharap dari kegiatan (penelitian) ini adalah hasilnya. Seperti kami sampaikan kepada peneliti sebelumnya. Sayang kalau lahan seluas ini tidak dimanfaatkan. Begitu keinginan kami. Kami sudah sampaikan kemarin kepada Bapak yang datang dari GIZ karena mereka bisa langsung ke pemerintah". (Hendri, Kepala Urusan Pembangunan Desa Pagar).*

Informan dari kalangan perempuan di Desa Pagar, cenderung kurang mampu mengungkapkan pengetahuan mereka tentang lahan gambut. Namun mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang banyak jenis tumbuhan dan hewan yang menjadi sumber makanan keluarga yang diambil dari

lahan gambut. Mereka tampaknya memiliki intensitas berhubungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki, dan menyebut kawasan hutan gambut dengan nama "lahan *dagal*". Pada zaman dahulu, baik hutan gambut dan hutan mineral merupakan tempat perburuan hewan-hewan terutama babi hutan. Saat ini babi hutan sudah punah, tetapi mereka masih melakukan kebiasaan berburu ke hutan walau jenis hewan buruan semakin berkurang dan semakin sulit .

> *"Ya sebenarnya harapan kami sih sebenarnya dari kegiatan ini mudah-mudahan di tahun-tahun berikutnya adalah hasil bagi masyarakat, karna sayang rawa yang sebesar ini lahan yang seluas ini tidak dimanfaatkan untuk masyarakat setempat. Bisa nanti kami sampaikan ke bapak yang kemarin ya tolonglah koordinasi dengan pihak-pihak pemerintah gitu supaya bagaimana cara gambut ini bisa dimanfaatkan, karna masyarakat di sini juga terbatas untuk membuka pak.*
>
> *Kan untukfaktor hukum ada juga kan jadi masyarakat ini mau kelolaadajugaaturan atau undang-undang yang sudah mengatur di sana. Jadi kita juga ndak bisa masuk sewenang-wenang di lahanitu. Ada dasar-dasarnya sehingga itu jugayang membuat masyarakat itu jadi terbatas untuk mempertahankan itu, Nah nanti supaya pertemuan dari kementerian-kementerian seperti ini ada suatu hasil yang bisa dimanfaatkan ada costnya bagi masyarakat gitu itulah sebenarnya keinginankami.*
>
> *Saya kemarin sudah sempat ini sama dengan pak sekdes bapak yang sebelumnya sudah datang ke sini GIZ karna memang mereka kan bisa langsung ke pemerintah kan koordinasinya ya mudah-mudahan dimanfaatkanlah lahan yang seperti ini untuk kebutuhan masyarakat (Suprianus).*

Sementara informan dari kalangan laki-laki umumnya menganggap gambut sebagai lahan yang kurang bermanfaat untuk usaha pertanian karena sulit dikelola. Lahan gambut ini lebih banyak dibiarkan begitu saja, karena warga tidak menganggap tidak memiliki teknologi yang cukup untuk pengelolaannya. Pengertian mengelola ini dimaknai mereka seperti menggarap budidaya pertanian di kawasanlahan mineral. Sementara untuk membiarkan hutan gambut apa adanya, adalah hanya mengambil apa yang diperlukan untuk kehidupan itu tidak dianggap sebagai pengelolaan hutan.

VI.2. Lembaga Adat dan Tempat Keramat

Sistem dan lembaga adat Dayak Agabag masih berlaku di Desa Pagar, dan berbagai perangkat Adat masih terpelihara dengan lengkap. Baik itu mencakup silsilah Ketua Adat, Kepala Adat, Hukum Adat, rumah Adat (di kawasan desa lama) dan benda-benda Adat masih terjagadenganbaik. Masalahnya, hanya tentang keberadaanhutan Adat yang kini tidakjelas status maupun lokasinya. Ritual Adat masih dijalankan seperti ritual menanam padi dan pelaksanaan Hukum *Dolop*, bahkan Ketua Adat masih memiliki kekuatan dalam menangani perselisihan hidup sehari-hari warga.

Namun dalam urusan-urusan perselisihan menyangkut tanah, maka kekuatan dari Kepala Adat adalah bersifat konsultatif untuk memberikan masukan dengan berdasarkan kepada tradisi Adat. Tetapi kekuasaan untuk memutuskan hasilnya berada di tangan Kepala Desa, dan berdasarkan kepada sistem hukum formal.

Gambar 40: Ketua Adat Dayak Agabag di Desa Pagar (Kiri) bersama koleksi benda adat (Sumber: Japsika)

Berbeda dengan tiga desa lain yang menjadi tempat penelitian ini, maka tempat keramat Desa Pagar masih erat kaitannya dengan kepercayaan Adat setempat. Mereka menyebut tempat keramat ini dengan sebutan 'Belayan Buyat', yaitu merupakan bekas rumah panjang yang ditinggalkan nenek moyang mereka pada saat pertama kalinya pindah dari Lumbis ke Desa Pagar Lama. Lokasi dari 'Rumah Panjang/BelayanBuyat' ini berada di sekitar permukiman desa lama, dan di sekitarnya terdapatpohon buah-buhanan yang sudah tumbuh ratusan tahun lalu. Beberapa kejadian mistisyang dipercaya warga setempat adalah merupakan contoh kekuatan mistis dari Belayan Buyat, misalnya pada saat beberapa orang hilang ketika berada di lokasi keramat tersebut.

> *"Tahun 2019 seorang kakek beserta cucunya ke hutan tiba-tiba hilang. Kakek ditemukan di lokasi sakral/keramat sedangkan cucunya sampai sekarang belum ditemukan. Untuk menemukan korban hilang kepala adat Yohanes Sukuan melaksanakan ritual/semedi untuk mencari keberadaan korban melalui ritual. Malamnya mendapat mimpi terkait keberadaan korban yang hilang. Di dalam mimpi kedua nama yang disebutkan yaitu Yaki Kuba dan Yaki Langit penunggu di rumah panjang/belayan dimana lokasi korban yang hilang ditemukan. Untuk mengetahui lokasi Rumah Panjang/Belayan Buat disekitar lokasi tersebut terdapat pohon buah yang sudah tumbuh ratusan tahun lalu". (Yohanes Sukuan, Ketua Adat Besar Dayak Agabag)*

VI.2. PRAKTIK, PENGGUNAAN DAN PENGETAHUAN LOKAL TENTANG PRODUK GAMBUT

Menurut asal-usulnya, maka warga Desa Pagar adalah berasal dari Desa Semunti di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan. Mereka memiliki sejarah panjang praktik tradisi pertanian berladang di kawasan Desa Pagar yang lama, yang pada awalnya adalah lokasi untuk berladang. Ketika berladang, maka mereka menerapkan sistem berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya sesuai dengan pola *shifting cultivation*. Perpindahan dari lokasi satu ke tempat lain biasanya berdurasi tiga sampai empat tahun baru, sebelum akhirnya mereka kembali ke tempat yang sama. Pada saat kembali

ke tempat yang lama, maka kawasan lahan tersebut sudah kembali seperti hutan lagi dan juga tetap terjaga kesuburannya.

> *"Dulu orang hanya tanam padi dan tanaman musiman seperti labu, lombok dan sayuran. Di tahun 1998 masih ada kebun jeruk dan coklat. Lalu kemudian tidak ada pembeli. Karena hanya perkebunan itu tidak dilanjutkan. Dampak alamnya banjir. Setahun bisa terjadi 3 kali banjir, selama 1 minggu dan kedalaman 1 meter. Padi gunung subur saja meskipun banjir. Namun panennya kosong. Dulu ada bersawah, namun karena manual saja, kemampuannya terbatas. Desa kasih lahan 2 ha untuk setiap KK. Tapi mereka hanya mampu mengerjakan sedikit saja.*
>
> *Pembagian dilakukan waktu masih di kampung lama. Warga pergi ke kampung lama hanya untuk menanam padi saja. Jaraknya cukup jauh karena jalannya keliling (1 jam). Kampung lama di tepi sungai, lebih dekat ke Atap. Di sini orang membuka lahan dengan cara bakar. Kami takut karena gambut rawan kebakaran. Membakar itu untuk mengurangi keasaman tanah. Perkebunan sawit dan ladang. Ada juga sumber pelengkap seperti menyinso papan. Lahan untuk berladang masih luas, di dataran rendah pinggir sungai. Tapi ancaman di pinggir sungai adalah banjir. Di dataran tinggi padi tumbuh juga tapi tidak begitu banyak hasilnya". (Hendrik).*
>
> *"Mengerjakan gambut sulit, sistem kerjanya itu sulit dan berat kemudian kita juga lihat medannya juga air itu faktor mungkin bisa menyebabkan tidak terkelolanya itu lahan gambut. Karena di sini dari dulu mereka mencari lahan-lahan yang kering kayak lahan datar. Istilahnya di pertanian itu dibilang tanah gambut tapi tidak ada juga tanah hininya mineralnya gitu karna apa dataran rendahlah.*
>
> *Itu yang dicari sama masyarakat di sini untuk perkebunan, kalau untuk gambut total itu nggak pernah terus terang. Alasannya karena kondisi yang tidak mungkin dikelola kemudian cara kerjanya yang sulit otomatis kan bikin jalan bikin parit itulah faktornya". (Nikson).*

Peralatan utama yang digunakan pada sistem pertanian tradisional ini hanyalah menggunakan kapak (kapak tradisional dayak tidak sama dengan kapak yang beredar di pasar) dan parang, dan hanya membuka lahan secukupnya untuk memastikan tidak merusak kawasan hutan. Lahan di kawasan itu sangat subur, tetapi karena kondisi banjir yang tidak dapat diprediksi lagi telah memaksa masyarakat untuk pindah ke lokasi desa baru yang posisinya lebih tinggi. Proses perpindahan ini juga berjalan seiring dengan masuknya izin perusahaan untuk membuka kawasan hutan di sekitar wilayah desa.

VI.1. Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu dan Bukan Kayu

Para informan dari kalangan laki-laki, akan cenderung menyebutkan bahwa lahan gambut ini kurang bermanfaat untuk warga karena para lelaki sangatlah jarang memanfaatkan hutan gambut. Menurut penuturan mereka, mereka hanya memasuki hutan gambut untuk mengambil kayu bahan bangunan. Di masa lalu, warga berburu ke hutan gambut mencari babi hutan tetapi sejak kawasan hutan telah terkepung berbagai perusahaan maka populasi babi hutan sudah punah.

Dampaknya, mereka menjadi jarang berburu ke hutan gambut karena tidak ada lagi binatang favorit yang menjadi target buruan. Saat ini kalau mereka masuk ke hutan untuk berburu, maka targetnya adalah ayam hutan dan rusa dan itupun belum tentu mendapatkan hasil buruan karena populasi yang semakin berkurang.

"Pemanfaatan hasil hutan lebih banyak rotan untuk anyaman. Hasil dipakai sendiri, tidak dijual. Tahun 2000an baru mulai menjual. Ada training oleh orang dari Swiss, supaya hasilnya rapi dan ada harga. Orang Swiss itu ada sesekali datang. Dulu dia ada di wilayah desanya Natanel di Butas. Itu masih di kampung lama (Yunas).

Itu dari dulunya kalau untuk hutan gambut ini masih belum terkelola istilahnya hanya yang dimanfaatkan 2 itu saja kemarin rotan dan ikan. Kalau untuk sebatas saja hanya untuk bangunan yang bisa diambil sajalah tapi kebanyakan orang di mineral kalau ngambil kayu di hutan gambut kan jarang. Jadi pemanfaatannya di daerah mineral pegunungan kayu yang digunakan. Kalau obat-obatan di daerah sana, kita belum kenal soalnya kan kita belum, semenjak saya dari kecil itu belum dikasih tahu ini manfaatnya ini ini kegunaan kayu ini untuk obat-obatan dulu (Mejison).

Berdasarkan penuturan dari kalangan informan laki-laki, maka beberapa produk hutan rawa gambut yang yang banyak dimanfaatkan warga adalah terutama produk kayu-kayuan seperti misalnya:

- Engkalet (akar bajaka): akar bajaka ini menjadi sumber air minum warga di hutan. Saat kehausan dan tidak membawa bekal minum, maka warga memotong akar engkalet yang akan meneteskan air jernih untuk diminum. Belakangan, maka warga baru mengerti jika akar bajaka bisa menjadi bahan obat herbal akibat pemberitaan di media sosial.
- Rotan: untuk membuat perkakas seperti tas, topi dan tudung makanan, tetapi rotan lebih banyak digunakan untuk keperluan sendiri. Pernah ada pendampingan dari peneliti berkebagsaan Swiss yang mengajari mereka membuat produk rotan untuk dijual ke luar negeri, namun tampaknya usaha ini belum berhasil.
- Buah Lapiu: buah dengan warna buah hitam kecil tetapi harganya mahal dan hanya berbuah lima tahun sekali. Buah ini rasanya mirip kacang, tetapi sebelum jatuh bentuknya akan seperti petai, dan kalau sudah masak akan terbuka dari kulitnya.
- Kayu *Geymor*/Kulit: diameter paling besar kurang lebih 60an centimeter dan diambil kulitnya. Begitu diambil kulitnya maka kayu ini otomatis mati. Tidak ada warga yang mengerti manfaat kulit kayu ini, tetapi mereka pernah mendengar ada yang bilang bisa dijadikan anti nyamuk. Pada tahun 2006-2019 masih banyak warga yang mencari kulit kayu Geymor ini untuk dijual ke pengepul orang China, namun kegiatan ini sekarang sudah berhenti karena pandemic corona.

VI.2. Obat-Obatan Herbal

Sementara informan dari kalangan ibu-ibu menjelaskan berbagai jenis tumbuhan dan binatang sebagai kearifan lokal dari penduduk. Baik untuk dimanfaatkan sebagai obat-obatan herbal, sumber kuliner sayur-sayuran dan hewan buruan. Beberapa binatang buruan favorit sudah dalam kondisi punah, tetapi sebagian besar masih dicari oleh kalangan ibu-ibu untuk sumber protein keluarga.

Dalam salah satu kegiatan FGD yang singkat akhirnya dapat teridentifikasi 23 jenis/macam tumbuhan dalam bahasa Agabag, termasuk juga khasiat dan cara pengolahannya.

Sayangnya, tim peneliti tidak memiliki waktu yang relatif cukup untuk dapat mengecek dan mendokumentasikan setiap tumbuhan yang disebutkan dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 5: Tumbuhan obat-obatan Herbal di Desa Pagar

NO	Jenis Tumbuhan	Perlakuan	Khasi at
1	Buah Ladit	Direbus, airnya diminum	Obat Panas Dalam
2	Bakaq Sarawak (Kayu Pahit)	Direbus, airnya diminum	Obat Batuk Pilek
3	Lampun Belanda (Bajakah)	Akar kayu dikeringkan, direbus, airnya diminum	Obat asam urat, obat kanker
4	Daun Sirsak	7 lembar daun sirsak direbus, airnya diminum	Obat Segala penyakit
5	Buah Cherry	Dimakan yang masak	Obat Hipertensi
6	Temu Nyaris	Ditumbuk, ditempelkan ke tubuh yang luka	Obat Luka
7	Pucuk Daun Nanas	Ditumbuk, ditempelkan ke tubuh yang luka	Obat Luka
8	Gampilung (mirip Bayam, tetapi batang dan daun berlendir)	Ditumbuk daunnya, ditempelkan pada bisul	Obat Bisul
9	Kayu Bayul	Kulit bagian dalam dikerok, ditempelkan pada bisul	Obat Bisul
10	Kayu Binuang,	Kayunya dikeringkan, ditumbuk dibuat pupur. Atau kayu yang sudah lapuk ditumbuk, ditempelkan pada kulit	Obat penyakit kulit yang berair
11	Daun Tamaka (mirip kunyit)	Direbus, diminum 2 kali sehari	Obat ambeien dan Diabetes
12	Pucuk Muda (yang paling bawah)	Ditumbuk, dipanggang api dilapisi daun, ditempelkan dilubang dubur	Obat ambeien
13	Daun Jarak	Daun dipanasi, dipukul-pukul jari-jari daunnya, diolesi minyak kelapa, ditempelkan di perut atau dada	Obat kembung dan peredam panas
14	Daun Sambiloto	Direbus daunnya, diminum airnya	Obat hipertensi
15	Daun Pare	Direbus daunnya, diminum airnya	Pereda batuk
16	Pohon Ciplukan	Akarnya direbus, diminum airnya	Obat hipertensi
17	Kunyit Dan Madu	Kunyit diparut ditambahkan madu, diminum	Obat batuk
18	Daun Jambu Monyet Muda	Direbus, diminum airnya	Obat sakit perut
19	Pare	Direbus, diminum airnya	Obat sesak nafas
20	Kunyit Panabal	Direbus diminum airnya	Obat sakit pinggang
21	Kunyit Putih	Direbus, diminum airnya	Obat keputihan dan batuk darah, diminum 2 kali seminggu
22	Daun pariya	Direbus, diminum airnya	Obat Batuk
23	Daun Apa	Dimasukkan di semua jenis masakan	Penyedap rasa sekaligus menurunkan kadar gula

VI.3. Sayur-Sayuran

Tumbuhan sayur-sayuran juga cukup banyak yang dapat diidentifikasi termasuk juga disertai cara mengolahnya. Agenda selanjutnya adalah dibutuhkan satu kegiatan serta waktu khusus untuk menemukan berbagai spesies tumbuhan tersebut di alamdan mendokumentasikannya dalam bentuk gambar atau spesimen. Tabel 7 berikut ini mendeskripsikan tentang berbagai jenis tanaman sayuran dan bagaimana cara pengolahannya di kalangan warga masyarakat Desa Pagar.

Tabel 6: Tumbuhan Sayur-Sayuran di Desa Pagar

No	Nama Sayuran	Perlakuan
1	Isi Biji Rumbia	Diolah jadi tepung untuk bahan membuat kue
2	Embut (batang muda) Busion (seperti kelapa, tetapi batangnya berduri)	Dibuat sayur santan
3	Bunu Kelapa sawit	Dibuat sayur santan
4	Jantung dan batang Sangut (Pisang Hutan)	Ditumis dicampur ikan
5	Polod /Bambu	Batang tua dibuat bubu, batang muda (embut)dibuat sayur, Tandannya dibuat sapu lidi
6	Keladi	Direbus, digoreng, batangnya disayur
7	Kulat Batang/jamur batang	Ditumis dicampur daun Apa
8	Sundulit (jamur yang menempel nempel di batang yang mati	Ditumis dicampur daun Apa
9	Bungkulan (jamur menempel juga di kayu mati)	Ditumis dicampur daun Apa
10	Bumbulu, jamur menempel di Batang Gisok yang mati	Ditumis dicampur daun Apa
11	Ambulung (Jamur tanah)	Ditumis dicampur daun Apa
12	Kodop (jamur yang menempel di batang yang kecil-kecil/ranting)	Ditumis dicampur daun Apa
13	Kuli Janju (tumbuh di rawa-rawa)	Ditumis dicampur daun Apa, akarnya direbus untuk obat
14	Pakis	Direbus, ditumis

VI.4. Binatang Buruan

Para informan perempuan mengatakan bahwa dulu nenek moyang mereka sering berburu babi dan Tupai di hutan. Mereka juga menyebut sebuah tempat bernama Balayan, dimana warga masyarakat dapat menemukan banyak sekali jenis hewan untuk dimakan. Beberapa jenis hewan yang disebutkan (sebagian dalam bahasa lokal) adalah sebagai berikut:

- Babi
- Ikan Lele/Gabus
- Monyet
- Payau
- Kijang
- Kelinci Hutan (Pelanduk)
- Biawak
- Ular
- Bakala (Monyet Merah)
- Bekukang (Kura Kura Kecil)
- Bawang (Beruang)
- Bolun (Ayam Hutan)

VI.3. PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

VI.3.1. Kebun Sawit di Desa Baru dan Walet di Desa Lama

Budidaya sarang walet sudah dimulai di kawasan desa lama, yang waktunya bersamaan dengan maraknya pembuatan sarang burung walet di Desa sekitarnya seperti Desa Atap dan Tepian. Walau demikian menurut penuturan dari Bapak Barnabas, proses budidaya walet ini belum bisa diandalkan untuk penghidupan warga masyarakat. Ada banyak warga yang memiliki rumah walet, namun hanya beberapa orang saja yang benar-benar bisa menikmati hasil dari walet.

> *"Sebelum relokasi sudah ada program perkebunan sawit (PIR) masyarakat sini. Dari kampung lama mereka sudah pada tanam sawit di jalan poros kiri kanan dekat kampung ini. Pas pindah tinggal panen. Perbandingan lahan Gambut dan Sawit kurang lebih 80:20. Sawit-sawit yang sudah dikelola oleh masyarakat dari sejak masih di desa lama ini kan dulunya dari pemerintah dibuat kelompok tani kemudian pemerintah bagikan bibit dan ini yang sekarang sudah dirawat jadi penghasilan masyarakat.*
>
> *Mungkin lahan komoditi lain bisa pak sebenarnya. Kita tergantung perkebunan sawit sama ladang saja. Ya, itu faktornya pengaruh besar itu banjir. Kalau di daerah di sini kami pak di daerah gunung untuk padi. Dia [padi] tumbuh tapi dia hasilnya berkurang sama yang dengan di dataran rendah yang di pinggir sungai". (Barnabas, Sekretaris Desa Atap).*

Budidaya perkebunan sawit juga telah dimulai sebelum proses relokasi dari permukiman Desa, yaitu pada saat Dinas pertanian mencanangkan program PIR Kelapa Sawit untuk warga masyarakat Desa. Pembukaan lahan melalui skema ini telah difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten dengan menggunakan alat berat dan disertai dengan bantuan bibit, tetapi setelah itu menurut Bapak Barnabas tidak ada lagi pendampingan lebih lanjut berkaitan dengan pemeliharaan tanaman sawit yang benar. Rata-rata warga masyarakat memiliki kebun sekitar2-2.5 Ha per Kepala Keluarga, dan menurut penuturan BapakBarnabas dengan luasan ini dianggap telah dapat mencukupi penghidupan warga apalagikarena harga sawit sedang dalamposisitinggi.

Dalam forum FGD bersama warga lainnya, Bapak Hendrik menjelaskan bahwa sawit sudah banyak menghasilkan dan harganya sedang baik yaitu kurang lebih Rp 2000/kg. Dalam satu kali panen sudah ada warga yang mencapai 2 ton maksimum, dari produksi lahan yang rata-rata dimiliki warga seluas kurang lebih 2 Ha. Tetapi tidaksemua warga dapat melakukan pengelolaan lahan sawitnya, hal ini karena sebuah keluarga dengan bapak, ibu serta 2 anak dewasa hanya akan sanggup mengerjakan maksimal seluas 3 Ha. Masalahnya,saatinijustru banyakanak muda yang pergi sekolah ke kota sehingga tidak dapat bekerja di lahan kebun sawit.

Menurut Kalpison yang juga adalah seorang mahasiswa di Fakultas Hukum, warga masyarakat desa juga pernah melakukan pembukaan lahan secara bergotong-royong. Proses pembukaan dan sistem pemanfaatan lahan ini dimusyawarahkan dengan instansi desa, dan juga melibatkan semua masyarakat Desa Pagar. Hasilnya adalah warga masyarakat mendapatkan lahan seluas 2 hektar untuk setiap Kepala Keluarga, dan ternyata hampir semuanya kemudian ditanami kelapa sawit juga.

VI.3.2. Tanaman Buah-Buahan di Hutan

Sebuah Lembaga swadaya masyarakat yaitu "Care International" sebagaimana ingatan dari para informan, juga pernah melakukan fasilitasi program pelestarian hutan di Desa Pagar pada tahun 2000an. Salah satu kegiatannya yaitu mendampingi warga masyarakat Pagar melakukan penanaman buah-buahan justru dengan tanpa membuka kawasan hutan. Mereka menanam durian, rambutan

dan cempedak. Meskipun Lembaga tersebut telah lama meninggalkan Desa dan pendampingannya juga juga telah tidak berjalan lagi, tetapi berbagai tanaman buah-buahan yang mereka tanam bersama masih tetap dirawat warga dan sudah menghasilkan seperti tanaman rambutan.

VI.3.3. Rencana Pengembangan Hidroponik

Adanya rencana untuk pengembangan pertanian hidroponik disampaikan Bapak Barnabas sebelum kegiatan FGD dilaksanakan, karena menurutnya metode hidroponik akan sangat membantu warga memenuhi kebutuhan sayur-sayuran. Struktur tanah di sekitar pemukiman desa baru yang berkerikil tidak subur untuk ditanami sayur, berbeda dengan kawasan desa lama yang subur tetapi jaraknya jauh dari pemukiman baru. Bapak Barnabas sendiri sudah banyak belajar dari luar Desa Pagar yang lebih mengembangkan tanaman hidroponik dan sukses, selain juga belajar dari berbagai akun Youtube yang menyajikan konten tentang kegiatan hidroponik tersebut.

> *"Semangat juga kita belajar itu pak. Masih didalam tahap belajar. Daripada jauh-jauh itu lebih baik kita pakai itu kan, Kami juga mau mengembangkan budidaya madu. Bagus untuk tambahan penghasilan. Mungkin bisa dianggarkan dari ADD agar masyarakat bisa terbantu. kata seorang warga yang tidak diketahui namanya ". (Hendrik)*

Beberapa informan juga menyampaikan hal serupa, yaitu mengaku sedang giat belajar bertani hidroponikselain juga madu kelulut. Sampai saat ini belum ada yang mencoba untuk mempraktikkan kegiatan hidroponik ini dan baru belajar bersama dari konten-konten Youtube yang telah diunduh. Beberapa perlengkapan bertani hidroponik disadari harus dibeli, dan mereka menyadari bahwauntuk mengembangkan hidroponikdalamskala desa mereka akan membutuhkan dana yang lumayan besar

VI.3.4. Pembukaan Hutan Gambut Untuk Perkebunan

Desa Pagarbersama dengan15 Desa lain di sekitarnya pernah menjalin kerjasama dengan sebuah perusahaan swasta untuk mengelola hutan gambut di wilayah 15 Desa ini, dimana rencananya adalah membuka kawasan hutan gambut dan diubah menjadi perkebunan ekaliptus. Menurut kesaksian para informan, bahwa kesepakatan kerjasama dibangun dengan banyak prasyarat yang diajukan oleh 15 Desa untuk menjaga agar kerjasama ini tidak merugikan warga masyarakat. Beberapa persyaratan yang diminat kemudian dicantumkan di Surat Perjanjian Kerjasama tersebut.

> *"Penjajakan kemitraan kehutanan sudah pernah ada. Namun perusahaan sendiri macet. Kami tidak tahu alasannya. Namanya perusahaan KPS (bukan Adindo), bergerak di bidang HTI juga. Kesepakatan warga dengan perusahaan adalah penanaman eukaliptus, perusahaan yang akan menanam sendiri di lahan masyarakat; mirip plasma di perkebunan sawit. Rencana kerja sama tersebut diakui oleh adat". (Kapispon).*

> *"Di wilayah Desa Pagar ini ada 4 pembinaan itu yang pertama ada yang konsesi HGU kemudian ada APL kemudian ada hutan lindung kemudian ada kebun rakyat. Di situ jadi ada 4 itu yang sempat kami sampaikan kemaren ke pak peneliti sebelumnya itu. Kalau untuk lahan atau kebun rakyat itu sekitar 2% dari luas wilayah yang ada, kemudian hutan lindung itu ada berkisaran sekitar 30an. Kalau ndaksalah kemarin itu yang terbesar APL kemudian HGU itu sekitar 30an. Jadi yang sekarang itu untuk hutan terkhusus untuk gambut itu dari dulu sampai sekarang itu pemanfaatannya belum ada pak; hanya kita mengambil hasil saja di sana.*

Yang pertama itu mengambil hasil hutan sama ikan itu yang di gambut karna di wilayah gambut itu dari dulu orang ambil hasilnya terkhususnya untuk ikan tempat pasangnya tebu itu yang dulu. Kemudian rotannya dimanfaatkan seperti anyaman; kegunaan tempat buat tangkap ikat buat tebu itu. Hanya untuk rotannya ada 2 yang sempat kami sampaikan. Itu yang terbesar APL jadi yang APL itu yang dominan gambut itu.

Yang sebenarnya salah satu hal yang menjadi pertanyaan bagi kami sistem pengelolaanya seperti apa? Memang kemarin ada berapa perusahaan yang ingin membuka itu ada persoalan di dalamnya seperti faktor ijin sehingga gagal tidak jadi terkelola. Jadi kemudian yang untuk HGU itu, yang sudah tercatat di HTI itu, yang Adindo punya itu ada sekitar 30%. Itu ada gambutnya. Kemudian ada mineral di situ. Jadi sebenarnya untuk tanah gambut sejak keseluruhannya khusus di wilayah disa pagar ini belum ada pemanfaatannya". (Mejison)

Beberapa persyaratan penting yang diminta masyarakat adalah bahwa: tanah tetap hak milik desa/warga, perusahaan tidak mengambil kayu dari hutan yang dibuka, beasiswa untuk anak sekolah, warga direkrut sebagai pekerja, dan fee untuk masing-masing desa. Rencana kerjasama tidak berjalan dengan baik akibat perusahaan dianggap tidak menjalankan berbagai kesepakatan dengan baik.

Menurut beberapa informan, ada ide bahwa mungkin hutan gambut ini juga dapat digunakan untuk membudidayakan *kayu kerupuk* dan meranti yang dianggap bernilai ekonomis. Namun warga mengalami kebingungan bagaimana cara mengelola hutan gambut untuk budidaya kayu ini. Mereka mengatakan bisa saja saat mengambil kayu di hutan itu, juga sekaligus melakukan budidaya kayu-kayu yang bernilai ekonomis. Kendala utamanya adalah mereka bingung bagaimana cara membuka hutan dengan perlengkapan yang terbatas, sementara teknik pembukaan hutan yang baik dengan alat yang modern dianggap sebagai persoalan utama dalam usaha pengelolaan hutan gambut.

Ketika pembicaraan beralih terhadap upaya pelestarian hutan gambut, maka para informan menggagas berbagai kemungkinan untuk tetap mempertahankan hutan gambut tetapi masyarakat tetap mendapatkan manfaat dari eksistensi hutan gambut di wilayah Desa Pagar. Bagi masyarakat di Desa Pagar, kawasan hutan gambut selama ini dianggap sebagai lahan kurang bermanfaat bagi warga, yang konsep tentang bermanfaat atau tidak bermanfaat adalah dikaitkan dengan usaha budidaya pertanian seperti di tanah mineral. Karena lahan gamnut sangat sulit untuk digarap seperti layaknya tanah mineral, maka kawasan lahan gambut ini dianggap menjadi kurang berguna.

"Kalau seandainya tetap jadi hutan lindung, kalau memang hal itu ditentukan jadi hutan lindung, paling tidak adalah hasil yang bisa dimanfaatkan. Hutan lindung ke masyarakat adalah timbal baliknya. Karena selama ini kayak di wilayah kami di sini kan ada wilayah hutan lindungnya tapi selama hutan lindung itu ada ndak ada manfaatnya bagi masyarakat. Ndak ada pengembaliannya; paling tidak misalnya itu ditentukan ini hutan lindung adalah pihak dari dinas kehutanan ini desa punya hutan lindung .

Kayak di APL ini, apa yang bisa dimanfaatkan di sini? Apakah nanti ada pihak ketiga atau pihak luar masuk mengelola dengan masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pemerintah? Itulah keinginan yang mungkin seperti dinas pertanian itu yang atas pertimbangan mereka supaya kita tahu pemanfaatan itu seperti apa. Supaya gak terputuslah istilahnya lahannya layak atau masyarakat setempat pengelolanya.

Otomatis dia nanti kalau sudah tanam sekali baru tidak ada hasil akan ditinggalkan di sini kan sistemnya ladang berpindah sistem kerjanya mereka. Nah itu kalau tidak ada penghasilan otomatis mereka berpindah jadi yang sudah terbuka ini jadi lahan tidur lagi itu. Pemikiran masyarakat apa yang akan kita tanam sementara yang kita tanam ini ndak ada hasilnya otomatis pendapat lain seperti itu, itu yang jadi problem juga". (Hendrik).

VI.3.5. Wacana Ekonomi Usaha Baru Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Nilai alokasi Dana Desa Pagaruntuk tahun anggaran 2021 sebesar Rp 1 miliar dari Dana Desa dan Rp 1.2 M dari ADD. Salah satu program yang berjalan yaitu satu rumah walet dimiliki oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), tetapi sampai sekarang ini belum ada burung walet yang memasukinya. Bapak Hendri telah ditetapkan sebagai manajer dari BUMDes Desa Pagar, yang menegaskan bahwa BUMDes itu merupakan usaha bersama yang dikelola aparat desa. Menurutnya, jika pengelolaan dari BUMDes dilakukan oleh warga masyarakat biasa maka akan ada masalah terkait dengan penggajian.

Dana desa tidak cukup untuk menggaji karyawan jika harus mempekerjakan warga sebagai karyawan. Meskipun kepengurusan BUMDes ini sudah ditetapkan, namun sejauh ini BUMDes masih vakum karena pengelolanya mempunyai kesibukan yang lain. Di dalam forum FDG, para informan menyampaikan adanya wacana penggunaan Dana Desa untuk mengembangkan beberapa usaha desa melalui BUMDes dimana beberapa rencana yang akan dikembangkan antara lain sebagai berikut:

- Pembukaan Hutan Gambut untuk Perkebunan. Perkebunan masih dianggap sebagai usaha yang bisa membuka lapangan kerja. Lahan gambut yang belum jadi dibuka di wilayah desa akibat kerjasama yang gagal, maka direncanakanakan dikembangkanuntuk membuat perkebunan milik desa yang dikelola BUMDes. Pilihannya adalah pohon ekaliptus atau kelapa sawit. Namun ada masalah kekurangan dana untuk mengembangkan perkebunan sehingga rencananya adalah di masa depan BUMDes akan menjalin kerjasama dengan pihakluar.

- Usa ha Pengepul Sawit. Di masa depan, BUMDes ingin mengembangkan usaha mengumpulkan membeli sawit warga untuk dijual ke pabrik. Menurut mereka, usaha ini akan menguntungkan warga di satu sisi tetapi juga potensial mengembangkan BUMDes di sisi lain. Warga tidak perlu lagi menunggu pengepul dari luar desa yang kadang memasang harga terlalu murah. Jika BUMDes Pagar sendiri yang membeli Sawit, maka mereka yakin tak akan melakukan hal yang sama.

- Pengembangan Wisata Hutan Gambut. Para informan mengatakan bahwa di kawasan hutan gambut potensial untuk Desa Wisata, tetapi mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang apa dan bagaimana bentuk wisata ini. Mereka hanya mengungkapkan bahwa di dalam hutan ada danau-danau yang dikelilingi rawa dengan pohon dan hutan yang masih bagus, meskipun jarak di antara danau dari wilayah kampung adalah sekitar 8 km.

  Nama-nama danau tersebut antara lain yaitu Bentayan, Siku-siku, Duluk, Bonong, Andukut, dan Kuju. Danau yang terdekat dari kampung adalah Danau Bentayan dengan jarak 7 km, dan luasnya adalah kurang lebih 300 m x 150 m. Biasanya masyarakat memasang pukat dan menjala di danau sehingga tidak ada masalah untuk konsumsi ikan. Kendalanya, akses jalan menuju danau susah. Tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana gagasan wisata hutan ini akan dilaksanakan.

BAB VII: PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL TENTANG LAHAN GAMBUT DI DESA BEBATU

VII.1. MEMORI KOLEKTIF DAN PENGETAHUAN LOKAL

VII.1.1. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Bebatu dan Desa Singkong di kecamatan Sesayap Ilir Kabupaten Tana Tidung merupakan desa pesisir dengan jejak-jejak kejayaan masa lalu sebagai masyarakat nelayan sungai. Walaupun demikian, mereka juga memiliki memori kolektif tentang jejak budaya pertanian dan persentuhan dengan lahan gambut walaupun bukan sebagai mata pencaharian utama. Masyarakatnya berasal dari rumpun etnis yang sama (suku Tidung), dan mendapatkan intervensi agama Islam yang intens dan sudah tidak lagi menyebut diri sebagai orang Dayak, serta lebih senang untuk disebut sebagai 'Orang Tidung' atau 'Dayak Tidung'.

Desa bebatu memiliki rekam sejarah lebih panjang dibandingkan jika dengan Desa Sengkong. Sebagaimana penuturan dari Ketua Adat Desa Bebatu, bahwa pada tahun sekitar 1933 kawasan desa ini hanyalah menjadi tempat berkebun orang-orang dari Sesayap dan Menjalutung di seberang sungai. Mereka menyeberang ke Bebatu yang dulu masih bernama Supa dengan menggunakan perahu kecil (ketinting), dan kebun-kebun kelapa meskipun tidak menetap. Pada akhirnya, lambat laun mulai ada satu dua keluarga yang membangun rumah dan kemudian menetap.

Gambar 41: Kanal Lahan Gambut Di Desa Bebatu (Sumber: Japsika)

Menurut Kepala Desa Bebatu,'Orang Tidung' pada umumnya tidak silau harta karena mereka bukan jenis orang berbudaya untuk mencari harta secara mati-matian dan merujuk kepercayaan akan kehidupan akhirat yang lebih dikejar. Masyarakat seperti dimanjakan dengan kondisi sumber daya alam dan tinggal mengambilnya, sehingga membuat 'Orang Tidung' bukan berarti tidak ingin punya harta banyak tetapi bukan mati-matian mengejarnya karena ada lebih mementingkan kehidupan

akhirat. Kejayaan masa lalu sebagai nelayan udang sungai telah membuat mereka kurang melirik pertanian, sehingga persentuhan dengan kawasan hutan gambut sangat terbatasseperti hanya untuk keperluan mencari kayu bahan bangunan dan kayu bakar.

Sepanjang periode penguasaan Jepang di Indonesia hingga kekalahan Jepang oleh pihak Sekutu (tahun 1943-1947), maka wilayah Bebatu dan sekitarnya menjadi salah satu tempat persembunyian para tentara Jepang yang tetap berjuang melawan tentara Sekutu. Menjelang kekalahan Jepang, maka daerah ini kemudian mengalami persentuhan dengan para tentara Sekutu terutama dari Inggris dan Australia. Pasca perginya tentara asing dari Kalimantan Utara, maka teknologi perikanan *tugu* untuk penangkapan udang sungai dikenalkan oleh orang-orang beretnis China dari Tawau.

Antara tahun-tahun tersebut kemudian warga Bebatu telah beralih menjadi nelayan udang sungai, dan penggunaak teknologi penangkan udang dengan *tugu* telah mendorong kejayaan para nelayan udang di Debatu dansekitarnya.

> *"Dulu itu orang cuma datang berkebun tunggu panen lagi baru datang. Ada Orang Cina dari Tawau bawa itu tugu, dulu ndak tahu itu bagaimana kegunaanya, sudah lama pasang tugu berhasil. Orang-orang yang pergi tadi datang kesini. Ya dulu itu orang kalau dapat tugu itu sampai ukuran perahu itu 1 tugu itu sampai 4 orang ngurusnya ndak bisa perorang; ada yang menjemur, ada yang memasang. Lama-lama makin berkurang. Dulu Cuma dibawa ke Tarakan udang kering itu.*
>
> *Daripada capek mendayung cari tugu itu, ada dikasih saran buat ijin pakai mesin yang disembunyikan di sungai-sungai untuk ke Tawau. Ada saranlagi nggakusah bawa kering lagi udang itu, tapi bawa basah saja, kita dikasih es dari Tawau. Mesin 25 yang cuma 8 PK. Ketinting dulu itu baru saja ini, ini mesinnya kita gantung di rumah-rumah dulu itu paling besar 25. Dulu itu harga mesinnya 700 ringgit, tapi kita nggak bayar cash, tapi dipotong dengan udang juga". (Thalib, Ketua Adat Bebatu).*

Masa kejayaan udang kering ini membuat warga Desa tidak terlalu bersentuhan dengan lahan hutan gambut, karena pertanian lahan gambut akan menuntut kerja sangat keras sehingga tidak menjadi prioritas dari warga Bebatu sebagai sumber penghidupan utama mereka.

VII.1.2. Lembaga Adat dan Tempat Keramat

Seperti halnya situasi di Desa Atap, maka lembaga Adat yang ada di Desa Bebatu adalah lembaga formal yang dibentuk pemerintahan Kabupaten Tana Tidung. Di Desa Bebatu, keberadaan lembaga Adat Desa bebatu ini terbentuk di tahun 2008 dan saat ini dipimpin oleh Bapak Thalib. Sebelumnya menjabat pengurus Adat untuk masa jabatan 2008-2010, maka pengurus Lembaga Adat dimulai tahun 2010 dan setelah ketua lembaga Adat pertama wafat, Bapak Thalib dilantik menjadi Ketua Lembaga Adat Desa Bebatu di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung.

Karir Bapak Thalib sebagai Ketua lembaga Adat di Desa Bebatu cenderungtidakbegitu mulus, karena di awal-awal pelantikan ada berbagai pihak yang memprotesnya. Sebagian dari warga kurang menyetujui karena dianggap bukan orang Bebatu asli, tetapi Bapak Thalib tidak terlalu menganggap serius protes itu karena sudah dilantik resmi oleh Bupati. Sebagai Ketua Lembaga Adat melanjutkan jabatan Ketua sebelumny yang tidak diikat masa jabatan seperti pejabat publik yang lain. Pengurus Lembaga Adat terdiri dari 4 orang meliputi struktur ketua, sekretaris, bendahara dan anggota.

Lembaga Adat ini tidak menjadi rujukan untuk seluruh persoalan kehidupan warga, karena ini didasarkan kepada berbagai hukum formal atau hukum negara sebagai rujukan utama. Bapak Thalib menceritakan beberapa pengalaman tentang peranan yang dimainkan selama berkecimpung

sebagai pengurus ataupun ketua Adat. Sebagian besar pengalaman yang disampaikan adalah menjadi bagian dari gerakan warga setempat dalam berkonflik dengan perusahaan seperti persoalan tambang ilegal, tuntutan rekruitmen tenaga kerja lokal dan pemberian *fee* desa. Tidak ada pengalaman yang menyiratkan peran Adat yang kuat di dalam kehidupan sehari-hari warga Desa bebatu.

Dalam forum FGD, maka beberapa informan menyebutkan satu tempat di Pulau Mangkudulis (letaknya di seberang Desa Bebatu) tentang satu tempat keramat yang dipercaya oleh warga sekitar di Kecamatan Sesayap Hlir. Tempat keramat ini dipercaya akan membuat seseorang yang datang akan menjadi lebih awet muda, tetapi tidak ada satupun di antara para informan yang memiliki penjelasan detail tentang tempat keramat ini.

VII.2. PERKEMBANGAN EKONOMI LOKAL

VII.2.1. Budidaya Pertanian Tradisional

Desa Bebatu lebih banyak memiliki sejarah sebagai Desa Nelayan, tetapi ada jejak kegiatan berkebun yang masih terlihat yaitu sederetan pohon kelapa di bagian depan wilayah desa. Menurut Kepala Desa Bebatu, di zaman dahulu para pembuka desa ini awalnya datang dari seberang berkebun di Bebatu kemudian ditinggalkan pergi. Mereka hanya datang di musim panen berikutnya, tetapi sejak kekalahan tentara Jepang terhadap sekutu maka datanglah orang Cina dari Tawau yang mengenalkan tentang teknologi tugu untuk menjaring udang. Akibat pengenalan teknologi tugu ini, maka desa-desa di sepanjang aliran Sungai Ssesayap berubah wajah menjadi sentra penghasil udang kering.

Perjalanan sejarah Desa Bebatu lebih banyak diwarnai aktivitas nelayan baik nelayan sungai, petambak maupun nelayan laut. Ketua Adat Bapak Thalib menjelaskan memang ada segelintir warga yang melakukan aktivitas berkebun atau mengambil kayu balok di kawasan hutan, tetapi kegiatan ini jumlahnya sangat sedikit dan bukan menjadi penghidupan utama warga Desa Bebatu. Bapak Thalib bahkan menjelaskan kenangan menahkodai kapal kecil milik seorang bandar, untuk masuk ke daerah pedalaman termasuk seputar Sembakung dan membawa dagangan dari pedalaman yang akan dijual para pedagang ke Tawau. Bahkan dia mengaku pernah mendapatkan surat bebasmasuk ke Tawau.

Kapal itu biasanya dimuati hasil-hasil dari hutan yang dikenal pedagang dari Sembakung dan udang kering dari sekitar wilayah Sesayap. Bapak Thalib pernah membawa tiga drum madu hutan, dua ton damar, serta 500 kilogram kopi dari Sembakung. Selama periode tahun 1979 sampai akhir tahun 1980an, masih banyak para pedagang menjual damar serta gluten (getah kayu) dari Sembakung yang dijual ke Tawau dengan menggunakankapal.

Selama tahun tahun 1999, perubahan terjadi yaitu mulai bermunculannya areal tambak di sepanjang bibir Sungai Sesayap. Pada saat merebaknya tambak di Sungai Sesayap, maka ekonomi warga Desa Bebatu dari hasil-hasil tangkapan udang juga sudah mulai menurun. Penurunan ini terjadi karena banyak penangkap yang menggunakan trol (*trawl:* pukat harimau) biasanya dari Filipina. Pasca momentum penurunan udang, maka perekonomian di Desa Bebatu ini lebih banyak disokong oleh beroperasinya tambang batubara yaitu melalui masuknya PT. PMJ di wilayah Desa Bebatu. Banyak warga yang menjadi karyawan di perusahaan ini, sementara Pemerintah Desa juga mendapatkan *fee* rutin. Dengan demikian, maka sektor pertanian tidak pernah sungguh-sungguh telah menjadi mata pencaharian yang diseriusi oleh warga masyarakat di Desa Bebatu.

Jalan darat baru pertama kali dibuat justru oleh perusahaan kayu bernama PT Arta Buana pada tahun 2017, yang memiliki wilayah konsesi sangat luasdi Desa Bebatu. Pada zaman Kepala Desa Bapak Ilham yang menyebabkan transportasi desa mulai berkembang, dan kegiatan menata desa mulai intensif dilakukan seperti membuat jalan tembus ke wilayah Desa Sengkong. Kepala Desa Bebatu

menjelaskan kepada tim peneliti, bahwa Pemerintah Desa Bebatu kesulitan untuk mengembangkan pertanian walaupun lahan untuk usaha pertanian sebenarnya cukup luas dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Kesulitan terbesar adalah justru kultur dasar masyarakat yang memang minim habitus bertani yang intensif. Menurutnya, untuk mengembangkan pertanian di desa menggunakan strategi yang tepat dengan karakter budaya pertanian yang minim ini.

> *"Bukan warga susah diajakbertani, memang dari sejarahnya nenek moyang warga Bebatu adalah para Nelayan. Jadi mengubah karakter merek dari nelayan ke petani agak sulit. Memang sejak dulu ada petani, tetapi petani tradisional, seadanya. Orang dulu sering menyebutnya dengan berladang. Hasil tani hanya untuk dikonsumsi sendiri.*
>
> *Sekarang jaman sudah berubah. Tenggang waktu penghasilan antara petani dan nelayan berbeda. Nelayan, hari ini turun ke laut, besoklangsung dapat uang. Kalau petani, hari ini tanam, tiga bulan ata ulima bulan baru dapat uang. Itupun kalau ada hasilnya dan laku. Mengubah karakter masyarakat yang terbiasa langsung mendapat uang instan ini susah, mengubahnya susah, harus pelan-pelan.*
>
> *Membangun infrastruktur jauh lebih mudah, ada uang langsung bisa dibangun dan bisa digunakan. Mengubah karakter karakter mental, perilaku budaya itu susah dan harus pelan-pelan. Bupati KTT menggalakkan ketahanan pangan. Kalau di daerah darat, wajar desa-desa itu sukses menggalakkan ikon desa pertanian, nah kalau di desa pesisir ini ikonnya terlanjur nelayan". (Kades Bebatu)*

Menurut Kepala Desa Bebatu, sekarang ini memang Pemerintah Pusat memang menggalakkan swasembada pangan di seluruh kawasan pedesaan di Indonesia. Namun menurutnya, untuk dapat mengembangkan pertanian di Desa Bebatu akan memiliki tantangan tersendiri. Kalau hanya karena kemauan Kepala Desa yang ingin menyukseskan program pemerintah, tetapi karakter kuat nelayan ini belum diubah di kalangan warga masyarakat akan menjadi sangat berat.

Sebenarnya, kebiasaan masyarakat pada dasarnya mencari cara untuk menghasilkan uang agar bisa makan. Kalau di Jawa dan Sulawesi, maka uang susah dicari namun mereka tidak kekurangan bahan makanan. Di Kalimantan, hampir semua kebutuhan harus dibeli dan itu tidakmasalah ketika tangkapan udang melimpah. Saat ini, keadaan menjadi susah karena pekerjaan nelayan mulai susah menghasilkan sementara kultur sebagai petani tidakdikuasai.

VII.2.2. Budidaya Sarang Walet

Desa Bebatu juga tidak ketinggalan mengikuti tren usaha brung walet. Selain menjadi karyawan perusahaan tambang batubara, maka budidaya walet ini menjadi primadona usaha dari warga desa. Tetapi di desa ini, para informan sulit terbuka berbagi informasi tentang usaha walet karena pelaku usaha walet saling menjaga rahasia baik mengenai teknik membangun rumah walet maupun hasil riil yang sudah diperoleh. Menurut para informan, sikap tertutup ini dilakukan agar tidak mengundang kejahatan pencurian terutama di rumah-rumah walet yang sudah menghasilkan banyak rupiah.

VII.2.3. Usaha Pertanian Modern

Usaha pertanian modern mulai dikenal warga paska pemberlakuan kebijakan otonomi daerah dan terutama paska adanya pemekaran Provinsi Kalimantan Utara. Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dan Pemerintah Kabupaten Tanjung Selor sangat menggalakkan program ketahanan pangan, tetapi warga masyarakat masih belum tertarik untuk mengembangkan usaha pertanian modern. Tetapi di kalangan ibu-ibu, maka sudah mulai ada inisiatif untuk mengembangkan usaha pertanian

hidroponik terutama untuk menanam sayur-sayuran yang dikonsumsi sendiri. Beberapa Kelompok Tani Wanita (KWT) telah mulai bergerak mengembangkan hidroponik ini, tetapi belum untuk pertanian ladang atau sawah yang lebih intensif dan masih perlu usaha pendampingan terstruktur.

VII.2.4. Pengelolaan Hutan Gambut Melalui Lembaga Pemantauan Hutan Desa (LPHD)

Seperti halnya di Desa Atap, maka Pemerintah Desa Bebatu memastikan model pengelolaan hutan gambut engan mendapatkan skema Perhutanan Sosial melalui Hutan Desa (HD) dibawah pengelolaan LPHD. Lembaga ini bertugas melakukan pemantauan dan penjagaan hutan gambut agar tidak dibuka. Menurut Bapak Deni Ketua LPHD, masih belum ada perencanaan yang terstruktur dan bentuk pasti tentang skema pengelolaan hutan gambut ini. Tetapi menurutnya, gagasan untuk menjadikannya sebagai lokasi untuk program wisata hutan gambut cukup kuat. Keputusan formal memang belum ada tentang rencana ini, dan sejauh ini menurutnya LPHD mendapat mandat menjaga hutan agar tidak dibuka saja tetapi strategi depannya mau dikelola seperti apa belum ditentukan.

VII.3. PRAKTIK, PENGGUNAAN DAN PENGETAHUAN LOKAL TENTANG PRODUK GAMBUT

Kehidupan warga di Desa Bebatu saat ini tidak cukup terhubung erat dengan hutan gambut. Aktivitas warga lebih banyak menjadi karyawan perusahaan, budidaya walet dan beberapa ada yang masih menjadi nelayan. Pengetahuan tentang pemanfaatan produk-produk hasil hutan ada,tetapi ini tidaksebanyak di wilayahdesa-desa pedalaman. Sebagian besarmerupakan pengetahuan-pengetahuan nostalgia di masa kecil yang sudah punah dan dikenang kembali, tetapi ada yang masih dipelihara di kalangan warga terkait dengan penggunaan kayu dan sayur dari tumbukan pakis untuksayuran.

Selebihnya adalah memori kolektif pengetahuan tentang beragam buah hutan yang kini sudah punah maupun resep obat-obatan yang sebenarnya sudah jarang digunakan warga sebagai berikut.

VII.3.1. Obat-Obatan

Beberapa resep obat herbal turun-temurun telah diinformasikan para informan perempuan. Namun mereka juga menyatakan sekarang jika warga ketika sakit sudah lebih banyak menggunakan obat-obatan modern dari toko-toko maupun dari Puskesmas atau Rumah Sakit. Setidaknya terdapat enam tumbuhan herbal yang masih diketahui para informan antara lain sebagai berikut:

- *Akar agul-agul*, daunJelakot: ditumbukdibuat Tapel digunakan sebagai penurun panas
- *Sengkamik*, dimakan daunnya untuk menetralisir kolesterol.
- Daun kekapal, ditumbuk dulu untuk pereda gigi.
- Kulit *kayu gita* diambil getahnya untuk obat malaria.
- Kantong semar: direbus dan diminum airnya dianggap berkhasiat mengurangi kadar gula.
- Lombok/cabe: Obat tergigit ikan lele, ditempelkan di tempat yang luka
- Akar bajakah, dulu dianggap sebagai obat awet muda dan menguatkan vitalitas saja. Namun sejak *booming* di media dikenal sebagai anti kanker warga juga ikut percaya khasiatbajakah sebagaianti Kanker. Dulu sempat juga terjadi perburuan akar bajakah di hutan oleh warga untuk persediaan sendiri.

VII.3.2. Kosmetik

Para informan menyampaikan, bahwa di zaman dahulu jika ada warga yang memiliki anak dan akan menikah, maka warga membuat pupur (bedak pengantin) dari kulit kayu langsat. Kulit kayu langsat ini kemudian dicampur dengan beras dan direndam selama berminggu-minggu. Adonan ini akan dihancurkan di bekas keran besar, dan jika adonan yang direndam sudah mengental biasanya ditaburi dengan irisan daun pandan untukmendapatkan aroma yang lebih wangi.

VII.3.3. Kuliner Sayuran

Berdasarkan penuturan para informan, aka hanya ada tiga jenis tumbuhan yang disebutkan karena biasa dimanfaatkan untuk sayuran yaitu buah keledang muda dan dua jenis pakis: geribuk atau gerigim (nama lain pakis merah) dan pakis hijau. Adapun cara pengolahan dari ketiga sayur-sayuran ini antara lain sebagai berikut:

- Pakis merah biasa ditumis, dibuat sayur bening tahu menjadi campuran makananan.
- Daun *bebuyung*, digunakan untuk membuat ketupat
- *Sumbut*: Makanan pokok beras dicampur cacahan singkong, dulu banyak dimakan penduduk saat kesulitan mendapatkan beras
- Sirup Tradisional dari buah *pelado*.

VII.3.4. Buah-Buahan Hutan

Di zaman dahulu, warga Desa Bebatu bisa menikmati bermacam-macam buah-buahan hutan tetapi sebagian besar saat ini sudah punah. Ada sejumlah jenis buah yang diingat para informan sering dimakan mereka ketika mereka masih kecil, tetapi hanya ada dua jenis buah yang dapat dijelaskan tentang bentuk atau rasanya. Sebagian besar hanya dapat mengingat nama buahnya saja, dan secara lengkap nama buah-buahan yang masih diingatpara informan adalah sebagai berikut:

- Buah *tatok.*
- Buah *takul.*
- Buah *julan*.
- Buah *lapeu*: Dianggap paling istimewa dibanding buah hutan yang lain, dan sekarang masih bisa ditemukan walaupun sangat langka. Harga buah bisa mencapai Rp 100-250 ribu per kilogram. Buah ini hanya berbuah 5 tahun sekali. Buahnya tidak bisa ditanam, bentuknya seperti Mente tetapi khas teksturnya lembut kenyal. Buah ini direbus rasanya mirip Ubi, tetapi lebihlegit.
- Buah *pelaju.*
- Buah *kedamuk.*
- Buah *peladoh* (buah mangrove yang bisa dijadikan asam bisa juga dijadikan sirup).
- *Tatoh*, kapul.
- *Polan, lampiu, pelamu*.
- *Kedamu.*
- Buah *mejeleman*, bersaudara dengan buah salak yang hidup di hutan agak pekat rasanya.

BAB VIII: PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL TENTANG LAHAN GAMBUT DI DESA SENGKONG

VIII.1. MEMORI KOLEKTIF DAN PENGETAHUAN LOKAL

VIII.1.1. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Sengkong pada mulanya adalah wilayah tempat orang-orang dari Bebatu dan sekitarnya membuat 'tugu' untuk mencari udang. Karena hasil tangkapan udang di sana masih sangat bagus, maka lama kelamaan beberapa orang mulai membangun rumah di Tepian Sungai. Para informan sangat sulit mengingat sejak kapan secara pasti wilayah ini mulai ada pemukiman tetap, tetapi dari beberapa kesaksian menyatakan setidaknya sudah ada sekitar 10 rumah pada tahun 1960an.

Semua keluarga yang tinggal di Desa Sengkong dapat dikatakan masih satu kerabat, dan sampai sekarang pun semua warga desa ini masih menganggap tidakada orang lain di Desa Sengkong. Mereka menganggap semua yang tinggal di Desa adalah masih berada dalam satu ikatan garisketurunan.

> *"Saya tidak tahu, namanya rawa itu ya, Kalau untuk obat-obatan apa ya. Kalau untuk tanaman, kalau disini mungkin ada. Tetapi kalau saya pribadi gak tau. Ndak ingat sudah saya.. Dulu jarang orang sakit. Kalau membuat rumah kita mengambil kayu di rawa, mengambil kayu bakar juga di Rawa. Sayur gerigim, ada yang seperti bon-bon karet yang bulat itu kalau matang kuning. Pucuk daunnya diambil disayur. Jenis-jenis kayu yang diambil Meranti rata-rata". (Ibrahim Hendrik, Ketua Tim 9 Desa Sengkong).*
>
> *"Ke lahan gambut mencari bangunan, mencari binatang buruan untuk dijual. Dulu Lumayan cuma harganya masih murah. Jauh dengan sekarang. Seimbang sudah susahnya mencari ikan dan udang sekarang ini dengan mudahnya dulu mencari tapi murah. Sekarang jarang tapi mahal. Tahun 1979 harga ikan kurau yang gede itu masih kenanya Rp 1000-1100; sekarang itu sudah Rp 135.000.*
>
> *Tapi itu pun tidak selalu dapat. Terkadang hanya dapat yang lainnya seperti ikan putih, kakap merah. Kakap merah 40 rb, ikan Merah 70, ikan putih 25 ribu. Kura, merah, kakap (dijual di perusahaan ikan di tarakan). Dulu udang kering kena 11.000, sekarang udah 75 sampai 90 ribu. Kalau yang basah dulu 15 ribu dulu (yang besar)". (Abdurrahman, warga Sengkong)*

Para informan umumnya mengalami kebingungan saat ditanya pengetahuan mereka tentang lahan gambut. Bagi mereka lahan gambut merupakan lahan yang sangat sulit dimanfaatkan, karena kondisi rawa-rawa yang sangat sulit diolah dengan teknologi pertanian yang terbatas. Mereka dapat menyebutkan tentang beberapa produk hutan gambut yang dulu dahulunya sering diambil nenek moyang mereka. Tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang terstruktur tentang lahan gambut, karena mereka nyaris tidak memiliki pengalaman yang intens bersentuhan dengan hutan gambut.

VIII.1.2. Lembaga Adat dan Tempat Keramat

Lembaga Adat di Desa Bebatu ini juga merupakan lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Tana Tidung. Ketua lembaga Adatnya adalahbernama BapakAbdullah danmemiliki struktur kepengurusan yaitu ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara. Peran-peran Adat yang diceritakan lebih banyak mencerminkan ketua dan lembaga Adatnya menjadi bagian, dan bukan rujukan utama di dalam semua aspek kehidupan warga di Desa Bebatu.

Pengalaman dan peran Bapak Abdullah sebagai ketua Adat yang disampaikan tidak cukup kuat untuk menunjukkan bahwa lembaga Adat ini menjadi rujukan utama kehidupan warga masyarakat Desa Bebatu. Bapak Abdullah menceritakan peranannya menjadibagian dari usaha pihak Pemerintah Desa Sengkong, terkait dengan pembagian lahan gambutyaitu lahan di pinggir jalan Desa yang dibuka oleh Pemerintah Kabupaten Tana Tidung. Peranan Bapak Abdullah dalam proses pembagian itu yaitu menghasilkan keputusan bahwa setiap Kepala Keluarga di Desa Bebatu akan mendapatkan luas lahan 28x150 meter dari pinggir jalan tersebut.

Gambar 42: Persiapan Peringatan Maulid Nabi di Masjid Desa Sengkong (Sumber: Japsika)

Peran lain yang dicoba dijelaskannya adalah dalam hal hubungan desa dengan perusahaan yang beroperasi di sekitar desa. Menurutnya, ketua Adat tidak bisa mengambil keputusan berkaitan dengan perusahaan dan tanah desa, tetapi proses ini harus mengikutsertakan masyarakat dan Kepala Desa tetapi Bapak Abdullah tidak memberi penjelasan mekanisme pengambilan keputusan yang dimaksud.

Dalam tradisi warga masyarakat, maka pada setiap tanggal 1 Muharam dilakukan pembuangan sesajen ke aliran laut/sungai. Sesajen ini terdiri dari ayam beras kuning, ikan putih, daun sirih ada, buah pinah, kapur. Para informan tidak ada yang mengerti persis apa makna ritual di setiap awal tahun baru Islam ini. Namun intinya menurut mereka pasti harapan dan doa akan keselamatan dan kelimpahan rejeki. Mereka juga melakukan ritual melempar ketupat ke sungai untuk mengusir setan, yang disebut juga ritual tolak bala. Biasanya sesajen dibuangi buang di pinggiran laut/sungai, supaya warga dapat dijauhkan dari bala kecelakaan lautnya luarbiasa. Konon dizamandahulu ada sejarah tragis sebuah *speedboat* terbalik yang menewaskan seluruh penumpang, dan sejak saat itu ritual tolak bala ini dianggap perlu dilakukan untuk mencegah kecelakaan laut.

Di setiap bulan Maulud, maka bulan kelahiran Nabi Muhammad inidirayakan besar-besaran di masjid Desa Sengkong dan juga diklaim bagian dari ritual Adat. Sehari sebelumnya di masjid sudah dihiasi dengan banyak mayang yaitu replika pohon dengan hiasan unik, yang mayoritas terbuat dari

kertas emas dimana setiap rantingnya akan dihiasi dengan buah hiasan dari telur rebus. Mayang-mayang ini ada yang dibuat takmir masjid, sumbangan per RT dan juga sumbangan individual dari berbagai pihak yang memiliki hajat. Penyumbang individual biasanya memiliki rezeki lebih biasanya menyelipkan uang di sela hiasan mayang yang bergantungan. Acara dipenuhi sholawat puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang kemudian diakhiri dengan berebut telur maulid. Biasanya untuk mayang yang diselipi hadiah uang akan langsung jadi pusat rebutan dari parahadirin.

Terdapat dua tempat yang dikeramatkan oleh warga Desa Sengkong. Pertama, sebuah tempat bernama Benaya. Konon kampung ini dahulu tenggelam bersama penghuninya, karena itu dianggap masih ada penghuni gaibnya dan diberikan sesajen oleh warga desa di sekitarnya. Sesajen yang sering diletakkan di lokasi kampung yang tenggelam itu berupa Tampi/Nampan yang terbuat dari bambu, yang diisi dengan makanan lalu kemudian diletakkan di perairan sampai hanyut ke laut .

Tempat keramat yang lain adalah merupakan situs penyebaragama di Sengkong dan sekitarnya yang terletak di sebelah atas(arah hulu) Desa. Para informan tidakada yang mengetahui persis nama tokoh ini, tetapi mereka sepakat tokoh ini merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Menurut kepercayaan dari warga masyarakat, konon tokoh ini terbunuh oleh orang kuat jaman dulu dan jasad dari tokoh ini konon dipisahkan. Badannya ada di Tarakan, tetapi matanya ada di Sengkong. Lokasi makam yang dikeramatkan pun tidak ada yang mengerti persis, karena cuma dipercayai berada di pinggir sungai di bagian arah hulu kampung.

Kepala Desa Sengkong berencana akan membangun bangunan makam ini untuk kepentingan pengembangan wisata religi Desa Sengkong. Menurutnya, rencana pengembangan program ini akan menaikkan citra Desa Sengkong karena sejauh lokasi tempat keramat ini banyak didatangi peziarah. Kepala Desa akan menghubungi para ahli waris arwah yang bermukim di Tarakan, karena adanya pertimbangan ahli waris diperlukan agar tidak salah langkah dalam melakukan pemugaran makam.

VIII.2. PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM DAN LAHAN GAMBUT

VIII.2.1. Budaya Pertanian Tradisional

Menurut Bapak Abdurrahman, pada sekitar tahun 1960-an ketika mulai tiba di Desa Sengkong maka dapat dikatakan penduduknya adalah nelayan semua. Tetapi di belakang rumah-rumah warga, pada zaman dahulu juga ada tanaman padi milik warga walaupun tidak luas. Dulu ada juga lahan pertanian padi yang posisinya di berada sebelah atas desa, tetapi saat ini lahan itu telah menjadihutan kembali. Warga masyarakat memiliki sejarah menanam padi maupun sayur-sayuran, tetapi beberapa informan mengakui kurangnya penguasaan teknik pertanian membuat warga menjadi tidak telaten melakukan aktivitas bertani. Pada saat kejayaan udang kering terjadi, maka lahan pertanian ini tidak diurusi bahkan lahan di belakang rumah juga dibiarkan berubah menjadi belukar.

Akhir-akhir ini, lahan mulai diurusi susunan kaplingnya oleh para ahli waris walaupun telah menjadi hutan kembali. Sekarang ini untuk sementara masih kaplingan atas nama orang-orang tua mereka sehingga para ahli waris tinggal mencocokkan dengan nama nenek moyangnya. Rencana dari Kepala Desa Sengkong adalah akan membuat program jalan tembus antara desa dengan lokasi lahan penanaman kelapa hibrida di lahan ini. Tetapi menurut ketua Adat, ada kesulitan mengolah lahan gambut adalah karena rumputnya sebentar cepat tumbuh kembali setelah dipotong.

VIII.2.2. Pertanian Kebun Buah-Buahan

Pertanian modern baru benar-benar dikembangkan warga di tahun 2010 yaitu saat Pemerintah

Kabupaten Tana Tidung membuat jalan tembus antara Desa Sengkong dan Desa Bebatu. Jalan yang berada di belakang kawasan Desa Bebatu ini, maka warga mendapatkan lahan pertanian di kanan kiri jalan tersebut seluas 28x150 meter. Kondisi lahan gambut di sekitar jalan tersebut sudah lumayan kering karena sudah dibangun kanal tetap kalau diinjak masih terasa goyang dan belum padat.

Gambar 43: Kebun Buah Naga di Lahan Gambut Desa Sengkong (Sumber: Japsika)

Gambar 44: Pepaya tidak subur (Sumber: Japsika)

Gambar 45: Nanas tidak subur (Sumber: Japsika)

Lahan ini sebelumnya adalah merupakan gambut wilayah konsesi PT. Adindo yang sudah dilepaskan. Legalitasresminya belum ada tetapi warga masyarakat sudah boleh menggarapnya, dimana warga menanam pohon buah-buahan di lahan bekas hutan gambut ini. Beberapa yang sudah tampak tumbuh subur adalah rambutan, mangga, kelapa, nanas, buah naga, pisang, dan pepaya. Dari observasi langsung terlihat bahwa kondisi pohon pisang dan pepaya tidak subur.

Di antara jenis-jenis pohon buah ini, yang tampak sudah mulai berbuah adalah buah naga. Menurut warga, jika subur satu pohon bisa berbuah lebih dari sepuluh. Namun jika buahnya terlalu banyak, ukuran buah menjadi kecil-kecil. Hasil panen buah-buahan sejauh ini hanya untuk dimakan sendiri dan kalaupun dijual hanya dititipkan di warung-warung yang ada di wilayah desa.

Gambar 46: Tanaman Cabe di polybag, milik kelompok Tani Ibu-Ibu Desa Sengkong (Sumber: Koleksi Japsika)

Selain mengerjakan lahan yang disediakan oleh pemerintah, maka beberapa warga masyarakat juga berusaha membuka lahan sendiri. Biasanya mereka membuka lahan dengan membakar namun menggunakan teknik-teknik yang digunakan untuk mengontrol pembakaran lahan. Menurut ketua Adat, untuk membuka lahan dengan cara membakar tidak dilarang pemerintah kecuali jika dilakukan dalam musim kemarau.

VIII.2.3. Budidaya Walet

Budidaya walet di Desa Sengkong pertama kali dikembangkan oleh keluarga Kepala Desa pda dekade tahun 2000an dan sampai sekarang Kepala Desa memiliki tiga rumah walet. Menurut Bapak Ibrahim Hendrik, maka usaha walet itu sebenarnya ada unsur cocok-cocokan juga karena saat warga ingin menekuni profesi nelayan pun sekarang sudah susah. Begitu mendengar adanya cerita orang-orang yang sukses dengan budidaya walet maka masyarakat berbondong-bondong menirunya.

Gambar 47: Budidaya Walet di Sela-Sela Perumahan Warga di Sengkong (Sumber: Japsika)

Menurut desas-desus yang berkembang di kalangan warga, maka salah satu rumah walet dari Kepala Desa sudah menghasilkan sarang walet lebih dari 10 kg per-bulan. Menurut Bapak Ibrahim Hendrik, Ketua Tim 9 Desa Sengkong, memang usaha walet potensial menjanjikan penghasilan yang lumayan. Jika hal ini tidak pasti maka tidak seluruh warga desa ikut-ikutan membuat sarang walet. Soal besaran penghasilan tentu tidak sama akan tergantung besaran modalnya yaitu besar, sedang dan modal kecil yang menentukan kualitas rumah walet dan berpengaruh kepada hasilnya.

Bagi warga yang bermodal kecil maka itu menjadi dilematis, karena menurutnya walet baru baru akan menetas jika sarangnya tidak diambil dan dibiarkan berkembang dulu. Masalahnya untuk

warga yang bermodal terbatas ini, maka panenan akan dilakukan sedikit-sedikit untuk keperluan sehari-hari sehingga justru akan sulit berkembang. Menurut Bapak Abdurrahman, rumah walet milik adiknya yang dibiarkan selama 3-4 tahun sekarang per-bulan sudah mencapai 3 kg per bulan.

Sebagian kecil warga masyarakat telah mengerti pentingnya hutan untukkeberadaan walet dan tidak melihat ancaman serius dari perusahaan. Mereka menganggap perusahaan yang beroperasi di wilayah desa itu juga ada kontribusinya bagi pembangunan desa bersama dengan Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Desa. Dengan adanya doumen MoU yang jelas, menurut Ketua Tim 9, perusahaan batubara juga akan menguntungkan pihak desa. Rencana pengembangan Hutan Tanaman Industri (HTI) oleh pihak BUMDes juga tidak terlalu dipersoalkan oleh para informan, dan tidak dianggap akan mengancam budidaya walet walaupun konsekuensinya hutan akan dibuka.

Sampai saat ini, belum ada inisiatif pengorganisasian untuk para pelaku budidaya walet ini, dan warga masih menggunakan teknik sendiri-sendiri. Paling-paling jika ada warga masyarakat yang mendapatkan pengetahuan dari tempat lain atau bahkan melalui media sosial, makakemudian menjadi bahan cerita saat bertemu tetangga di jalan. Menurut penuturan Bapak Ibrahim, dialah orang pertama yang membangun rumah walet di Sengkong namun juga belum bisa dikatakan sukses. Menurutnya contoh sukses pelaku usaha walet itu adalah orang-orang di Sesayap Ilir, dimana ada beberapa warga yang penghasilannya sudah ratusan juta bahkan milyaran. Bahkan di hari lebaran atau puasa, sang pengusaha ini sering membagikan sembako dan kebutuhan lain ke warga yang kekurangan dalam jumlah yang besar. Biasanya satu orang diberikan beras 25 kg, gula, mie instan dan minyak goreng.

Bapak Ibrahim sendiri merasa hasil usaha waletnya belum kelihatan dan kualitas hidupnya masih begitu-begitu saja. Tetapi setidaknya dari rumah walet yang pertama, maka hasilnya sudah cukup untuk membangun rumah walet yang baru. Menurutnya sekarang ini warga cenderung malas untuk bertani karena sudah “modern”, padahal dari dulu orang tua sebenarnya sudah bertani walau apa adanya. Dulu orang bertani bukan untuk mendapatkan penghasilan, tetapi untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Sekarang orang sudah malas bertani, padahal ekonomi masih lemah juga dan pada intinya yang pasti alasannya adalah malas.

VIII.2.4. Konservasi Hutan Mangrove/Bakau di Areal Tambak

Kepala Desa Bebatu merencanakan untuk mewujudkan rehabilitasi hutan bakau (mangrove) yang lama rusak akibat aktivitas tambak di tepian Sungai Sesayap, yang difokuskan khususnya bagi tambak-tambak yang masuk menjadi dalam wilayah Desa Singkong. Menurutnya, ini akan menjadi salah satu langkah awal untuk mewujudkan mimpi mengembalikan Sengkong sebagai Singapura-nya Provinsi Kalimantan Utara. Dengan merehabilitasi kawasan hutan mangrove ini, maka diharapkan perairan sungai akan kembali kondusif untuk pertumbuhan udang sehingga warga Desa Sengkong dapat kembali menekuni profesi sebagai nelayan udang kering.

Dengan adanya penanaman mangrove yang dilakukan Presiden Joko Widodo, maka Kepala Desa mengharapkan Presiden dapat mewajibkan petani/tambak menanam bakau di arealnya masing-masing. Dengan pengenaan kewajiban ini, maka tidak perlu lagi menggunakan anggaran pemerintah tetapi mereka sendiri menanam karena adanya kewajiban seperti perusahaan tambang ada kewajiban untuk melakukan reklamasi. Masalahnya sekarang ini kewenangan ada di Pemerintah Pusat, sehingga jika ada keputusan dankewenangan sampai tingkat Desa akan menjadi mudah untuk melaksanakannya.

Menurut Kepala Desa Bebatu, sebenarnya soal aturan tentang kehutanan ini pemerintah terlalu kaku dan ada begitu banyak istilah seperti kawasan Areal Penggunaan Lain (APL), Hutan Lindung, Perhutanan Sosial, dan berbagai istilah lainnya. Dengan adanya aturan tersebut, maka justru beberapa jenis tumbuhan akhirnya tidak boleh ditanam. Menurut Kepala Desa Bebatu, intinya adalah kebijakan pemerintah harus dilihat outputnya dan didukung aturan yang berguna. Jikalau tidak berguna, maka aturan yang menyulitkan harus digugurkan karena semua program harus memiliki output yang jelas.

VIII.2.5. Rencana Pembukaan Kebun Hutan Tanaman Industri Kelapa Hibrida dan Geymor

Kepala Desa Bebatu juga memikirkan bagaimana masyarakat diajak berorientasi kepada bisnis, tetapi tanpa mengabaikan fungsi ekologi dengan menanam berbagai tanaman endemiklahan gambut. Kepala Desa Bebatu menggagas rencana membudidayakan *kayu gemor/bedang lender,* dan sudah ada uji coba penanaman di *polybag*. Menurutnya kayu ini diambil dapatkulitnya, dan dijadikan bahan baku anti nyamuk atau antiseptik (distek). Kayu besar di Desa Sengkong sudah habis dibabat dengan izin perusahaan kayu, sehingga yang ada adalah kayu berdiameter kecil dan tidakbernilai ekonomis. Sehingga lebih baikdiganti saja dengan kayu geymor, yang harganya mencapai 12 ribu setiap kilonya.

> *"Wilayah Sengkong yang APL itu di seberang Sungai, berupa gambut juga, dekatnya pelabuhan Batubara MIP yang baru, kurang lebih sekitar 10.000an HA rencananya akan dibuka kelapa hibrida bermitra dengan investor dari PT Agricole Indonesia Makmur (AIM). Baru 2 kali amdal, nanti sekaligus sampai pabriknya juga. Itu juga di lahan gambut. Untuk lahan gambut di area rencana lokasi, di badan jalan kiri kanan itu sudah dilepas Adindo secara kesepakatan, kalau secara legalitasnya belum ada suratnya, tetapi masyarakat sudah boleh menggarap, 150 M dari kanan kiri jalan.*
>
> *Kita akan mengacu pada UU terbaru, yang mengatakan bahwa lahan HGU yang tidak digarap lebih dari 5 tahun. Ke depan, desa ingin membuka perkebunan seluas-luasnya itu sebenarnya untuk dibagikan ke masyarakat 2 Ha/KK, melalui skema-skema yang memungkinkan entah hutan adat, hutan kemasyarakatan, hutan desa, tugas kades ke depan. Sudah ada uji coba penanaman di polybag. Kayu ini yang diambil kulitnya, dijadikan bahan baku anti nyamuk, antiseptik(distek).*
>
> *Ke depan kita memikirkan bagaimana masyarakat sini diajakberorientasi ke bisnis, tanpa mengabaikan fungsi ekologi. Jadi menanam tanaman endemik lahan gambut, yang menghasilkan bagimasyarakat danjuga tidakmerusak lingkungan. Kawasan Sengkong ini kan dulu sudah habis dibabat sama penebang-penebang liar, di jaman IPK dulu. Otomatis kayu-kayu yang ada ini kecil-kecil, tidak ada nilai ekonomisnya jadi diganti saja dengan gemor.*
>
> *HGU Adindo ini nanti kalau sudah selesai, akan kami minta daripada membuka lahan lagi, diminta saja diganti dengan tanaman Gemor ini. Nilainya satu kilo 12 ribu rupiah. Kita akan memohon pada perusahaan agar lahan ini dilepas dan di jadikan lahan untuk kehidupan masyarakat, bukan sistem kemitraan ". (Kepala Desa Sengkong).*

Kepala Desa menggagas polakemitraan yang lebih menguntungkan untuk warga, yaitu melalui pola investasi yang diubah. Jika dahulu pemerintah mendatangkan investor seperti tambang batubara dan warga masyarakat hanya berperan sebagai pekerja, tetapidi masa depan Pemerintah Desa melalui BUMDes berenana akan membuka kebun kelapa hibrida. Desa memiliki potensi lahan, dimana peran perusahaan adalah membantu membuka lahan dan masyarakat yang menanam. Pihak perusahaan tidak boleh menguasai lahan dan nantinya produk kelapa ini disetorkan ke pabrik perusahaanmitra.

Desa Sengkong memiliki kawasan lahan tidur yang berupa lahan gambut masih dalam tutupan lahan hutan, dan selama ini warga cenderung tidak menggarapnya. Jika ada petambak menawar lahan warga tersebut maka mereka pasti akan langsung dilepaskan, tetapi jikalau konsep pengelolaannya adalah sistem usaha bersama perkebunan maka mereka merasa ikut memilikinya. Lahan di Sengkong yang berstatus APL adalah berlokasi di seberang Sungai, dan dekat dengan pelabuhan batubara MIP baru dengan luas kurang lebih sekitar 10.000 Ha dan berupa lahan gambut. Rencana ke depan akan dibuka kelapa hibrida bermitra dengan investor dari PT Agricole Indonesia Makmur (AIM), yang saat ini sudah melewati dua kali proses analisis dampak lingkungan (amdal).

VIII.3. PRAKTIK DAN PENGETAHUAN LOKAL TENTANG LAHAN GAMBUT

VIII.3.1. Kayu

Bapak Abdullah, Ketua Adat Desa Sengkong mengatakan bahwa masyarakat sangat minim untuk memanfaatkan produk hutan gambut, tetapi kayu untuk bahan bangunan baik itu untuk rumah atau rumah walet diambil dari hutan gambut. Jenis kayu yang biasa diambil adalah kayu asam-asam dan kayu *selentang* karena di lahan gambut tidak ada pohon ulin. Jikalau warga memerlukan kayu ulin, maka mereka akan membeli ke Sesayap atau mengambil dari hutan di kawasan pegunungan. Sampai sekarang warga Desa Sengkong belum mengalami kesulitan tentang penyediaan kayu, karena warga juga memesan kayu kepada pekerja sinso (orang yang mengerjakan kayu dengan gergaji mesin *chainsaw*) yang akan mengantar ke rumah dan sampai di rumah pemikul kayu ini akan diberi makan.

VIII.3.1. Rotan

Di kawasan Desa Sengkong banyak terdapat jenis rotan Semambu *(Calamus scipionum lour)*, tetapi justru warga masyarakat sangat jarang mengambil rotan. Dahulu seringkali ada orang dari Berau yang datang dan membeli rotan, tetapi para informan tidak mengerti persis berapa harganya perkilo. Saat ini sudah tidak ada lagi pembeli rotan datang ke Sengkong, dan juga tidak warga di Desa Sengkong yang memiliki kemampuan menganyam rotan. Sementara rotan pulut digunakan warga untuk membuat alat menangkap ikan sungai dan biasanya banyak hidup di pinggiran sungai.

VIII.3.3. Berburu Rusa

Pada zaman dahulu, warga masyarakat Desa Sengkong sering berburu rusa di areal pinggir sungai tetapi keberadaan rusa betina yang bertanduk sudah langka sejak sejak dulu. Jika berhasil menangkap rusa betina maka tanduknya akan dibuat aksesoris (kalung) dan dipercaya bisa membuat orang kebal. Rusa ditangkap menggunakan senjata atau jerat, danbisa juga dilemparpakai kayu. Sayangnya dalam periode 10 tahun terakhir, baik rusa baik jantan maupun betina sudah nyaris tidak ditemukan lagi.

VIII.3.4. Sayuran dan Obat Herbal

Para informan mengatakan bahwa kelompok ibu-ibu sangat jarang pergi ke hutan gambut. Tetapi seperti di desa-desa lainnya, maka warga desa ini juga memanfaatkan tanaman *gerigim* (pakis merah) untuk dijadikan sayuran. Tidak ditemukan jenis sayuran lain yang diambil dari hutan gambut. Beberapa ibu sudah tergabung dalam Kelompok Wanit Tani (KWT) yang difasilitasi Dinas Pertanian Kabupaten Tana Tidung dalam mengembangkan tanaman sayuran dengan metode hidroponik.

Pengetahuan tentang obat-obatan herbal yang dikenali ibu-ibu di Desa Sengkong bukanlah berasal dari resep tradisional khas produk lahan gambut. Mereka sama sekali tidak mengetahui dan memanfaatkan tanaman di hutan gambut untuk obat herbal. Beberapa ibu-ibu di Desa Sengkong menanam tanaman herbal di halaman rumah, namun bukan tanaman khas lahan gambut. Dua jenis tanaman herbal yang ditanam antara lain kumis kucing (obat bengek) dan sambiloto (obat diabetes).

VIII.3.6. Tradisi Bebungos

Tradisi *bebungos* adalah mirip dengan tradisi *betimung* dalam budaya masyarakat suku Kutai. Menurut para informan, dulu orang-orang tua dulu sering melakukan *bebungos* tetapi sayangnya hal ini tidak lagi dilestarikan oleh generasi jaman sekarang. Mereka juga tidak mengerti persis bahan-bahan herbal apa saja yang digunakan untuk membuat *bebungos*.

BAB IX: ANALISIS KOMPARATIF TENTANG KEARIFAN LOKAL DAN POTENSI KONFLIK EMPAT DESA PENELITIAN

IX.1. ANALISIS KOMPARATIF TENTANG NILAI KEARIFAN LOKAL

Ada perbedaan karakter yang mencolok antara dua desa di Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan dan 2 desa di Kecamatan Sesayap Ilir Kabupaten Tana Tidung yang membangun pengetahuan lokal mereka tentang lahan gambut. Sebelum adanya intervensi dari lembaga eksternal, Desa Atap dan Desa Pagar di Kecamatan Sembakung merupakan desa pertanian yang memiliki sejarah panjang dalam bergantung dengan hutan. Nenek moyang mereka bergantung kepada hasil hutan, memiliki tradisi pertanian kuat dan dalam perjalanan sejarah membentuk transformasi budaya yang berbeda.

Sementara Desa bebatu dan Sengkong di Kabupaten Tana Tidung mempunyai sejarah panjang sebagai desa nelayan penghasil udang kering. Laut dan Sungai Sesayap menjadi urat nadi kehidupan mereka, sementara hutan merupakan alternatif sekunder pemenuhan hidup mereka seperti tempat mencari kayu untuk bahan bangunan, serta berkebun hanya kerja sambilan itupun hanya dilakukan oleh sedikit warga. Sebelum ada intervensi dari luar, maka dua desa ini nyaris belum mendapatkan intervensi program pelestarian hutan dari lembaga lainsehingga karakter ini tampaknya membentuk pengetahuan mereka tentang lahan gambut sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 7: Perbandingan Kearifan Lokal Masyarakat lahan Gambut di 4 Desa

	Kecamatan Sembakung – Nunukan		Kecamatan Sesayap Ilir – Tana Tidung	
	Desa Atap	Desa Pagar	Desa Bebatu	Desa Sengkong
Mata Pencaharian	Masyarakat petani, lebih banyak beralih ke budidaya sarang walet	Masyarakat petani, beralih ke petani sawit	Masyarakat nelayan, banyak karyawan perusahaan; Kurang tertarik bertani	Masyarakat nelayan, baru mulai belajar bertani
Kedekatan Dengan Hutan	Intens, hutan sumber penghidupan utama	Intens, hutan sumber penghidupan utama	Kurang intens, Hutan bukan sumber utama	Kurang intens, hutan bukan sumber utama
Agama/ Adat	Desa mayoritas Muslim	Desa mayoritas Kristen dengan adat Dayak kuat	Desa mayoritas Muslim	Desa mayoritas Muslim
Pengetahuan warga tentang Gambut	Lebih terstruktur, kurang natural	Lebih terstruktur, kurang natural kurang terstruktur, Natural,ada istilahdi bahasa lokal	Tidak punya istilah lokal, asing, sepenggal-sepenggal	Tidak punya istilah lokal,asing,sepenggal-sepenggal
Pemanfaatan	Kayu bangunan, buah, kayu bakar, obat herbal, kuliner	Kayu bangunan, buah kayu bakar, obat herbal, kuliner, bahan ritual adat	Kayu bangunan, kayu bakar, sedikit kuliner, buah- buahan	Kayu bangunan, kayu bakar,
Aspirasi masa depan lahan gambut	HKm, Poktan hutan Seribu Temunung: Wisata hutan gambut	HTI/PIR: Sawit, eucalyptus	LPHD: wisata Hutan Gambut	HTI: kelapa hybrida, kayu gemor

(Sumber: Japsika)

Perbedaan terkait dengan sejarah dan latar belakang agama juga telah memberi pengaruh yang berbeda di dalam sistem kelembagaan Adat dan tempat-tempat yang dikeramatkan warga. Tiga desa yang bersentuhan dengan pengaruh Islam yang kuat (Desa Atap, Bebatu dan Sengkong), telah lama meninggalkan sistem adat beserta ritual-ritual Adat lokal khasnya. Bahkan mereka juga tidak lagi menyebut identitas diri sebagai 'Orang Dayak' melainkan lebih menyebut sebagai 'Orang Tidung'.

Dengan demikian, apa disebut sebagai lembaga Adat di desa- desa tersebut merupakan lembaga Adat yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten setempat setelah pemberlakuan kebijakan otonomi daerah. Apa yang mereka sebutkan sebagai ritual-ritual Adat pada dasrnya lebih tampak sebagai peringatan Hari-Hari Besar Agama Islam seperti misalnya peringatan Maulid Nabi, mandi Sapat, dan Peringatan I Muharam. Di desa-desa yang mayoritas warganya beragama Islam ini, maka tempat-tempat yang dikeramatkan adalah merupakan situs makam dari para penyebar agama Islam.

Sementara di Desa Pagar yang bersentuhan dengan pengaruh dari Agama Kristen dan Katolik, maka sistem budaya Adat Dayak masih ditegakkan. Ketua Adat dipilih menurut ketentuan silsilah, yang didukung keberadaan dokumen silsilah, dan hukum Adat masih ditegakkan, lamin (rumah Adat) masih ada di desa lama, bahkan benda- benda adat masih ada lengkap. Tempat yang dikeramatkan di Desa Pagar adalah berkaitan erat dengan kepercayaan adat budaya, bahkan perselisihan sehari-hari antara warga lokal masih diselesaikan dengan menggunakan hukum Adat. Tetapi untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepemilikan formal aset tanah akan diselesaikan dengan hukum negara.

Desa Atap dan Pagar sama-sama memiliki jejak sejarah kedekatan dengan hutan. Dua desa ini juga memiliki kesamaan yaitu telah banyak bersentuhan dengan program-program pendampingan untuk pelestarian hutan baik berasal dari LSM-LSM ataupun Lembaga pemerintah. Namun dua desa ini menunjukkan perbedaan di dalam kesadaran akan manfaat dan model pengelolaan, serta aspirasi ke depan terhadap lahan gambut.

Jika dilakukan perbandingan, maka para informan dari Desa Atap memiliki memiliki kesadaran yang lebih baiktentang pentingnya untuk menjaga lahan gambut. Selain pengetahuan awam tentang pentingnya hutan bagi bumi, maka mereka umumnya mengerti bahwa usaha walet tidak akan bisa bertahan hidup jika kawasan hutan dimusnahkan. Hutan gambut di sekitar Desa telah diajukan dan ditetapkan sebagai areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang dikelola oleh kelompoktani dampingan Dinas Kehutanan Kabupaten Nunukan. Hutan Gambut ini akan dikelola sebagai wisata hutan gambut tanpa dibuka dan kegiatan pelatihan glokal, inventarisasi resep obat herbal dan kuliner khas lahan gambut sudah dilakukan untuk mendukung program wisata hutan gambut.

Desa Pagar juga sebenarnya menjadi desa masih sangat intensif berhubungan dengan hutan gambut. Karena di Des aini masih teridentifikasi 20 lebih resep obat herbal, kuliner sayur-sayuran dan berbagai jenishewan buruan yang masih dimanfaatkan untukkehidupan sehari-hari warga. Tetapi hal ini berbeda desa Atap, maka para informan Desa Pagar kurang antusias dalam mendiskusikan usaha untuk pelestarian lahan gambut. Karena adanya kekecewaan yang mendalam terhadap program-program pendampingan di masa lalu yang terkesan hanya datang dan pergi, yang kemudian tidak lagi melakukan pendampingan serius sampai tahap akhir.

Walaupun memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya hutan untuk bumi, namun mereka cenderung tidak tertarik untuk mempertahankan hutan gambut. Mereka lebih memilih membuka gambut untuk dijadikan perkebunan tanaman industri entah sawit atau ekaliptus, karena pandangan mereka bahwa jika masih berbentuk lahan gambut, maka lahan tidak akan memberikan keuntungan yang berarti untuk kehidupan warga lokal. Apalagi menurut pandangan mereka, bahwa percuma kalua mereka disuruh untuk selalu menjaga hutan, sementara perusahaan-perusahaan raksasa di sekeliling desa telah merusak hutan dalam skala besar.

Srmentara Desa bebatu dan Desa Sengkong sama-sama memiliki memori kolektif yang minim tentang hidup berdampingan dengan hutan gambut. Kehidupan sehari-hari mereka lebih dekat ke Sungai ketimbang kawasan hutan, meskipun Desa Bebatu berkembang lebih pesat jika dibandingkan

dengan Desa Sengkong. Desa Bebatu memangku lebih banyak bekerjasama dengan pihak perusahaan swasta yang berperan dalam menyokong perkembangan desa, dan memperoleh dana dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang lebih banyak, dan warganya juga sebagian besar berprofesi sebagai karyawan perusahaan tambang batubara dan perkebunan. Sementara Desa Sengkong yang posisinya lebih jauh dari PT PMJ, pada kenyataannya menerima besaran CSR yang lebih sedikit.

Desa Bebatu telah memiliki Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) yang bertugas mengelola hutan gambut, yang di masa depan juga akan diarahkan menjadi program wisata hutan gambut. Status lahan gambut di Desa bebatu sudah mendapatkan status Hutan Kemasyarakatan (HKm), dan Pemerintah Desa sudah memutuskan tidak akan membuka hutan gambut yang tersisa. Walaupun mereka belum membuat pergerakan apapun terkait persiapan program wisata hutan gambut, namun keputusan untuk mempertahankan kawasan hutan gambut yang tersisa adalah sudah final.

Sementara di Desa Sengkong yang lebih terpencil,maka aspirasi mengenai pemanfaatan lahan gambut di masa depan lebih berpusat kepada pemikiran Kepala Desa. Gagasan dari Kepala Desa lebih berorientasi kepada pengembangan usaha bisnis-bisnis yang dapat menghadirkan keuntungan bagi warga Desa.Belumada kepastian tentangstatuslahan gambut yang ada di sekitar Desa Sengkong, tetapi desas-desus di kalangan warga menyebutkan bahwa lahan ini masuk dalam konsesi PT Adindo yang belum digarap. Kepala Desa meyakini bahwa lahan ini bisa diklaim balik oleh Pemerintah Desa karena status lahan tersebut tidak digarap oleh PT Adindo selama puluhan tahun.

Di masa depan, kawasan lahan gambut Desa Sengkong ini akan dikembangkan untuk menjadi perkebunan kelapa hibrida, ekaliptus atau tanaman industri lain yang dianggap ramahlingkungan.

IX.2. PERUBAHAN TATA RUANG HIDUP DAN ADAPTASI LOKAL

Dalam bagian ini akan dideskripsikan kondisi dan perubahan ruang hidup dan potensi konflik (termasuk konflik terbuka) di empat desa yang menjadi lokasi penelitian ini. Kedua tema dipisahkan ke dalam sub-judul yang berbeda, meskipun dalam kenyataannya adalah keduanya saling berkaitan. Berdasarkan analisis perbandingan dari keempat Desa yang menjadi lokasi penelitian ini, maka dapat dibuat perbandingan kondisi perubahan ruang hidup seperti yang ditampilkan dalam Tabel 9.

Tabel 8: Tabel Perubahan Ruang Hidup

Desa	Atap	Pagar	Bebatu	Sen gkong
Kondisi	Penyempitan wilayah aktivitas ekonomi berbasis lahan.	Penyempitan wilayah aktivitas ekonomi berbasis lahan.	Penyempitan wilayah aktivitas ekonomi berbasis lahan.	Penyempitan wilayah aktivitas ekonomi berbasis lahan.
	Pengurangan potensi sumberdaya alam.	-	Penyempitan ruang produktif bagi nelayan tangkap.	Penyempitan ruang produktif bagi nelayan tangkap.
	Kerugian CSR.	-	-	-
	Keterbatasan aktivitas pertanian.	Keterbatasan aktivitas pertanian.	-	-
Penyebab	HGU Adindo	HGU Adindo.	HGU Adindo.	HGU Adindo.
	Pemekaran desa dan kecamatan.	Klaim batas oleh Desa Pujung.	Ijin Usaha pertambangan.	Ijin Usaha pertambangan.
	Banjir.	Banjir.	Zatberacundari tambak-tambak.	Zatberacundari tambak-tambak.

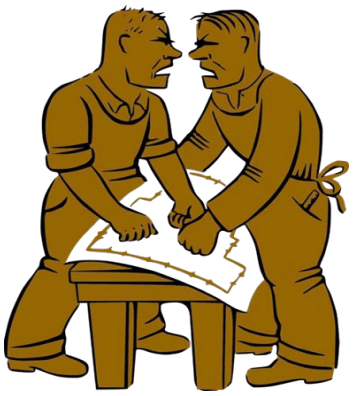

"Ruang hidup" memiliki beberapa batasan yang berbeda-beda. Misalnya, di dalam konteks sebuah rumah atau apartemen ruang hidup berarti ruang untuk beraktivitas sehari-hari anggota keluarga selain dapur dan kamar tidur. Dalam konteks penelitian ini, maka **"ruang hidup"** dibatasi hanya di kawasan desa tempat segala aktivitas ekonomi (mata pencaharian) dan hal-hal lainnya yang esensial untuk kehidupan (misalnya air dan udara bersih) berdampakkepada warga desa. Perubahan yang terjadi pada ruang ini akan mempengaruhi aktivitas ekonomi warga. Ruang hidup ini mencakup kawasan dan juga struktur pemanfaatannya.

IX.2.1. DESA ATAP

Dari forum FGD dan beberapa wawancara mendalam, dapat diketahui bahwa kawasan dan ruang hidup di Desa Atap mengalami perubahan setidaknya karena dua faktor. Pertama, HGU Adindo yang menguasai sebagian besar wilayah Desa Atap. Penguasaan lahan yang luas oleh PT Adindo sudah berlangsung puluhan tahun. PT. Adindo Hutani Lestari memperoleh izin IUPHHK HTI dalam tahun 1996 dan penentuan izin tapal batas pada tahun 1999, dan menurut Koalisi Anti Mafia Kehutanan (2020) mereka telah mendapatkan izin operasional pada tahun 2003.

Pada tahun 2004, untuk pertama kali lahan gambut dan bukan gambut dibuka untuk kawasan Hutan Tanaman Industri (HTI) oleh PT. Adindo Hutani Lestari (selanjutnya disebut Adindo). Adindo sendiri adalah perusahaan HTI yang mendapat IUPHHK dari Menteri Kehutanan dalam tahun 1996 dan tahun 1999 (Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 88/Kpts-II/1996 tanggal 12 Maret 1996 Jo. 935/Kpts-II/1999 tanggal 14 Oktober 1999). Sementara ijin tapal batas ditetapkan dalam tahun 1999, dengan total areal seluas 191.486,90 Ha yang terletak di wilayah Kabupaten Malinau, Tana Tidung, Nunukan dan Bulungan (Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 935/Kpts-II/1999 pada tanggal 14 Oktober 1999).

Adindo termasuk dalam APRIL Group (Asia Pacific Resources International Limited) dengan *parent company* adalah Royal Golden Eagle Group (RGE) yang merupakan kelompok produsen pulp and paper terbesar dan termaju teknologinya di dunia. Menurut laporan Koalisi Anti Mafia Hutan tahun 2020, maka kelompok APRIL Group di tahun 2015 telah menyatakan komitmen mereka yang anti-deforestasi. Namun kenyataannya komitmen itu tidak ditepati. "*Based on analysis using satellite imagery, this report documents extensive deforestation, including clearance of forests on peatlands, in the concession area of PT. Adindo Hutani Lestari (Adindo), one of APRIL's top five wood suppliers, during the period June 3, 2015 – August 31, 2020"* (Koalisi Anti Mafia Hutan 2020, iv).

Kedua, pemekaran desa yang menyebabkan Desa Atap kehilangan sumber daya alam yang pe nting. Warga masyarakat Desa Atap merasa pemekaran desa-desa yang dahulu masuk wilayah desa Atap merugikan mereka, karena yang masuk wilayah desa lainyang memiliki potensi ekonomi tinggi seperti minyak bumi (Pertamina) dan berbatasan langsung dengan lokasi perusahaan batubara yang memiliki alokasi CSR besar."

Ketiga, frekuensi banjir yang makin rapat (bisa sampai 4 kali dalam setahun) dengan durasi yang semakin lama (2 minggu) telah membatasi aktivitas keseharian dan aktivitas ekonomi masyarakat. Secara khusus, hal ini telah berdampak kepada pertanian padi sawah akan mengalami kegagalan rutin setiap tahun. Ruang hidup dalam arti aktivitas ekonomi, khususnya pertanian, dirasa makin sempit karena frekuensi makin sering dan durasi banjir yang semakin lama.

IX.2.2. DESA PAGAR

Seperti halnya di Desa Atap, maka Desa Pagar pun mengalami penyempitan ruang hidup dan beberapa faktor yang menyebabkan penyempitan tersebut akan dibahas dalam penelitian ini. Tetapi karena penelitian tidak melakukan pemetaan spasial dan tidak ada data spasial sekunder yang dapat diakses, maka proses analisisnya hanya dapat disampaikan melalui uraian kualitatif saja.

Pertama, kehadiran dan penguasaan lahan oleh Adindo sudah berlangsung puluhan tahun juga mengurangi hak warga atas sumber daya alam khususnya tanah dan hutan. Deskripsi tentang Adindo sudah diberikan pada seksi tentang Atap, sehingga di sini tidak perlu lagi dideskripsikan.

Kedua, ruang hidup sebagai ruang keseharian terpaksa dipindahkan ke lokasi baru karena bencana banjir yang semakin sering dan semakin lama. Banjir membatasi aktivitas ekonomi, khususnya untuk kegiatan mereka berladang dan berkebun. Di lokasi pemukiman yang baru memang tidak ada lagi kejadian banjir dan warga beralih sektor ekonominya ke perkebunan sawit dan sedang merencanakan untuk mengelola kebun sayur hidroponik.

IX.2.3. DESA BEBATU

Seperti halnya kondisi di Desa Atap maupun Desa Pagar di Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan, maka dua desa di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung yang menjadi lokasi penelitian ini telah dikuasai wilayah desanya oleh Adindo. Di Desa Bebatu dan Sengkong, maka ada juga perusahaan selain Adindo yaitu perusahaan batubara PT. MBS. Dari PT MBS warga masyarakat menikmati adanya banyak manfaat, sementara tidak ada manfaat dari Adindo yang dirasakan oleh masyarakat di kedua desa tersebut.

Desa Bebatu memiliki kawasan pantai yang ditumbuhi hutan bakau, tetapi sebagian besar di wilayah tepi sungai ini dikuasai oleh ratusan tambak udang. Pemilik-pemilik tambak itu bukan orang orang lokal dari suku Tidung Bebatu melainkan orang Bugis dari Kota Tarakan.

IX.2.4. DESA SENGKONG

Ruang hidup utama warga masyarakat Desa Sengkong adalah sungai dan mata pencaharian utama adalah nelayan tangkap selama puluhan tahun. Ruang ekonomi tersebut menurun drastis sejak merebaknya kawasan pertambakan, sehingga aktivitas nelayan tangkap pun mengalami penurunan tajam. Sebagai gantinya warga desa mulai beralih ke aktivitas di darat, meskipun sebelumnya tidak pernah ada orang yang melakukannya. Aktivitas di darat ini terdiri dari tiga macam yaitu membuat rumah walet, menanam tanaman pertanian, dan perikanan darat berupa kolam-kolam ikan.

Sayangnya di darat sebagian besar lahan yang ada di wilayah Desa Sengkong sudah dikuasai oleh Adindo dan perusahaan batubara sehingga berakibatterjadinya penyempitan ruang hidup bagi warga masyarakat diDesa Sengkong.

IX.3. POTENSI KONFLIK: INTERNAL DAN EKSTERNAL

"Konflik" (sosial) dapat diartikan perebutan nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, di mana tujuan kelompok konflik tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang diinginkan tetapi juga untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan saingan.

Definisi tentang konflik mengandung minimal tiga hal utama yaitu unsur pertentangan (ide/pemikiran, kepentingan, perasaan), hasrat dan upaya untuk menjadi pemenang (penguasa),dan argumen. Agar tidak setiap perbedaan dianggapsebagaikonflik, maka di dalam penelitian ini konflik dibatasi hanya kepada konsep pertentangan yang serius sebagai *(A state of serious disagreement or disharmony betweenpersons or groups, in terms of ideas, interests, feelings, that results in often angry argument)*.

Menurut definisi, maka ini perbedaan pendapat serta kepentingan tidak selalu berarti konflik. Analisis dan manajemen konflik biasanya membedakan antara konflik laten *(latent, covert)* dengan konflik yang terbuka *(manifest, overt).* Titik berat analisis dari konflik di dalam studi ini adalah kepada potensi atau kemungkinan untuk terjadinya konflik, dan dengan demikian juga memasukkan konflik yang sudah nyata atau terbuka.

Mengapa pembahasan tentang konflik dibahas bersama dengan pembahasan tentang ruang hidup?. Karena dalam ruang hidup inilah terjadi banyak kepentingan yang berbeda-beda bahkan berlawanan, sehingga dapat terjadi konflik atau persengketaan (*dispute*) dalam tingkat yang ringan sampai yang sangat serius.

Ada keterbatasan dalam penggalian data konflik yang harus diakui dalam proses penelitian ini. Penggalian konflik memerlukan waktu yang relatif panjang karena peneliti perlu membangun *rapport* dan kepercayaan dari orang dalam, sehingga mereka bersedia menyampaikan informasi yang sensitif. Dengan demikian, pendeknya waktu kunjungan lapangan (*fieldwork*) yaitu selama 3 hari untuk setiap desa telah membatasi perolehan data konflik secara komprehensif.

IX.3.1. DESA ATAP

Di Desa Atap maka terdapat potensi persengketaan *(dispute)* internal yang bisa mengarah kepada konflik sebagaimana yang muncul dalam wawancara sebagai berikut.

Pertama, pembagian lahan ketika ada pembukaan jalan oleh pemerintah, maka lahan kanan-kiri jalan baru biasanya diserahkan ke masyarakat untuk digarap dan menjadi potensi konflik (Sahrin, Ketua Adat Kecamatan). Siapa yang membagikan 250m itu kepada warga? Sudah diatur sendiri oleh perusahaan bersama Pemerintah Desa. Warga tinggal terima saja. Warga tidak bisa memilih dapat lahan yang mana. Sekitar 15 tahun lalu pernah juga terjadi pembagian lahan. "Saya dapat lahan dari pembagian itu" (Amirudin) sekitar 18 tahun lalu (2003) saat dibikin jalan dan dibagi lahan. Luas lahan 50x250m. Lahan itu gambut, sehingga mendirikan rumah juga tidak bisa. Orang tanam buah-buahan, dan tidak ada yang berladang. Lokasinya di atas. Diperkirakan 10 tahun ke depan lahan itu akan sudah dibuka, banyak rumah, dan lain lain.

Kedua, rencana untuk membuat Peraturan Desa mengenai Walet: Pihak Pemerintah Desa Atap menganggap bisnis rumah walet mempunyai potensi retribusi untuk desa. Namun para pelaku budidaya walet menganggap desa tidaklayakmenarik retribusi, karena desa tidak berperan di dalam mendampingi maupun memberikan bantuan material dan pengetahuan bagi perjuangan para pelaku budidaya wallet. (Sekdes Atap) Sampai saat penelitian ini dilakukan belum ada kesepakatan antara pemerintah desa dan para pemilik rumah walet tentang rencana tersebut.

Ketiga, dualisme jabatan "Pemangku Adat" alias Ketua Lembaga Adat Kecamatan: Sahrin Jaka atau Samsul Hadi? Sahrin Jaka adalah seorang warga senior yang mendapat legitimasi sosial dari warga Kecamatan Sembakung sebagai Ketua Lembaga Adat Kecamatan. Legitimasi ini diperoleh melalui

mekanisme pemilihan yang demokratis. Di dalam FGD dengan tokoh-tokoh Desa tanggal 11 Oktober 2021 maka Bapak Sahrin hadir dan banyak menyampaikan informasi. Di pihak lain ada Bapak Samsul Hadi, seorang pemuda yang memiliki Surat Mandat dari Lembaga Adat Tidung dan Adat Dayak (LATAD) Kabupaten Nunukan sebagai "Pemangku" Adat d i wilayah Kecamatan Sembakung.

Surat mandat tersebut ditandatangani Ketua LATAD Abdul Razak dan Sekretaris Jenderal Muhammad Untung pada tanggal 9 Maret 2020. Legitimasi diberikan karena Samsul Hadi adalah keturunan pemangku Adat sebelumnya, yang adalah kakeknya. Setelah kakeknya meninggal, maka jabatan ini seharusnya diberikan kepada anaknya yang bernama Hadi, ayah dari Samsul Hadi. Tetapi Hadi sendiri mengatakan tidak sanggup memegang mandat tersebut, sehingga haknya atas mandat tersebut dialihkan kepada anaknya, yaitu Samsul Hadi. Jadi menurut pihak Samsul Hadi maka jabatan pemangku adat adalah hak turun-temurun *(hereditary)*.

Namun mayoritas masyarakat tidak menganggap demikian. Seorang warga senior bernama Bapak Ahmad mengatakan bahwa jabatan turun temurun hanya berlaku kalau surat mandat atau Surat Keputusan dikeluarkan oleh pihak Kerajaan Bulungan. Karena kenyataannya tidak demikian, maka mandat tersebut dianggap tidak sah. Minimnya dukungan sosial terhadap Samsul Hadi akan membuat jabatannya tidakefektif dan keputusan-keputusan adatakan tergantung kepada Sahrin Jaka yang mendapat dukungan publik jauh lebih besar.

Menurut Pemangku Adat (Sahrin Bajok) ada potensi sengketa (dispute) tentang batas-batas Kecamatan Sembakung yang semakin sempit dan menyebabkan sumber daya alamnya berkurang. *Dispute* ini terjadi karena keputusan pada tingkat Kabupaten yang dianggap tidak adil, dan kemudian tertuang dalam Peraturan Daerah mengenai pemekaran wilayah Kecamatan.

> *"Kalau antar desa bahkan antar kecamatan baru-baru aja itu ribut masalah batas antar kecamatan ini. Sementara yang Sembakung ini kecamatan yang paling tertua di kabupaten Bulungan, kenapa justru Nunukan cakup wilayah di Sembakung? KTT cakup wilayah Sembakung? Lain lagi Bugis masuk ke sini. Jadi satu per satu aset Sembakung ini diambil alih. Maka justru saya keras di situ, bahkan baru-baru ini kan Kabag pemerintahan, ... pokoknya kubilanglah gara-gara bapak yang membuat permasalahan ini, tidak pernah orang disini dilibatkan dalam perda ini. Waktu ada pertemuan dengan anggota DPR itu langsung saya bilang, 'kalian atasi sendiri; mungkin kalian inilah yang merumuskan masalah perda ini. Siap-siap Sembakung ini kubilang pindah kalian dari kecamatan ini, sebentar lagi Sembakung ini tidak layak jadi Kecamatan". (Sumber: FGD).*

Menurut Bapak Syahrin Bajok, itu semua terjadi atas dasar kepentingan-kepentingan. "Itulah kalau sudah berbicara itu panjang kita ini bu hanya kepentingan-kepentingan kan yang dia tolak untuk menyebut satu per satu". Bapak Sahrin menyimpulkan bahwa:

> *"Aset Sembakung ini dulu berlimpah ruah hutannya, tambah emasnya, tambah ininya, tapi satu per satu dicopot sehingga tidak ada hak Sembakung ini. Coba bayangkan ini, kita ambil titik koordinat batas Sembakung dengan Sebuku ..., maka selamat tinggal Desa Bebatan [?], Pagu, Tepian, habis masuk ke wilayah administrasi Sebuku tinggal sawah saja".*

Keluhan yang sama juga disampaikan terkait dengan pemekaran desa, di mana desa-desa yang dulu masuk wilayah Desa Atap kemudian menjadi desa-desa tersendiri. Hal ini merugikan Desa Atap, karena wilayah AtapDesa yang masuk wilayah desa lain itu memiliki potensi ekonomi tinggi seperti menjadi kawasan Pertamina dan perusahaan batubara yang memberikan bantuan CSR lebih besar.

Keluhan terhadap perusahaan. Menurut sebagian warga masyarakat ada dosa-dosa perusahaan yang berdampak buruk adalah penggundulan hutan, yang membuat banjir semakin tidak terprediksi serta terjadinya pendangkalan sungai. Begitu juga dengan penggunaan zat kimia (pupuk dan racun gulma) yang telah menyebabkan tangkapan ikan sungai berkurang drastis. Meskipun demikian, juga muncul pandangan bahwa kehadiran perusahaan yang dianggap berdampak positif juga.

Dalam sebuah wawancara yang dihadiri oleh tiga orang di rumah Amarudin, terlihat ada yang berpendapat bahwa perusahaan ini tidak menjadi penyebab utama banjir. Penyebab banjir terletak beberapa ratus kilometer di hulu sungai yaitu di daerah Sabah, Malaysia dan bukannya berada dalam lokasi konsesi perusahaan. Kalau terjadi peristiwa banjir, maka biasanya perusahaan memberikan bantuan sembako kepada warga masyarakat terdampak. Jasa lain dari perusahaan adalah dengan memperpendek jalan ke Malinau karena dahulu orang harus ambil rute memutar, dan sekarang sudah ada jalan pintas yang dibangun oleh perusahaan.

Meskipun demikian, pengaruh perusahaan terhadap penghasilan desa dianggap belum ada. Program-program CSR perusahaan adalah bersifat karitatif, seperti misalnya membiayai guru *'ngaji'* yang didatangkan dari luar dan kegiatan-kegiatan hari raya keagamaan (bantuan hewan kurban) dan hari raya nasional. Program CSR sudah dimasukkan di dalam RPJMD, namun belum ada realisasinya.

IX.3.2. DESA PAGAR

Di kawasan Desa Pagar tidak ditemukan potensi konflik internal, sehingga deskripsi potensi konflik hanya difokuskan pada konflik eksternal. Di kalangan warga terutama kalangan pemerintah desa, terdapat kekecewaan- kekecewaan terhadap pihak yang datang dari luar. Pertama, adalah kekecewaan terhadap berbagai pihak termasuk peneliti dan LSM, yang datang untuk "mengajarkan" cara melestarikan hutan kepada mereka.

> Sekretaris Desa berujar, *"Coba ibu pikirkan, kita ini dikelilingi perusahaan lho. Mereka bekerja dengan legalitas lho. Kalau tidak, mereka nggak bisa bekerja lho. Kok mereka yang sejahtera, kami dilarang merusak hutan." Kedua, tentang CSR: "Kita hanya tahu Namanya. Kami ini ibarat ayam yang lapar di lumbung padi. Perusahaan itu kalau diundang ke pertemuan, kalau tidak ada keuntungan bagi perusahaan tidak akandatang".*

Selama periode tahun 2008-2009, terdapatsebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang datang untuk mengajarkan dan mengembangkan program wanatani *(agroforestry)* kepada warga masyarakat Desa Pagar. Bersamaan dengan itu ternyata kawasan hutan ini sudah dibuka oleh perusahaan, dan hal ini mengundang kemarahan warga seperti dituturkan oleh Sekretaris Desa:

> *"Jadi di akhir program saya tanyakan ke mereka. Tujuan kegiatan ini sebenarnya apa? Katanya untuk menjaga karbon. Kamu jangan kasih tahu bagaimana caranya menjaga hutan, kami punya kearifan lokal. Kamu kasih kompensasi ke kami, kami punya cara kearifan lokal. Kami kalau berkebun satu dua tahun disitu baru kembali lagi, tanah disitu sempat subur kembali. Yang disebut ladang berpindah itu, tetapi sebenarnya itu yang tepat adalah kami justru mengembalikan kesuburan tanah itu. Kami jangan diajari cara melestarikan hutan itu".*

Konflik terbuka pernah terjadi dengan PT. Citra Karya Sesayap Lestari (CKSL). Pemerintah Desa, Ketua Adat dan gabungan masyarakat dari 15 Desa melakukan aksi menyandera dua alat berat yang akan beroperasi di kawasan lahan gambut Desa Pagar yang lama selama periode 20 bulan. Alasan

masyarakat menolak karena perusahaan perusahaan tersebut waktu masuk Desa Pagar tidak pernah melaksanakan sosialisasi atau menyampaikan agendanya kepada masyarakat. Perusahaan bermaksud membuka lahan sekitar 600 hektar, dan menebang kayu log yang selanjutnya menanam kelapa sawit (*Yohanes Sukuan, Ketua Adat Dayak Agabag Desa Pagar, 16 Okt 2021*). Informasi terakhir menyatakan bahwa alat berat sudah dikembalikan kepada perusahaan, setelah tuntutan warga sebesar Rp 800 juta turun menjadi 80 juta, dan kemudian akhirnya turun kembali menjadi 33 juta.

Ada pula masalah tapal batas desa dengan Desa Pujung. Status batas itu belum jelas, setelah sebelum pemekaran terjadi maka Desa Pagar dan Desa Pujung masih bergabung sebagai satu desa. Setelah diadakan pemekaran, maka desa Pujung berdiri sendiri. Dahulu Desa Pujung pernah banjir dan penduduknya direlokasi ke wilayah Desa Pagar, tetapi statusnya tetap wilayah Desa Pujung yang kemudian melakukan klaim wilayah Desa Pagar. Akses ke lokasi tersebut cukup sulit, tetapi secara administrative adalah masuk ke dalam wilayah Desa Pagar.

Dengan demikian, kawasan APL masih diklaim oleh Desa Pujung. "Sebenarnya kami mau mengikuti perda, tetapi entah mengapa desa lain mengklaim ini masuk sana, masuk sini. Antara kesepakatan nenek moyang yang berjalan itu, sudah tidak sinkron" (Barnabas). Masalahnya adalah terkait untuk pemanfaatan kawasan APL, misalnya kalau mau menanam sawit dan tanaman lain nantinya akan menjadi bermasalah.

IX.3.3. DESA BEBATU

Ditemukan adanya perbedaan pandangan tentang pengelolaan lahan gambut antara generasi muda dan generasi tua. Tentang kuliner lokal yang mau dipromosikan ke luarsebagai wisata kuliner, orang tua merasa bangga, tetapi orang muda menjadi *nyinyir*. Ada juga sedikit pernyataan meremehkan terhadap Ketua Adat dengan dianggap kurang mumpuni karena bukan penduduk asli Bebatu.

Rupanya ada sentimen etnik yang menjulang. Menurut Kepala Desa Bebatu hal ini karena adanya kesenjangan sumber daya manusia di Provinsi Kalimantan Utara. Penduduk Kalimantan Utara adalah mayoritas orang Tidung dan Bulungan, tetapi penguasa ekonomi lokal adalah justru dari 'Orang Luar' yaitu Bugis, Jawa, dan Cina dan Timoryang menguasai sumber daya laut dan darat. Orang Cina dari Malaysia memiliki banyak tambakdan kebun kelapa, tetapi kepemilikannya atas nama orang Timor karena orang asing tidak boleh memiliki tanah di Indonesia.

Pernyataan Kepala Desa yang disampaikan dengan cukup keras di dalam forum FGD tersebut menunjukkan adanya kondisi ketimpangan akses dan penguasaan sumber daya ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara. Ketimpangan selalu melahirkan kekecewaan dan kemarahan, sehingga pernyataan tersebut dapat juga dilihatsebagai ekspresi ketidakberdayaan maupunkemarahan. Jika melihat sejarah, mak sebelumnya pernah terjadi konflik etnik di antara suku Tidung dengan Bugis dan Tarakan pada tanggal 26-27 September 2010. Akar permasalahannya sangat mungkin dapat dicari di dalam emosi kolektif semacam ini, sehingga untuk mencegah terjadinya konflik terbuka dan kerusuhan maka isu ini harus sungguh diperhatikan oleh Pemerintah Daerah dan para pihak di Provinsi Kalimantan Utara.

'Orang Tidung' mengakui bahwa nilai budaya mereka tidak berorientasi pada pengumpulan kekayaan duniawi. Sikap dan perbuatan mereka didorong oleh nilai dan norma keakhiratan, yaitu untuk menghindari hal-hal yang dapatmenghalangi masuk sorga dan mengerjakan hal-hal yang akan memberikan pahala sorgawi. Jadi kalau suatu perbuatan akan membawa kekayaan di dunia, namun akan menimbulkan dosa maka akan dihindari.

Terkait SDM lokal, seharusnya diperhatikan. Bukan untukdiistimewakan, tetapi bagaimana SDM lokal dapat memiliki daya saing. Bukan hanya sebagai penonton, tetapi pemerintah juga harus harus mendukungnya agar supaya SDM lokal juga dapat setara dengan orang yang dari luar. Deni: harus sering meningkatkan kompetensi, adakan pelatihan-pelatihan yang standarnya sama seperti yang ada di Jawa.

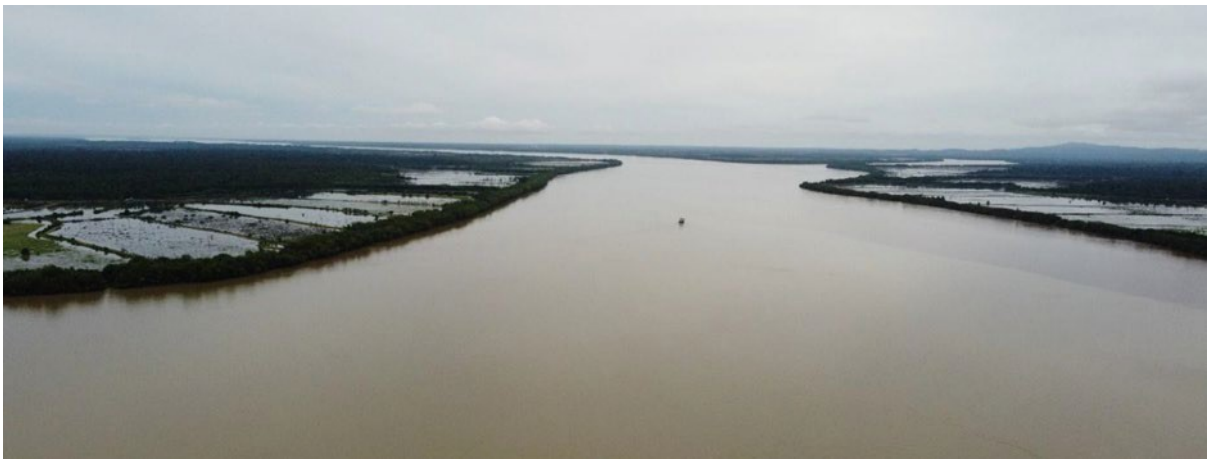

Gambar 48: Hamparan tambak yang luas di Pulau Mangkudulis (kiri) dan Bebatu daratan (kanan). Tambak-tambak itu bukan milik warga Bebatu (Sumber: Japsika)

Di Desa Bebatu, keberadaan perusahaan (batubara) diakui merusak lingkungan tetapi juga bermanfaat memajukan desa. Namun demikian, menurut ketua Adat awalnya masyarakat pernah melakukan protes terbuka terhadap perusahaan batubara.

IX.3.4. DESA SENGKONG

Ditemukan adanya ketidakpuasan atas mekanisme pengambilan keputusan di desa antara Tim 9 dan kalangan elit desa. Tim 9 dibentuk sebagai penyambung komunikasi di antara Pemerintah Desa dengan perusahaan batubara. Namun menurut penuturan ketuanya, Tim 9 hanya disuruh ke garis depan bila ada kasus dengan perusahaan tetapi tidak dilibatkan di dalam pengambilan keputusan penting dalam tingkat desa.

Ada juga isu yang terkait dengan politik desa, di mana faktor relasi kekerabatan menjadi nisbi Karena ketika menyangkut urusan politik maka semua warga Desa Sengkong itu berkerabat dekat satu sama lain. Artinya mereka semua adalah memiliki hubungan darah atau leluhur yang sama. Tetapi dalam urusan politik mereka bisa berselisih seolah-olah bukan kerabat. Hal ini terlihat dalam kasus pemilihan kepala desa yang terbaru.

Terdapat perselisihan batas desa. Sebelum ada perusahaan masuk, maka batas-batas desa sudah diketahui bersama antara Desa Sengkong, Desa Bebatu, dan Desa Bandan Bikis. Namun setelah ada izin untuk perusahaan, maka tapal batas desa-desa ini belum ada kejelasan dari pemerintah. Dulu ketika desa-desa ini masih berada dalam administrasi Kabupaten Bulungan, maka Desa Sengkong adalah berbatasan dengan Bebatu dan tidak berbatasan dengan Bandan Bikis. Tetapi sejak adanya pemekaran Desa Bandan Bikis, maka justru Desa Sengkong sekarang berbatasan dengan Bandan Bikis.

Meskipun demikian, kehadiran dari perusahaan batubara dianggap membawa berkah bagi Desa Sengkong. Ada tim khusus yang disebut “Tim 9”, yang dibentuk untuk berkomunikasi dengan perusahaan, sehingga tidak konflik dengan perusahaan kan dapat dicegah. Sebaliknya desa mendapat banyak manfaat CSR seperti listrik untuk desa yang hiidup dari jam 18:00 sampai jam 24:00. Ada juga bantuan tanki-tanki air bersih dan beberapa kesepakatan lain dengan perusahaan. Menurut Kepala Desa, kehadiran dari perusahaan tidak membawa kerusakan lingkungan dan mencemari sungai.

Sebaliknya, perusahaan HTI (Adindo) dianggap tidak bermanfaat bagi warga, karena dianggap terlalu banyak menguasai lahan yang seharusnya bisa digarap warga. Total HGU Adindo yang masuk wilayah Desa Sengkong adalah 3000 ha, padahal masih ada 700 Ha di antaranya yang sudah lama tidak digarap. Karena tidak digarap itu sudah lama, dan dianggap lepas dari wilayah HGU, maka Kepala Desa

berencana untuk memetakan yang 700 Ha konsesi Adindo tersebut untuk dibagi-bagikan ke warga desa sebagai lokasi pengembangan perikanan dan pertanian. Kepala Desa mengatakan bahwa pernah disampaikan kepada pihak Adindo yaitu: "Mohon maaf pak, jangankan lahan kehidupan kita, tempat hidup kita saja kalian kuasai. Maka dari itu saya bilang, saya kasih tahulah di awal, saya tidak akan mengijinkan. Saya akan kasihkan masyarakat untuk lahan perkebunan dan segala macam ini."

Selain menguasai wilayah yang dianggap terlalu luas (hampir seluruh wilayah desa, kecuali perkampungan), maka justru Adindo tidak memberi kontribusi kepada desa. Tidak ada CSR, dan yang ada hanya pernah menyumbangkan kambing kurban. Kepala Desa juga mengatakan warga harus berhati-hati supaya tidak terjadi masalah yang merugikan di masa depan terkait dengan Adindo ini. Dampak dari kehadiran Adindo sudah dirasakan antara lain berupa hilangnya madu hutan (meskipun sebelumnya tiap tahun selalu panen madu), hilangnya bahan baku untuk tiang-tiang pada upacara perkawinan, dan udara yang lebih cepat panas di pagi hari. Disebutkan juga oleh Kepala Desa bahwa ada andil dari perusahaan batubara dalam menyebabkan berbagai dampak lingkungan tersebut.

Selanjutnya ada potensi perselisihan dengan petambak. Pertama, menurut Kepala Desa bahwa petani tambak adalah bukan orang Sengkong. Pemerintah desa tidak tahu pajaknya masuk ke mana, karena seharusnya ada nilai retribusi untuk desa. Kedua, terkait program program penanaman di lahan gambut dan sejumlah 10 juta pohon itu ditanam dimana yang akan ditanam di lokasi mana. Setidaknya dapat dibuatkan materi sosialisasi sehingga bisa disosialisasikan ke petani tambak, tetapi yang ada baru berbentuk aturan dan regulasi disertai dengan sanksi jika tidak menanam.

Di Desa Sengkong juga terdapat kekecewaan terhadap Pemerintah Kabupaten Tana Tidung terkait persoalanan pembangunan desa. Menurut Kepala Desa, Pemerintah Kabupaten Tana Tidung memperlakukan Desa Sengkong hanya sebagai sampel saja. Beberapa kali diadakan pengecekan drainase, tetapi setelah dananya turun justru anggaran ini dipindahkan ke desa lain. Menurut Kepala Desa, ada anggapan di Pemerintah Kabupaten bahwa desa yang tidak menyumbang PAD (Pendapatan Asli Daerah) seperti Desa Sengkong tidak pantas untuk mendapatkan prioritas pembangunan. "Ini Pemerintah Daerah sendiri yang ngomong begitu, buat apa dibangun ndak ada PADnya. Bagaimana saya mau ngomong orangnya sedikit."

IX.4. PERBANDINGAN POTENSI KONFLIK DI EMPAT DESA

Berdasarkan perbandingan dan pembahasan tentang konflik dan potensi konflik yang ada di keempat desa lokasi penelitian ini, maka dapat dilakukan pemetaan dari kondisi di keempat desa yang secara detail dipresentasikan dalam Tabel 10 berikut ini.

Tabel 9: Tabel Konflik dan Potensi Konflik di Desa Atap, Pagar, Bebatu, dan Sengkong

	Atap	Pagar	Bebatu	Sen gkong
Konflik Internal	Penolakan gagasan Perdes rumah walet.	Tidak ada	Lemahnya kepercayaan kepada ketua adat karena tidak asli Bebatu.	Kekurangpercayaan anggota Tim 9 akan perannya dalam pembuatan keputusan desa.
	Dualisme jabatan pemangku adat kecamatan.		Beda pendapat orang muda dengan senior mereka tentang kuliner	Longgarnya kekerabatan karena isu politik desa.

			tradisional.	
Konflik Eksternal	*Dispute* tentang batas wilayah Kecamatan Sembakung.	Kekecewaan terhadap pihak luar yang mengajarkan pelestarian hutan, tetapi tidak perhatikan ekonomi warga.	Sentimen etnik karena SDA dan politik dikuasai pendatang.	Ketidakjelasan batas desa dengan Bebatu dan Bandan Bikis.
	Keluhan terhadap dampak buruk perusahaan.	Konflik terbuka dengan PT. CKSL; terjadi penyanderaan alat berat.	Kekecewaan terhadap Adindo.	Anggapan bahwa Adindo tidak bermanfaat untuk masyarakat.
		Masalah tapal batas dengan desa Pujung.	Pernah ada sengketa terbuka dengan perusahaan batubara.	Kecemburuan terhadap pembangunan di desa lain.

BAB IX: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

IX.1. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai data dari lapangan dan analisis yang dilakukan, maka lesimpulan dari penelitian ini menggambarkan secara konseptual pola hubungan antaramasyarakatkeempatdesa dengan sumber daya alam, terutama lahan gambut. Setidaknya ada empat poin kesimpulan yang dapat ditarikyang secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Di semua desa telah terjadi penyempitan ruang hidup, baik secara keseluruhan maupun secara sektoral (sektor perikanan sungai), yang telah dan dapat terus merugikan populasi manusia (khususnya penduduk setempat), binatang dan tumbuh-tumbuhan. Penyempitan ruang hidup ini terjadi terutama karena faktor-faktor eksternal berupa penguasaan dan konversi lahan oleh pihak perusahaan (HTI, sawit, batubara) dan pengusaha (tambak-tambak udang). Penyempitan ini juga menimbulkan kelangkaan sumberdaya kehidupan bagi warga keempat desa tanpa terkecuali.

2. Penyempitan ruang hidup mempengaruhi dinamika internal, khususnya di bidang ekonomi dan mata pencaharian. Sebagai upaya adaptasi menghadapi kelangkaan sumberdaya alam, maka warga mengambil pola-pola mata pencaharian baru dari konsep ekstraksi ke menanam dan merawat *(from extraction to nurturing)*. Perubahan pola ini sudah terlihat di dalam praktik (tindakan) dan di dalam gagasan atau rencana pengembangan ekonomi desa. Hal ini menunjukkan bahwa keprihatinan pokok di dalam kampanye konservasi sumberdaya alam harus disertai dengan kehadiran program pengembangan ekonomiyang memadai.

3. Adaptasi mata pencaharian tersebut masih mengandalkan sumber daya alam (budidaya walet, tambak, kolam ikan, kebun sawit, kebun buah, kebun kelapa hibrida, budidaya madu kelulut, wisata alam). Hal ini berarti bahwa pengelolaan sumberdaya alam yang *sustainable*, termasuk untuk menjaga keseimbangan yang memadai antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan ekologi, harus menjadi sebuah perhatian utama.

IX.2. REKOMENDASI

Sebagai konsekuensi logis dari temuan penelitian sebagaimana terlihat dalam kesimpulan ini, maka dapat diajukan beberapa butir rekomendasi sebagai berikut.

1. Rencana tata ruang desa sangat diperlukan untuk mempertegas batas hak dan kewajiban warga desa dan para pihak lain atas sumberdaya alam. Hal ini penting mengingat konflik-konflik (dan potensi konflik ke depan) hampir seluruhnya adalah karena faktor-faktor eksternal, yaitu pengambilan sumberdaya alam desa oleh kalangan perusahaan dan pengusaha.

- Perlunya delineasi batas-batas kegiatan ekonomi dan kegiatan konservasi lahan gambut (dan lahan lainnya). Secara konkrit ini berarti pemetaan dan pembuatan rencana tata ruang desa, yang sebaiknya dilakukan secara partisipatif. Pendampingan dari GIZ PROPEAT untukini perlu dipertahankan dan dikembangkan karena terbukti sesuai dengan kebutuhan ini. Untuk desa Pagardan Desa Sengkong yang belum mendapat pendampingan dalam hal ini kiranya perlu juga dilakukan kegiatan serupa.
- Perlunya mengalokasi sebagian dari lahan gambut yang ada untuk kegiatan ekonomi karena secara *de facto* memang sudah ada kegiatan ekonomi di sana dan tidak dapat dibalik kembali kepada kondisi awal. Kegiatan produktif mereka di lahan tersebut perlu didukung supaya berhasil, sehingga mereka lebih terdorong untukmerawat lahan gambut (dan lahan lainnya) yang dikonservasi.

2. Di dalamupaya untukmengkonservasi lahan gambut, perspektif dan kearifan lokal perlu diperkaya de ngan pengetahuan ilmiah mengenai ekosistem lahan gambut dan manfaatnya bagi seluruh desa, bahkan untuk wilayah sekitarnya juga. Secara konkrit ini berarti memberikan edukasi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Gagasan pemanfaatan lahan gambut yang sudah ada di dalam benak pemimpin desa (antara lain untuk kebun), perlu dihadapkan dengan pengetahuan ilmiah ini guna memperkecil dampak negatif jika hal tersebut dilaksanakan Tetapi hal ini harus dilakukan dengan hati-hati, karena program edukasi dan konservasi yang tidak disertai dengan konsep pengembangan ekonomi dapat menimbulkan kekecewaan mendalam di kalangan warga desa.

3. Perlu diupayakan agar semua aktivitas perusahaan dan pengusaha di desa-desa tersebut membawa manfaat yang dirasakan oleh warga desa seluruhnya. Sentimen sebagai korban *(being victimized; being discriminated)* akan dapat dikurangi atau dihilangkan dengan memberi manfaat yang signifikan dari kehadiran perusahan dan pengusaha di (sekitar) wilayah desa. Sentimen ini cukup kuat dan tidak bisa diabaikan. Secara konkrit ini berarti adalah pemberian bantuan CSR, kemitraan, retribusi, dan lapangan kerja bagi warga setempat. Kalau dilihat kesukaran yang dialami desa dalam berhubungan dengan pihak-pihak luar tersebut, maka terlihat bahwa mereka memerlukan pihak tertentu yang dapat menjembatani *(bridging)* mereka dengan perusahaan dan pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik Kabupaten Nunukan, Kecamatan Sembakung dalam angka 2020. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tana Tidung. Kecamatan Sesayap Ilir dalam angka 2021. Brinson, M.M., 1993, A hydrogeomorphic classification for wetlands: U.S. Army Corps of Engineers Technical Report WRP-DE-4, U.S. Army Engineer Waterways Experiment Station, Vicksburg, Miss., 79p.

Carter, V., 1996, Wetland hydrology, water quality, and associated functions, *in* National water summary on wetland resources: U.S. Geological Survey Water Supply Paper 2425.

Coser, Louis L. (1964). The Functions of Social Conflict: An Examination of the Concept of Social Conflict and Its Use in Empirical Sociological Research, The Free Press.

Dent, D. 1986. Acid sulphate soils: a baseline for research and development. International Institute for Land Reclamation and Improvement Publication 39, Wageningen, The Netherlands.

Department of Environment Regulation WA. 2015. Identification and investigation of acid sulfate soils and acidic landscapes. Western Australia.

http://www.adindohutanilestari.co.id, diakses 15 November 2021.

Koalisi Anti Mafia Hutan et al. 2020. Sustaining deforestation: APRIL's Links with PT Adindo Hutani Lestari Undercut "No Deforestation" Pledge. October 6. Jakarta, Indonesia.

Kurnain, A. 2005. Dampak kegiatan pertanian dan kebakaran atas watak lahan gambut ombrogen, *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Megawati, M., Zainal, S., & Burhanuddin, B. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pelestarian Lahan Gambut Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, *8*(1), 22–29. https://doi.org/10.26418/jhl.v8i1.39287.

Mitsch, W.J., and Gosselink, J.G., 2000, Wetlands, 3ed ,New York, John Wiley and Sons, 920p.

Prayoga, K. (2016). Pengelolaan lahan gambut berbasis kearifan lokal di Pulau Kalimantan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*, *3*.

Putri, R. A. (2019). JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari – Juni 2019 Page 1. *Jom Fisip*, *6*(1), 1– 12.Schaefer, Richard T. (2018) Sociology: A Brief Introduction (13th Edition) McGraw-Hill Education, Environment, Politics, and Society

Subagyo, H. 1997. Potensi pengembangan dan tata ruang lahan rawa untuk pertanian. h. 17-55. *Dalam* A.S. Karama et al. (penyunting). Prosiding Simposium Nasional dan Kongres VI PERAGI. Makalah Utama. Jakarta, 25-27 Juni 1996.

Subagyo, H. 2006a. Klasifikasi dan penyebaran lahan rawa. *Dalam* Suriadikarta, D.A. (Ed), Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa, BBSDLP, Balitbangtan, Departemen Pertanian, Bogor. Pp: 1-22.

Subagyo, H. 2006b. Lahan rawa pasang surut. *Dalam* Suriadikarta, D.A. (Ed), Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa, BBSDLP, Balitbangtan, Departemen Pertanian, Bogor , pp: 23- 98

Suryadi, F.X. 1996. Soil and water management strategies for tidal lowlands in Indonesia. *Disertation*, Delft University of Technology, Delft.

Van Breemen, N., 1993. Environmental aspects of acid sulphate soils. In: Dent, D.L., Van Mensvoort, M.E.F. (Eds.), Selected Papers of the Ho Chi Minh City Symposium on Acid Sulfate Soils, ILRI Publ., vol. 53. International Institute for Land Reclamation and Improvement, Wageningen, The Netherlands, pp. 391– 402.

Verslag der *Commissie tot Uitzetting op het terrain van de tuschen het Nederlandsche gebied en Britsch Noord-Borneo vast-gestelde grens*, Landsdrukkerij, Batavia, 1913. Widjaja-Adhi, I P.G., K. Nugroho, Didi Ardi S., dan A.S. Karama. 1992. Sumberdaya lahan rawa: Potensi, keterbatasan, dan pemanfaatan. h. 1938. Dalam Sutjipto P. dan M. Syam (penyunting). Risalah Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak. Cisarua, 3-4 Maret 1992.

TENTANG PROPEAT

Peatland Management and Rehabilitation Project (PROPEAT) merupakan salah satu proyek kerjasama bilateral antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Federal Jerman melalui Kementerian Bidang Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (the German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development - BMZ) dan diimplementasikan oleh Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut, Direktorat Jenderal Pengendalian Kerusakan Lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan GIZ (The German Agency for International Cooperation).

Tujuan utama PROPEAT adalah perbaikan pengelolaan ekosistem gambut dan lahan basah di Kalimantan Utara dengan Kalimantan Timur lebih berkelanjutan secara ekologis. Hal ini dapat dicapai melalui proses perencanaan integratif dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lestari; mendukung perbaikan praktek pengelolaan gambut dan lahan basah; dan mendiseminasikan hasil penelitian aplikatif dan pembelajaran di lapangan ke berbagai stakeholder baik di level lokal, nasional dan internasional.

PROPEAT bekerja di 2 (dua) Provinsi yaitu Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, yang memiliki 16 Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) seluas 342.000 hektar di Kalimantan Timur dan 13 KHG di Kalimantan Utara dengan luas 347.451 hektar. Di Kalimantan Utara, area KHG mencakup Kabupaten Tana Tidung, Nunukan dan sebagian kecil di Kabupaten Malinau. Di Kalimantan Timur, lahan gambut tersebar utamanya di wilayah Mahakam Tengah meliputi kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Timur dan Kutai Barat serta sebagian kecil di Kabupaten Berau dan Kabupaten Paser.

Bersama dengan mitra utama dan para pihak, PROPEAT mendukung berbagai kegiatan terkait pengembangan informasi dasar, penyusunan kebijakan perencanaan yang terpadu, implementasi pengelolaan tata guna lahan berkelanjutan, memperkuat pengembangan mata pencaharian dan ekonomi, pelaksanaan riset aksi, dan juga mendukung proses penyebarluasan pengetahuan, pembelajaran dan praktik manajemen terbaik.

GIZ Peatland Management and Rehabilitation Project (PROPEAT)
Kantor Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur
Jl. Kesuma Bangsa, Samarinda
Provinsi Kalimantan Timur 75124
Phone +62 (541) 75121

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)
Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut
Jl. D.I. Panjaitan Kav. 24 Kebon Nanas Jakarta Timur,
Gedung B Lantai 3 – Indonesia 13410
Telp/Fax : +62 21-8520886/8580105

Kantor Badan Perencanaan Daerah Provinsi Kalimantan Utara
Jl. Agathis, Tanjung Selor Hilir, Tanjung Selor
Provinsi Kalimantan Utara 77216
Phone +62 (552) 203388